

# **FITNAH DALAM ALQURAN**

Oleh:

**Habibuddin**

NIM 10 TH 2096

Program Studi

TAFSIR HADIS



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2012

NIM : 10 TH 2096

No Alumni : PS. 2121347

IPK : 3,53

Yudisium : Amat Baik

Pembimbing I : Prof. Dr. A. Ya'kub Matondang, MA.

Pembimbing II : Dr. Achyar Zein, M.Ag.

### **ABSTRAKSI**

Fitnah adalah sebuah ungkapan yang sangat ditakuti oleh segenap manusia. Hampir-hampir tak seorang pun kecuali akan berusaha menghindarinya. Begitulah Allah menjadikan tabiat manusia ingin selalu terhindar dari hal-hal yang menakutkan atau membahayakan. Pembahasan tentang fitnah secara gamblang dijelaskan dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat dari makna fitnah dalam Alquran. Hal ini melihat adanya keragaman makna fitnah dalam ayat-ayat Alquran itu sendiri, serta perbedaan pengertian kata fitnah melalui konsepsi Alquran dan pandangan masyarakat terhadap kata fitnah. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan kita terhadap kandungan ayat-ayat Alquran, terutama yang berhubungan dengan fitnah. Sekaligus mencari persamaan maksud dari fitnah dalam Alquran dan pengertian fitnah yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikarenakan penelitian ini berada dalam lingkup kajian tafsir Alquran, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Sebagai rujukan utamanya adalah kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam coraknya, klasik maupun kontemporer. Kemudian didukung dengan beberapa kitab hadis dan kitab-kitab lainnya yang berhubungan dengan fokus bahasan. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa maksud dari fitnah dalam Alquran lebih spesifik pada makna ujian dan cobaan.

Yaitu sebuah upaya yang dilakukan Allah swt. untuk mengetahui kualitas iman hamba-hamba-Nya. Adapun pengertian fitnah berupa tuduhan tanpa bukti seperti yang dipahami oleh masyarakat, secara eksplisit memang tidak dijelaskan dalam Alquran, akan tetapi makna ini bisa dicerna melalui makna fitnah lainnya, seperti fitnah dengan makna siksaan, kesesatan, dan kekacauan. Di mana maksud dari dua jenis perbuatan tersebut sama-sama berorientasi pada hal **menyakitkan dan penganiayaan.**

Slander is the fearing expression to everyone. Everyone will try to over come it as best of they can. That's why Allah always makes this human curiosity in order to stay away from fearing or dangerous things. The discussing about slander that mentioned in Qoran end prophet Muhammad saw. hadis. The goal of this research is to know the essence of slander interpretation in Qoran. However because of the various of slander interpretation in Qoran verses it self, This the different perspective of slander word through Qoran conceptions and society point of view thorough the word slander. The benefit of the research is to increase the understanding of science and broaden our horizon towards the essence of Qoran verses, particularly which has connection to the slander. It is also stated that is searches the global essence of the slander in Qoran and the slander analyzing in the society. The methodology applied is Qualitative research. It is done based on the Qoran interpretation scope, so the methodology applied in thematic interpretation. As the main references are interpretation books (kitab-kitab tafsir) varied with various approach, classical or contemporary. It is also supported by some hadis books and other books which relate to the topic. It is concluded that the meaning of the slander word in Qoran is more specific, it does not mean difficulties an inhibition. It means that it is an approach done by Allah to know the faith of his followers. On the other hand the meaning of slander is a prejudice without any facts compared to the lay man perspectives. It is explicated not to be explained in Qoran, but its meaning can be analyzed through other meaning of slander such as the torture meaning, chaos and disbelief. Where the mean of to kinds of deed both orient to hurting cases or persecution.

## **KATA PENGANTAR**

Puji serta syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia serta pertolongan-Nya pada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shlawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. yang telah banyak berjasa dalam pengembangan dakwa Islamiyah.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar Master of Arts (MA) dalam Program Studi Tafsir Hadis di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Untuk itu, penulis melaksanakan penelitian dengan judul: Fitnah Dalam Alquran.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis juga mengucapkan terima kasih pada beberapa pihak terkait:

1. Bapak Direktur PPs IAIN SU Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA beserta seluruh staff yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dan juga studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada program S2 dengan baik.
2. Bapak Dr. Sulidar M.Ag selaku ketua jurusan Prodi Tafsir Hadis yang telah banyak memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA selaku pembimbing I, dan Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku pembimbing II, yang bersedia membimbing pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis ini hingga selesai.
4. Kepada seluruh dosen, pimpinan dan staf civitas akademika PPs IAIN SU, atas fasilitas yang telah mereka berikan pada penulis.
5. Kepada orang-orang yang penulis sayangi yaitu Ayahanda (Syarbaini) dan Ibunda (Surya) yang telah membesarkan, mendidik, menyekolahkan penulis dengan penuh ikhlas, semoga apa yang telah ayahanda dan ibunda

upayakan mendapat segala kebaikan dari Allah Swt. terima kasih juga kepada adik-adikku yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya.

6. Kepada Abanganda H. Umar Mukhtar Siregar, Lc yang membantu dan memberikan dukungan serta ide-ide cemerlangnya yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis.
7. Kepada anak-anak didikku Santri Salafi Pesantren Darul Arafah Raya yang telah banyak membantu dan mendoakan dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Kepada teman sejawat tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih, karena secara langsung maupun tidak langsung turut membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun isi, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan di masa mendatang.

Ahirnya kepada Allah jugalah penulis berserah diri, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi, dan kepada pembaca sekalian, amin.

**Medan, 29 Juli 2012**

**Penulis,**

**Habibuddin**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

### **KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543bJU/1987**

#### **TRANSLITERASI ARAB LATIN**

##### **Pendahuluan**

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983-1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dikehendaki oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab digunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin

Tahun 1985-1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah 3) Prof Gazali Dunia 4) Prof Dr. HB Yasin dan 5) Drs. Sudarno M. Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangun yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi ataupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi dan bersifat nasional.

## **Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin sebagai perangkatnya.

### **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman translitrasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan masyarakat umum.

## **Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan:



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er

ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En

و	waw	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathāh	a	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	fathāh dan ya	ai	a dan i

وَ	fathah dan waw	au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

سئل : suila

كيف : kaifa

هول : haula

### c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya		a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya		i dan garis di atas
أَوْ	damamh dan waw		u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

ramā: رما

qīla: قيل

yaqūlu: يقول

#### **d. Ta *Marbūṭah***

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua:

##### **1. Ta *marbūṭah* hidup**

Ta *marbūṭah* hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah /t/.

##### **2. Ta *marbūṭah* mati**

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka kata terpisah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl: روضة الأطفال

al-Madīnah al-Munawwarah: المدينة المنورة

al-Madīnatul-Munawwarah: المدينة المنورة

ṭalḥah: طلحة

#### **e. Syaddah (Tasydīd)**

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbanā: ربنا

nazzala: نزل

al-birr: البر

al-ḥajj: الحج

nu‘īma: نعم

#### **f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan dengan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### **1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

##### **2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan atau sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu: الرجل

as-sayyidatu: السيدة

asy-syamsu: الشمس

al-qalamu: القلم

al-badī'u: البديع

al-jalālu: الجلال

#### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

ta'khuzūna: تأخذون

an-nau': النوء

syai'un: شيء

inna: إنا

umirtu: أمرت

akala: أكل

#### **h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil (kata kerja), isim (kata benda) maupun *ḥarf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: و إن الله لهو خير الرازقين

Wa innallāha lahua khairurrāziqīn: و إن الله لهو خير الرازقين

Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فأوفوا الكيل و الميزان

Fa auful-kaila wal mīzāna: فأوفوا الكيل و الميزان

Ibrāhīm al-Khalīl: إبراهيم الخليل

Ibrāhīm al-Khalīl: إبراهيم الخليل

Bismillāhi majrehā wa mursāhā: بسم الله مجراها و مرساها

Walillāhi ʿalan-nāsi hijju al-baiti: و لله على الناس حج البيت

Man istaṭāʿa ilaihi sabīlā: من استطاع إليه سبيلا

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍiʿa linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qurʾānu

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhil-Qurānu



Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn

Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn

Alḥamdulillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil al-amru jamī'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan Penelitian.....	19
<b>BAB II: PENGERTIAN FITNAH DALAM ALQURAN</b>	
A. Ayat-ayat Alquran tentang Fitnah.....	22
B. Kata Arab Lainnya yang Semakna dengan Fitnah.....	72
C. Substansi Makna Fitnah dalam Alquran.....	81
<b>BAB III: ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT FITNAH</b>	
A. Telaah Historis <i>Linguistic</i> terhadap Ayat-ayat Fitnah.....	83
B. Macam-macam Fitnah dalam Alquran.....	86
C. Kolaborasi antara Makna Fitnah dalam Alquran Dengan Makna Fitnah secara Umum.....	104
<b>BAB IV: BAHAYA FITNAH DAN SOLUSINYA</b>	
A. Faktor-faktor Timbulnya Fitnah.....	110
B. Dampak Negatif dari Fitnah.....	128
C. Solusi Pencegahan Fitnah.....	131
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran-Saran.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	145
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	146

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

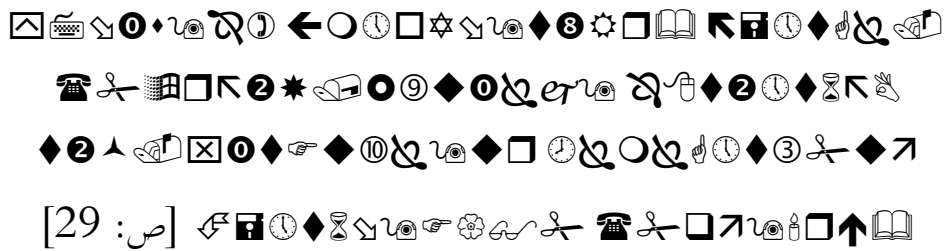
Keragaman makna dari lafal-lafal yang terdapat dalam Alquran memiliki nilai tersendiri dalam hal pemahaman terhadap ayat-ayatnya. Banyak ditemukan lafal dalam Alquran dengan makna berbeda juga dengan maksud yang berbeda pula, karenanya tidak heran jika banyak muncul interpretasi yang beragam dari satu istilah Alquran, hal ini menjadi bukti betapa luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Alquran sebagai kitabullah memiliki nilai tersendiri yang mejadikannya lebih istimewa dibandingkan kitab suci lainnya. Ia tidak obahnya toko perhiasan yang memamerkan aneka ragam jenis perhiasan mulia, memiliki harga yang sangat mahal, maka untuk mendapatkannya dibutuhkan kesabaran dan proses kerja keras yang sudah terencana dan tersusun rapi.

Kedudukan Alquran sebagai mukjizat tertinggi yang di turunkan Allah kepada Rasul saw. tidak hanya tergambar dari segi susunan kata dan orosinalitas kandungannya saja, bahkan lewat kesan dan pesan yang disampaikan melalui makna-maknanya. Di antara etika terbesar dalam membaca Alquran dalam batin adalah mentadaburi makna-makna Alquran. Tadabur adalah memperakibat segala sesuatu, artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya. Jika tafakur adalah mengarahkan hati atau akal untuk memperhatikan dalil, sedangkan tadabur adalah mengarahkannya untuk memperhatikan akibat sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya.<sup>1</sup> Isyarat ini tergambar dalam firman Allah swt.

---

<sup>1</sup>Yūsuf al-Qardhāwī, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999), h. 245.



*Artinya:Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. Q.S. Şād /38: 29.<sup>2</sup>*

Rangkaian ayat di atas mengandung perintah untuk memperhatikan atau mentadabburi ayat-ayat Alquran, dengan tujuan agar para pemerhatinya bisa memperoleh pelajaran dan pengetahuan dari ayat-ayat tersebut. Quraish Shihab, mengenai makna-makna yang terdapat dalam Alquran berkomentar “Tiada bacaan seperti Alquran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.”<sup>3</sup>

Menjadi penting untuk dicermati ketika ada lafal-lafal dalam Alquran yang hakikatnya dalam bentuk bahasa arab, akan tetapi saat lafal tersebut digunakan dalam bahasa lain seolah terkesan menjadi sulit untuk dipahami dan dimengerti, dan akhirnya menimbulkan kontroversi, baik dalam pemaknaan maupun penggunaannya.

Di antara lafal Alquran yang mengalami kerancuan ketika digunakan dalam bahasa lain, khususnya dalam bahasa Indonesia adalah “fitnah”. Kata ini termuat dalam Alquran, juga ditemukan dalam istilah bahasa Indonesia, akan tetapi banyak yang tidak mengetahui kerancuannya, dan akhirnya mencampurkannya dalam satu makna yang sudah lumrah, yaitu sebuah perkataan bohong yang disebarkan dengan tujuan menjatuhkan kehormatan orang lain.

<sup>2</sup>Mujamma‘ Khādim al-Mālik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah, 1412), h. 736.

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), cet. 16, h. 3.

Dalam keseharian sering terdengar kata-kata, “Itu fitnah. Saya sama sekali tidak melakukannya.” Kata-kata ini sering disampaikan seseorang saat membantah tuduhan yang diarahkan kepadanya, atau dalam bentuk peringatan, “Hati-hati, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan”, ketika mengingatkan seseorang supaya tidak sembarang menuduh. Dua kata fitnah di sini berarti tuduhan tidak berdasar.

Seperti termuat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, bahwa fitnah adalah perkataan bohong yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang.<sup>4</sup> Makna seperti ini terangkum dalam firman Allah swt.

  
 [النور: 15]

*Artinya: (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Q.S. An-Nūr/24: 15.*<sup>5</sup>

Memperhatikan ayat-ayat sebelumnya, ayat ini menceritakan musibah yang menimpa Ummul mu'minin 'Āisyah ra., fitnah yang bersumber dari mulut Abdullah Ibn Ubay Ibn Salūl, dengan tuduhan bahwa 'Āisyah telah berbuat maksiat dengan Ṣhafwan Ibn Mu'aṭṭhal, seorang laki-laki yang mengiringi 'Āisyah pulang ke kota Madinah ketika ia tertinggal oleh rombongan sepulangnya dari perang Bani Muṣṭaliq.

<sup>4</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 412.

<sup>5</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 545.

Saat berita tersebut menyebar keseluruh penjuru kota Madinah, orang-orang mukmin pun seakan terpengaruh dengan berita tersebut, dan mulai membenarkannya tanpa mencari fakta dari apa sebenarnya yang telah terjadi. Pada saat itulah Allah menegur mereka untuk tidak menyampaikan sesuatu yang belum bisa dibuktikan kebenarannya, dan mengingatkan bahwa tindak kebohongan seperti itu amat berakibat besar terhadap diri mereka.

Ayat ini mengecam mereka yang menuduh istri Rasul saw., 'Āisyah ra. tanpa bukti-bukti. Shihab menjelaskan, Sesungguhnya orang-orang yang membawa, yakni menyebar luaskan dengan sengaja, berita bohong yang keji itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad adalah dari golongan yang dianggap bagian dari komunitas kamu, wahai kaum mukminin. Janganlah kamu menganggapnya, yakni menganggap berita bohong itu, buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu karena, dengan demikian, kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya.<sup>6</sup>

Syaikh Aḥmad Syākir dalam *'Umdah at-Tāfsīr* menjelaskan, kemudian Allah berfirman: [إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ], berkata Mujāhid dan Sa'īd ibn Jubair: Orang-orang saling bercerita antaraa yang satu dengan yang lainnya, seseorang berkata: Aku mendengar berita ini dari sipulan, kemudian sipulan berkata seperti ini, dan yang lain lagi berkata seperti ini pula, [وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ] yakni, mereka mengatakan apa yang tidak mereka ketahui.<sup>7</sup>

Hal seperti inilah yang dipahami oleh masyarakat umumnya akan maksud dari kata fitnah yang sudah lumrah, yaitu sebuah tuduhan tanpa bukti yang akurat, ditujukan kepada seseorang atas dasar ingin menjatuhkan marwah dan harga diri orang tersebut. Pengertian seperti ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat non Arab saja, bahkan orang-orang Arab sendiri memahami fitnah dengan maksud seperti ini.

---

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jild VIII, h. 490.

<sup>7</sup>Aḥmad Syākir, *'Umdah at-Tafsīr, 'anil Ḥāfiẓ Ibnu Kaṣīr*, (Manṣūrah: Dār al-Wafā' liṭ Ṭibā'ah wan Nasyar wat Tauzī', 2005), juz II, h. 648.

Jika dikaji lebih mendalam lagi, mestinya banyak hal yang perlu dicermati dari kata fitnah. Definisi fitnah seperti di atas, yaitu yang dipahami oleh orang banyak, sangat berbeda maknanya dengan apa yang dimaksud oleh Alquran. Lalu apakah makna fitnah yang dikehendaki Alquran sama dengan yang dimaksud oleh masyarakat umum? Dalam hal apa saja Alquran menggunakan kata fitnah? Makna-makna apa saja yang ditimbulkan oleh kata fitnah disaat Alquran menyebutkannya dalam berbagai konteks ayat dan dalam aneka bentuknya?

Berangkat dari hal di atas, perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai kata fitnah yang terdapat dalam Alquran. Sejumlah ayat Alquran di dalamnya terdapat kata fitnah, tentunya dengan makna dan maksud yang berbeda-beda. Demi mepermudah penelitian ini, dan untuk lebih jelasnya lagi, di sini akan penulis utarakan definisi fitnah, dengan harapan hal ini bisa memberikan kemudahan bagi penulis khususnya, serta pembaca umumnya dalam berinteraksi dengan kata fitnah yang terdapat dalam Alquran.

Abi al-Ḥasan Al-Jarjāni dalam kitabnya *At-Taʿrifāt* mendefinisikan fitnah sebagai berikut:

الفتنة: ما يتبين به حال الإنسان من الخير والشر ، يقال فتن الذهب بالنار إذا أحرقته

بها لتعلم أنها خالص أو مشوب.<sup>8</sup>

"Fitnah adalah sesuatu yang dapat menjelaskan pribadi manusia, yaitu apakah ia termasuk orang baik atau orang jahat. Seperti dijelaskan, ketika engkau membakar emas dengan api, nicaya akan engkau ketahui apakah emas itu asli atau palsu."

Ibn Manẓhur dalam *Lisān al-ʿArab* mendefinisikan fitnah sebagai *al-ibtālāʾu* (bala), *al-imtiḥān* (ujian), dan *al-ikhtibār* (cobaan). Asal mula katanya adalah [فَتْنٌ]

---

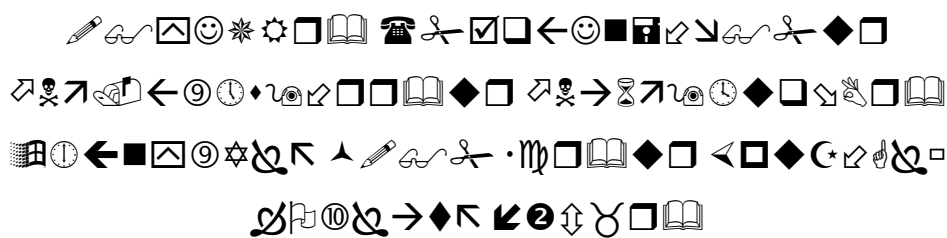
<sup>8</sup>Abi al-Ḥasan al-Jarjāni, *At-Taʿrifāt*, (Misr: Syirkah Maktabah wa Maṭbaʿah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabi wa Awlādihi, 1938), h. 144.

الفضة والذهب], yaitu membakar logam emas dan perak dengan api untuk memisahkan

antaraaa yang asli dan yang palsu.<sup>9</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir* ditemukan bahwa fitnah memiliki makna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi, membelokkan, menyeleweng, menyimpang, dan gila.<sup>10</sup> Sedangkan dalam kamus *Al-‘Asri* dijelaskan juga makna-makna fitnah, diantaranya: mempesona, memikat, mengagumkan, tergiur, daya tarik, wibawa, guna-guna, godaan, kegaduhan, huru-hara, cobaan, dan ujian.<sup>11</sup>

Melalui definisi di atas, jika dikembalikan pada makna dasarnya dalam bahasa Arab, fitnah tidak lain merupakan sebuah proses alamiah yang bertujuan untuk menguji kualitas iman seseorang, apakah ia mukmin sejati layaknya emas murni, atau ia hanya seorang yang munafik layaknya besi rongsokan yang dipermak sehingga kelihatan indah dan menawan.

Setelah uraian terhadap definisi fitnah ini, dapat disimpulkan bahwa fitnah dalam konsepsi Alquran tidak ditujukan pada bentuk perkataan dusta tanpa bukti nyata yang diadakan dengan maksud menjatuhkan harga diri dan kehormatan seseorang. Akan tetapi maknanya lebih spesifik pada makna ujian dan cobaan, serta makna-makna lainnya, yang pada dasarnya berorientasi pada makna ujian dan cobaan. Untuk lebih jelasnya, di sini akan penulis cantumkan beberapa ayat Alquran yang berhubungan dengan fitnah, seperti yang terdapat dalam firman Allah swt.



[الأَنْفَال: 2]

<sup>9</sup>Ibnu Manẓhur, *Lisān al-‘Arab*, (Dār al-Ma‘ārif, t.t.), jild V, h. 3344.

<sup>10</sup>Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997), h. 1032-1033.

<sup>11</sup>Atabik Ali dan Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), h. 1375-1376.



Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Q.S. Al-Anfāl/8: 28.<sup>12</sup>

Fitnah dalam ayat ini ayat di atas mengandung makna ujian atau cobaan. Dijelaskan, bahwa harta benda yang berlimpah merupakan bagian dari ujian Allah terhadap hamba-hamba-Nya, begitu juga anak atau keturunan, mereka berkedudukan sebagai cobaan dari Allah terhadap orang tuanya. Artinya, Allah menguji manusia dengan dua jenis kepemilikan di atas, yaitu agar sipemilik memanfaatkan dan menjaga keduanya sesuai dengan bimbingan-bimbingan syariah.

Ibn Kaṣīr memberikan penafsiran terhadap ayat ini, bahwasanya harta benda dan keturunan merupakan bagian dari cobaan dan ujian dari Allah bagi kamu, dan ketika Allah menganugerahkan keduanya padamu, tujuannya adalah sekedar ingin tahu apakah kamu bersyukur dengan semua itu dan menjadikanmu semakin taat kepada-Nya, atau sebaliknya justeru kamu hanya disibukkan dengan semua itu dan membuatmu berpaling dari-Nya.<sup>13</sup>

Az-Zamakhshari dalam tafsirnya *Al-Kassāf* menjelaskan, harta dan keturunan dikategorikan sebagai fitnah, karena pada dasarnya merekalah yang menjadi sebab jatuhnya seseorang ke dalam jurang fitnah yaitu dosa dan siksa, atau keduanya merupakan ujian dari Allah dalam menguji kualitas iman seseorang, apakah ia menjaga dan mempergunakan keduanya sesuai dengan aturan-aturan Allah swt.<sup>14</sup>

Kata fitnah bermakna ujian dan cobaan juga ditemukan dalam firman Allah swt.



<sup>12</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 264.

<sup>13</sup>Isma'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, (Gīzah: Maktabah as-Syaikh wa Awlādihi li at-Turāṣ, 2000), juz VII, h. 57.

<sup>14</sup>Az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kassāf*, (Riyād: Maktabah al-'Abikān, 1998), cet. 1, juz II, h. 574.

## [الأنبياء: 35]

*Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. Q.S. Al-Anbiyā'/21: 35.*<sup>15</sup>

Kata fitnah dalam ayat ini berarti cobaan atau ujian. Dijelaskan oleh Ibn Kaṣīr dalam kitab tafsirnya, bahwa maksud dari firman Allah [وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً]

adalah, terkadang Kami mencobamu dengan berbagai musibah, dan dilain waktu Kami mencobamu dengan berbagai macam kenikmatan, agar Kami bisa melihat siapa di antaraaa kalian yang bersyukur dan siapa pula yang kufur, siapa yang sabar dan siapa pula yang berputus asa. Sebagaimana dijelaskan oleh 'Ali Ibn Abi Ṭalḥah dari Ibn 'Abbās bahwa maksud firman Allah "*wanablūkum*" adalah bahwa kami mencobamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian, dan dengan kesulitan dan kemudahan, dengan kesehatan dan berpenyakit, dengan kekayaan dan kemiskinan, dengan hal yang halal dan yang haram, dengan perintah untuk ta'at dan larangan dari berbuat maksiat, dan dengan petunjuk dan kesesatan.<sup>16</sup>

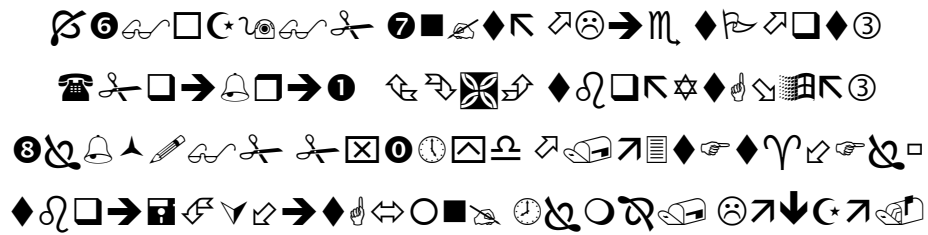
Berbagai bentuk cobaan dan ujian diberikan Allah kepada para hamba-Nya, terkadang dalam bentuk nikmat dan karunia, yang membuat orang tersebut merasa bersyukur kepada-Nya. Di lain keadaan Allah mengujinya dengan kesusahan, sehingga dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani cobaan tersebut. Cobaan dalam bentuk apapun, kesemuanya mendapatkan ganjaran dari Allah swt., tergantung bagaimana seorang hamba menyikapinya, jika dijalani dengan penuh ikhlas dan rasa syukur, maka Allah akan memberikan ganjaran pahala baginya, namun jika ia kufur, azab Allah-lah yang akan segera menyimpannya.

Di ayat lain ditemukan bahwa kata fitnah diartikan sebagai *al-balā'*, (azab atau siksa Allah di akhirat), seperti yang terdapat dalam firman Allah swt.

---

<sup>15</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 499.

<sup>16</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr*, juz IX, h. 402.



### [الذاريات: 13-14]

*Artinya: (Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan. Q.S. Adz-Dzāriyāt/ 51: 13-14.<sup>17</sup>*

Berkata Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, dan yang lainnya, bahwa yang dimaksud dengan [يُفْتَنُونَ] adalah يعذبون (diazab). Mujāhid berkata, seperti emas yang dibakar di atas api. Berkata Mujāhid, ‘Ikrimah, Ibrāhim an-Nakhā‘i, Zaid Ibn Aslam, Sufyān Ats-Šauri, bahwa maksud dari [يُفْتَنُونَ] adalah يحرقون (dibakar).<sup>18</sup>

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan fitnah pada ayat di atas adalah azab atau siksaan. Berkata Mujāhid mengenai firman Allah, [ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ] maksudnya adalah [حريقكم] yaitu (yang membakarmu), dan ada juga yang menafsirkannya dengan kata [عذابكم] yaitu (azabmu).<sup>19</sup>

Makna seperti ini juga ditemukan dalam firman Allah.

<sup>17</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur’an*, h. 859.

<sup>18</sup> Ibn Kašīr, *Tafsīr*, juz 13, h. 210.

<sup>19</sup> *Ibid.*

﴿قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

[الصفّات: 63] ﴿وَجَعَلْنَا الزَّاقُقُمَ شَجَرًا يَأْكُلُهُ الَّذِينَ فِي الْأَرْضِ لَأَذِلَّةً لِّالَّذِينَ ظَلَمُوا﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqūm itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Q.S. As-Shaffāt/ 37: 63.*<sup>20</sup>

Pada awal surah dijelaskan bentuk ke-esaan dan kekuasaan Allah swt., menjelaskan kedudukan-Nya sebagai Tuhan sekalian alam, Sang pemilik hak dalam mengendalikan dan mengatur seluruh penghuni bumi. Selanjutnya, dijelaskan bagaimana Allah mematahkan argumen-argumen kaum musyrikin kota Makkah yang mensekutukan-Nya, kemudian dijelaskan seperti apa Allah telah menyiapkan azab dan siksaan sebagai akibat dari kekufuran dan sikap mereka yang mensekutukan Allah, dan di antara azab-azab tersebut adalah, dijadikannya pohon zaqqūm sebagai makanan mereka di akhirat nanti.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa maksud dari fitnah dalam ayat ini adalah azab atau siksaan, berkata Qatādah, ketika disebutkan kata zaqqum, maka maksudnya adalah azab bagi mereka yang sesat.<sup>21</sup>

Demikian dijelaskan makna fitnah dalam Alquran, kesannya makna-makna tersebut bertentangan dengan makna fitnah yang beredar di masyarakat umum. Jika fitnah yang diketahui selama ini adalah berupa perkataan dusta tanpa pakta dengan tujuan menjatuhkan harga diri seseorang, maka Alquran secara gamblang telah memberikan penjelasan lebih tentang fitnah dengan makna yang beragam.

Puluhan ayat dalam Alquran di dalamnya terdapat kata fitnah, kendati pun ditemukan adanya kemiripan makna antara satu dengan yang lain, namun ditemukan juga makna yang sedikit berbeda dengan yang lainnya.

Perlu pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui maksud dari fitnah yang sebenarnya dalam konsepsi Alquran. Analitik ayat demi ayat penting untuk dilakukan, demi terungkapnya hakikat dari makna fitnah yang sebenarnya. Lalu apakah ada perbedaan maksud antara ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah dan priode

<sup>20</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 721.

<sup>21</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr*, juz 12, h. 26.

Madinah? Lalu kenapa pemahaman terhadap fitnah dalam Alquran berbeda dengan apa yang dipahami secara umum? Selanjutnya bagaimana menyatukan perbedaan persepsi antaraa kedunya melalui uraian Alquran? Atau sama sekali tidak ada kesamaan antaraa keduanya?

Keberadaan fitnah dalam Alquran sangat jelas adanya, karenanya perlu juga diketahui macam-macam fitnah. Jika dikatakan fitnah merupakan perbuatan tercela, lalu seperti apa dampaknya? Kemudian faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya fitnah? Selanjutnya apa solusi yang ditawarkan Alquran dalam menanggulangnya? Seluruh diuraian atas menjadi latar belakang masalah dalam pengkajian ini. Sebuah penelitian dengan topik “Fitnah Dalam Alquran”, sebuah kajian dengan pendekatan tafsir tematik.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun inti permasalahan yang nantinya akan di kedepankan dalam penelitian ini, dan sekaligus menjadi bagian dari objek kajian yang akan dijawab adalah: bagaimana hakikat fitnah dalam Alquran.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, dan untuk lebih fokus lagi, maka perlu adanya deskripsi yang lebih jelas. Sebagai rumusan masalah dalam kajian ini diperincikan pada poin-poin berikut:

1. Apa saja makna yang dirangkum ayat-ayat fitnah? Lalu apa hakikat dari makna fitnah menurut konsepsi Alquran?
2. Apa perbedaan makna ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah dan priode Madinah? Seperti apa persamaan makna fitnah dalam Alquran dengan fitnah yang dipahami secara umum? Ada berapa macam jenis fitnah yang terdapat dalam Alquran?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya fitnah? Lalu seperti apa bahaya fitnah dan bagaimana solusi dalam menaggulangnya?

## **C. Batasan Istilah**

Demi menghindari terjadinya penelitian yang melebar keluar dari maksud sebenarnya, dan agar tidak timbul kesalah pahaman sekaligus mempermudah proses kerja dalam penelitian ini, maka perlu adanya istilah-istilah yang bisa membatasinya. Dengan harapan tercapainya persamaan persepsi terhadap topik yang dimaksud, yaitu "Fitnah Dalam Alquran".

Istilah-istilah yang nantinya digunakan dalam penelitian ini sebenarnya sangat minim sekali, yaitu terbatas pada dua kata saja. *Pertama*; kata fitnah dan yang semakna dengannya. *Kedua*; Alquran. Makna yang tepat untuk mengartikan fitnah sebenarnya adalah ujian atau cobaan, makna ini bisa ditemukan diberbagai kitab *mu'jam* seperti dalam kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr. Nyatanya para ulama juga mengutarakan definisi yang sama mengenai makna fitnah, seperti diutarakan oleh 'Abdul Ḥay al-Farmāwī dalam kitab *Al-Mausū'ah al-Qurāniah*, Ibrāhīm al-Abyārī dalam *Mu'jam al-Qur'anī*, Ibrāhīm Anīs dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*, dan 'Abd Qādir ar-Rāzī dalam *Mukhtār aṣ-Ṣhiḥāḥ*.

Kata berikutnya adalah Alquran, definisinya yang sudah umum adalah: Alquran merupakan kumpulan dari firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril as. atas jalan berangsur-angsur. Ayat-ayat Alquran nantinya menempati sumber inti dalam penelitian ini.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada dua hal di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dari kata fitnah yang termuat dalam Alquran, sekaligus mengetahui hakikat dari makna fitnah yang sebenarnya dalam konsepsi Alquran.
2. Untuk mengetahui maksud dari perbedaan makna yang terdapat pada ayat fitnah yang turun pada priode Makkah dan Madinah, mencari persamaan

persepsi antara makna fitnah dalam Alquran dan fitnah yang diketahui secara umum, serta memperkenalkan macam-macam fitnah dalam Alquran.

3. Untuk mengetahui bahaya fitnah, serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya fitnah sekaligus mencari solusinya.

Rincian dari tujuan penelitian di atas diharapkan bisa menghantaraakan pada sebuah pengetahuan lebih mendalam terhadap maksud fitnah dalam Alquran, sehingga tidak terpatok pada makna yang dipahami selama ini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Tidak satupun penelitian yang dilakukan oleh manusia yang tidak mendatangkan manfaat, apalagi penelitian tersebut bersangkutan dengan pengkajian ilmiah. Dengannya diperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan orang banyak terhadap topik di atas. Secara garis besar kegunaan penelitian ini dapat dicerna melalui poin-poin di bawah ini:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus memperluas wawasan penulis secara pribadi dan pembaca umumnya tentang makna dari kata fitnah yang termuat dalam ayat-ayat Alquran.
2. Menjelaskan kepada para pembaca dan masyarakat umum, bahwa yang dimaksud dengan fitnah dalam Alquran tidak pada melemparkan tuduhan tanpa bukti terhadap seseorang dengan tujuan ingin menjatuhkannya. Akan tetapi pemaparan Alquran tentang maksud dari fitnah justeru lebih spesifik lagi.
3. Menjelaskan perbedaan maksud antaraaa ayat fitnah yang turun pada priode Makkah dan priode Madinah, sekaligus mencari persamaan maksud fitnah yang ada dalam Alquran dan fitnah secara umum, dan memperkenalkan macam-macam fitnah.
4. Menjelaskan bahaya dari fitnah, dampaknya terhadap kehidupan. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya fitnah, dan memberikan beberapa kiat dalam menghindari timbulnya fitnah.
5. Terahir, kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan bagi peneliti berikutnya di masa mendatang.

## **F. Kajian terdahulu**

Kajian yang membahas secara detail mengenai kedudukan fitnah dalam Alquran secara spesifik sejauh yang penulis ketahui hingga saat ini belum pernah dilakukan. Kendatipun ditemukan bahasan hampir serupa tentang fitnah, namun kebanyakan dari kajian-kajian tersebut tidak memfokuskan kajiannya seputar ayat-ayat Alquran, akan tetapi dilakukan secara umum. Seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad 'Abdul Wahhāb al-Āqil dalam bukunya "*Al-Fitnah wa Mauqiful Muslim Minhā*", diterbitkan oleh Maktabah Mulk al-Fahd al-Waṭhaniyah Atsna an-Nasyar, Madinah al-Munawwarah, tahun 2008. Buku ini menjelaskan fitnah secara umum seperti yang terjadi dimasyarakat, yaitu berupa perbutan atau tuduhan yang ditujukan kepada seseorang tanpa ada bukti akurat yang dapat menjamin keabsahannya, karena tujuannya hanya sebatas ingin merusak pamor orang tersebut di hadapan khalayak ramai.

Quraish Shihab juga sempat menerbitkan bukunya yang berjudul "*Ayat-Ayat Fitna*" dalam bentuk sumbangan dan tidak sampai diperjual belikan, diterbitkan oleh Lentera Hati, april 2008. Akan tetapi kajian tersebut sama sekali tidak memfokuskan kajian terhadap ayat-ayat fitnah dalam Alquran, namun yang menjadi objek kajian di sana adalah seputar ayat-ayat Alquran yang dimuat dalam film fitna karya Geert Wilders yang menjabat sebagai Ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di parlemen Belanda. Dalam kata pengantaraanya Quraish Shihab memaparkan, bahwa tujuan dari penulisan buku tersebut bukan semata untuk menanggapi film tersebut, karena menurut beliau terlalu terhormat jika film yang dinilai melenceng jauh dari objektivitas dan persyaratan ilmiah itu harus mendapatkan tanggapan dan kritikan. Akan tetapi menurut Quraish, alasan penulisan buku tersebut adalah untuk menunjukkan kepada umat Islam dan siapa pun yang hendak mengenal Islam dan juga kepada yang terpengaruh fitnah film fitna itu, bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat bertolak belakang dengan apa yang mereka suguhkan itu.

Kajian yang dilakukan oleh kedua tokoh di atas menurut hemat penulis tidak serupa dengan apa yang akan penulis lakukan, dan sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada ayat-ayat fitna. Sementara kajian yang telah



dirampungkan oleh Muhammad ‘Abdul Wahhāb al-‘Āqil seperti diutarakan di atas, kendatipun sama-sama berada dalam lingkup fitnah, jelasnya pengkajian yang akan penulis lakukan lebih spesifik seputar kata fitnah yang terdapat dalam sejumlah ayat-ayat Alquran, mulai dari analisis terhadap makna-makna yang terangkum di dalamnya, pengenalan terhadap jenis-jenis fitnah melalui paparan Alquran, sampai pada analisis terhadap hal-hal yang menyebabkan timbulnya fitnah, dan solusi menanggulangnya, yang secara keseluruhan sumbernya diambil dari ayat-ayat Alquran itu sendiri.

Sedikit kebingungan ketika harus mengartikan kata fitnah selain dari makna yang sudah lumrah. Kenyataannya memang kata fitnah yang terangkum dalam Alquran tidak hanya tertuju pada satu makna saja, bahkan kata itu merangkum sekian makna. Hal seperti ini penulis kira membutuhkan suatu kejelasan, sehingga tidak terjadi kebimbangan akan maksud dari fitnah yang sebenarnya, apa hubungan dari makna fitnah dalam Alquran dan fitnah secara umum? Tentunya hal ini sangat membutuhkan perhatian, dan bentuk pengkajian seperti ini sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Perlu ditegaskan, bahwa metode penelitian yang akan ditekuni oleh penulis adalah metode Tafsir Tematik (*Maudhū’i*). Yaitu sebuah metode penafsiran yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Senada dengan apa yang diutarakan oleh Shalahuddin Hamid, bahwa tafsir *maudhū’i* adalah suatu metode tafsir dengan menggunakan pilihan topik-topik Alquran.<sup>23</sup>

Orang pertama yang menekuni metode ini adalah Syaikh Mahmūd syaltūt pada bulan Januari 1986, saat itu beliau menyusun kitab tafsirnya, *Tafsīr Alqurān al-Karīm*,

---

<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet. 2, h. 151.

<sup>23</sup>Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qurān*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, t.t), h. 327.

membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut.<sup>24</sup>

Pada akhir tahun enam puluhan, metode ini dikembangkan oleh Aḥmad Sayyid al-Kumī. Namun metode yang ditempuh oleh beliau sedikit berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh Syaltūt. Dalam menerapkan metode ini, Al-Kumī justru menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkannya dengan secara utuh dan menyeluruh. Hal seperti ini dianggap lebih relevan dalam mengungkap petunjuk Alquran secara menyeluruh.<sup>25</sup>

Menurut Shihab, metode tafsir *maudhū'i* mempunyai dua pengertian: *pertama*, penafsiran menyangkut suatu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Alquran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>26</sup>

Adapun metode *maudhū'i* yang nantinya akan penulis tekuni, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan fitnah dari berbagai ayat dan surat yang terdapat dalam Alquran. Kemudian menyusun urutan ayat sesuai waktu turunnya dan menjelaskannya guna memperoleh pemahaman yang utuh seputar fitnah yang dimaksud oleh Alquran.

---

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 74.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

Adapun sistematika kerja metode tafsir *maudhū'i*, seperti dijelaskan oleh 'Abdul Ḥay al-Farmāwī mengenai langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *maudhū'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan.
- c. Rentetan ayat semestinya tersusun rapi sesuai dengan masa turunnya, dan disertai pengetahuan tentang *asbāb nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pokok bahasan dengan hadis-hadis yang relevan terhadap pokok bahasan.
- g. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antaraaa yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (khusus), yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>27</sup>

Hemat penulis, korelasi antar satu ayat dengan ayat sesudah atau sebelumnya merupakan poin penting dalam memahami maksud dan tujuan Alquran, dan cara paling efektif dalam menkorelasikan antar ayat atau yang lebih dikenal dengan istilah *munāsabah* adalah cukup dengan menfokuskan perhatian pada bagian pinggir Alquran yang terdapat padanya huruf (ع), karena pada dasarnya hal ini merupakan sebuah isyarat bahwa ayat-ayat yang menghubungkan antar satu (ع) dengan (ع) selanjutnya memiliki hubungan sangat erat.

## 2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua kategori yang akan dijadikan sumber rujukan, yaitu:

---

<sup>27</sup> 'Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajiyah Maudhū'iyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), h. 62.

a. Sumber data Primer atau Rujukan Utama.

Berdasarkan kesepakatan di awal, bahwa penelitian ini didasari oleh metode penafsiran Alquran dalam bentuk tematik (*maudhū'i*,) seputar ayat-ayat fitnah, karenanya yang menjadi rujukan inti pada penelitian ini setelah Alquran adalah buku karya 'Abdul Ḥay al-Farmwāi yang berjudul *Al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajiyah Maudhū'iyah*, yang secara terperinci membahas metode tafsir *maudhū'i*.

Berikutnya yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir baik *tafsīr bi al-ma'sūr* maupun *tafsīr bi ar-ra'yi* terutama kitab-kitab tafsir yang memakai metode *tahlīlī* (analitik). Kitab-kitab tafsir tersebut diantaranya adalah: *Jāmī' al-Bayān fi Tafsīr Alqurān* atau yang dikenal dengan *Tafsīr at-Ṭabarī* karya Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī (310 H), *Tafsīr Alquran al-'Aẓīm* karya Imam Ibnu Kaṣīr (774 H), *Adhwā' al-Bayān fi Tafsīr Alquran bi Alquran* karya Muhammad Amin Asy-Sinqīṭī (w. 1393 H), *Tafsīr al-Kasasyāf* dikenal dengan sebutan *Tafsīr az-Zamakhsyarī* karya Maḥmud Ibn 'Umar Ibn Muhammad Ibn 'Umar az-Zamakhsyarī (w. 476 H), *Ad-Dūr al-Manṣūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya as-Suyuṭī, *Mafātīḥ al-Gaib* karya Muhammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusain ar-Rāzī (w. 606 H) yang dikenal dengan *Tafsīr ar-Rāzī* atau *Tafsīr al-Kabīr*, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-ta'wil* karya al-Bayḍawī (w. 691 H), *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* atau *Tafsīr Abī Ḥayyān* karya Muhammad Ibn Yūsuf Ibn Ḥayyān (w. 745 H), *Tafsīr al-Marāḡī* karya Muṣṭafā Ahmad al-Marāḡī, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad rasyīd Ridha, dan kitab-kitab tafsir tanah air, termasuk Tafsir al-Misbaḥ karya M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Azhār* karya Hamka, dan tafsir *an-Nūr* karya Hasbi as-Shidiqie.

Kemudian dikarenakan penelitian kali ini berkutat seputar fitnah dalam Alquran, perlu adanya kamus ataupun kitab-kitab *mu'jam* yang dapat memudahkan penulis dalam mendefenisikan maksud dari kata fitnah sekaligus mencari kata yang semakna dengannya. Maka dalam hal ini diperlukan bebrapa kitab *mu'jam*, diantaranyaanya kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr Jamāl ad-Dīn Muhammad Ibn Mukarram al-Anṣārī (w. 711 H), *Mukhtār al-Ṣiḥḥah* karya Muhammad bin Abi Bakr ar-Rāzī, *At-Ta'rīfāt* karya Abi al-Ḥasan al-Jarjānī, juga dipakai kamus dalam bahasa Indonesia seperti kamus *Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Muawwir, dan kamus *Al-'Aṣri* karya Atabik Ali dan Zuhri Muhdlor.

Adapun penelusuran ayat-ayat yang selafal dan semakna dengan fitnah dapat dilakukan melalui penggunaan kitab: *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm* karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ānī Alquran al-'Azīm* karya Muhammad Sabbam Rusydī az-Zain, dan kitab *Mu'jam Mufradāt Alfāz Alquran* karya Ar-Rāghib al-Aṣfahānī. Untuk menelusuri *asbāb an-nuzūl* digunakan kitab, *Asbāb an-Nuzūl* karya 'Abd Fattāḥ 'Abd Ghānī al-Qādhī. Korelasi (*munāsabah*) antaraaa ayat dan surat dapat ditelusuri dengan berpedoman terhadap kitab, *Naẓm ad-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqā'ī. Pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan erat dengan topik bahasan dapat ditelusuri melalui kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṡ an-Nabawī* karya A.J. Wensinck, untuk lebih memudahkan bisa juga digunakan *Kutub at-Tis'ah* melalui digital dan kemudian merujuknya kepada kitab-kitab aslinya secara manual.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sebagai bahan penunjang yang dapat mempermudah penelitian ini, perlu adanya data sekunder berupa tulisan maupun info yang sesuai dengan topik penelitian. Kiranya sumber-sumber tersebut bisa mendatangkan data-data valid dan akurat yang dapat membantu keabsahan penelitian ini, hal ini bisa didapatkan dengan merujuk keberbagai buku-buku klasik maupun kontemporer, dalam bentuk bahasa arab maupun Indonesia, juga bisa merujuk kepada jurnal maupun majalah-majalah islami yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang menggunakan lafal fitnah dan yang semakna dengannya. Sebagai proses pengumpulan data setelah penetapan topik bahasan seperti diutarakan di awal melalui keterangan yang sudah dijelaskan di awal.

Setelah semua aktivitas di atas terlaksana, dan dengan terkumpulnya data-data yang dibutuhkan, barulah dilakukan pengkajian secara mendalam melalui pengamatan dan kegiatan analisis dari berbagai sisi, sehingga penelitian tersebut bisa sampai pada tujuan yang dimaksud.

#### **H. Sistematika Pembahasan Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab kerangka pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II merupakan pembahasan tentang pengertian fitnah dalam Alquran. Pada bab ini dikemukakan ayat-ayat fitnah yang terdapat dalam Alquran; kata fitnah yang turun pada priode makkah, kata fitnah yang turun pada priode madinah, kemudian menjelaskan makna-makna yang terangkum di dalamnya. Pada bab ini dikemukakan kata arab lainnya yang semakna dengan fitnah, dan menjelaskan hakikat dari makna fitnah yang sebenarnya.

Bab III melakukan komparatif terhadap makna fitnah dalam Alquran yang turun pada priode Makkah dan priode Madinah, dijelaskan juga kolaborasi antara makna fitnah dalam Alquran dan makna fitnah yang sudah umum. Pada bab ini juga diuraikan pembagian atau macam-macam fitnah, bahasan yang dikemukakan adalah fitnah Allah terhadap manusia, dan fitnah manusia terhadap manusia.

Bab IV berisi pembahasan tentang sebab-sebab terjadinya fitnah, bahaya dari kegiatan fitnah dan dampak negatifnya. Dalam bab ini juga dikemukakan solusi-solusi yang dapat mencegah timbulnya fitnah.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian.

## BAB II

### PENGERTIAN FITNAH DALAM ALQURAN

Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi sekalian manusia, keagungannya menggambarkan keagungan pemiliknya. Ia adalah kitab suci yang memiliki signifikansi luar biasa, berkedudukan sebagai pelengkap dan penyempurna terhadap kitab-kitab sebelumnya, sekaligus yang akan membimbing dan mengarahkan manusia pada jalan yang diridhai-Nya melalui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Guna mengungkap makna-makna yang tersirat di dalamnya, Islam telah merampungkan sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah *Tafsir*. Firman Allah: *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*. Q.S. An-Nisā'/4: 82.

Imām Syahīd Ḥasan Al-Banna dalam bukunya *Maqāshidul Qurān* menceritakan. Yaitu tatkala salah seorang ikhwan datang kepadanya dan bertanya tentang tafsir apa yang paling bagus? Dan hal apa yang bisa membantu seseorang untuk dapat memahami Alquran secara mendalam? Al-Banna menjawab, "Sebaik-baik Tafsir adalah hati, dan metode paling tepat untuk dapat memahami Alquran secara mendalam, yaitu membacanya dengan penuh khusuk dan memikirkan makna-maknanya."<sup>28</sup> Artinya, hati seorang mukmin yang benar-benar terhindar dari berbagai jenis dosa dan kemaksiatan niscaya memancarkan cahaya-cahaya Ilahi melalui ayat-ayat Alquran yang dibacanya. Karnanya, tidak diragukan lagi bahwa hati seorang mukmin adalah metode paling baik dalam menafsirkan Alquran.

Agar terkesan relevan dan tidak ketinggalan zaman, khazanah keilmuan Islam menuntut para mufasir untuk lebih jeli lagi dalam mengungkap makna-makna Alquran, hal ini disebabkan regenerasi penduduk bumi yang terus berganti, dan Sejarah mencatat bahwa Rasul saw. belum seutuhnya menyampaikan kesan pesan Alquran melalui tafsir-tafsir yang disampaikannya.

---

<sup>28</sup> Ḥasan Al-Banna, *Maqāshid Alqurān*, (Kuwait: Dār al-Watṣiqah, 2004), cet. 1, h. 42.

'Abdullah Darrāz dalam *Al-Nabā' Al-'Azhīm*, mengenai makna-makna Alquran, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ia menuliskan seperti ini:

"Apabila anda membaca Alquran, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tapi apabila anda membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Alquran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat".<sup>29</sup>

Keragaman makna yang terangkum dalam ayat-ayat Alquran adalah satu alasan kenapa Alquran teramat menarik untuk dikaji, kehadirannya bagai angin segar yang kerap membawa ketenangan bagi jiwa yang membacanya, ia bahkan selalu mampu menghadirkan hal-hal baru yang dapat menyita perhatian para pengagumnya.

Salah satu keragaman makna Alquran dapat ditemukan pada ayat-ayatnya yang terkontaminasi dengan kata fitnah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Alquran kerap kali menyertakan kata ini dalam ayat-ayatnya, tentunya dengan makna berbeda dan maksud yang beragam. Ini menjadi alasan kenapa kata fitnah dalam perspektif Alquran perlu dikaji secara mendalam, alasan ini juga dikembalikan pada kondisi masyarakat yang memahami fitnah dengan maksud berbeda terhadap pemaparan Alquran.

#### **D. Ayat-Ayat Alquran Tentang Fitnah**

---

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka 2004), cet. 27, h. 16.



Fitnah dalam bahasa Arab sangat berbeda maknanya dengan fitnah yang dimaksud dalam bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa fitnah adalah perkataan bohong yang disebar dengan maksud menjelekkan seseorang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang. Ironisnya, pengertian seperti ini tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat non Arab saja, bahkan orang-orang Arab sendiri memahami fitnah adalah suatu perbuatan tercela yang mesti dihindari oleh setiap orang.

Kata fitnah berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah *fatana* dalam bentuk *fi'il*, yang artinya adalah cobaan dan ujian.<sup>30</sup> Didefinisikan juga oleh Ibn Manẓūr, seperti telah penulis cantumkan pada bab sebelumnya, dijelaskan bahwa fitnah adalah *al-ibtīlā'* (bala), *al-imtīhān* (ujian), dan *al-ikhtibār* (cobaan), asal mula katanya adalah [فَتَنَتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ], yaitu membakar perak dan emas dengan api untuk memisahkan antara yang palsu dan yang asli.<sup>31</sup>

Ibrāhīm al-Abyārī dalam *Al-Mu'jam al-Quranī* menjelaskan, bahwa fitnah berarti menguji dengan api, cobaan, kegelisahan dan kekacauan pikiran, azab, dan kesesatan.<sup>32</sup> Ibrāhīm Anīs pemilik *Mu'jam al-Wasīṭ* mendefinisikan fitnah sebagai cobaan dan ujian dengan menggunakan api, firman Allah: "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*". Diartikan juga dengan rasa takjub dan gegabah terhadap sesuatu, rasa bingung, kekacauan dan kerancuan pikiran, firman Allah: "*Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt dari padanya untuk menimbulkan fitnah*". Diartikan juga dengan azab atau siksaan, firman Allah: "(Dikatakan kepada mereka): "*Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan*". Diartikan juga dengan kesesatan, firman Allah: "*Barangsiapa yang Allah menghendaki*

---

<sup>30</sup>Muḥammad Abi Bakr ar-Rāzi, *Mukhtsār as-Ṣiḥāḥ*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), cet. 1, h. 430.

<sup>31</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Dār al-Ma'ārif, t.t.), jild V, hal. 3344.

<sup>32</sup>Ibrāhīm al-Abyārī, *Al-Mausū'ah al-Qurāniyah al-Muyassarah*, (Kairo: Muassasah Sijl al-'Arab, t.t), jild III, h. 246.

*kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah".<sup>33</sup>*

‘Abdul Ḥay al-Farmāwi, salah seorang guru besar tafsir Universitas Al-Azhar menjelaskan bahwa fitnah adalah:

أصل الفتن: إدخال الذهب النار لتظهر جودته من رداءته. وعلى هذا فالفتن: الإحراق بالنار.

“Asal kata fitnah adalah memasukkan emas ke dalam api untuk memisahkan yang asli dari yang palsu. Maka oleh karna itu, fitnah adalah sebuah proses pembakaran dengan api”.<sup>34</sup>

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa fitnah dalam konsep Alquran tidak hanya terfokus pada satu makna saja, bahkan ia mengandung berbagai makna. Mulai dari cobaan, ujian, kesesatan, dosa, azab dan siksaan, kekafiran, tipudaya, dan rasa kagum. Akan tetapi jika ditinjau melalui definisi-definisi yang dipaparkan oleh para ulama terhadap makna fitnah, identiknya kata ini lebih spesifik pada makna ujian dan cobaan.

Setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat Alquran yang di dalamnya memuat kata fitnah melalui kitab-kitab mu’jam, seperti *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm* karya Muhammad Fu’ād ‘Abdul al-Bāqī, *Mu’jam Mufradāt Alfāz Alqurān* karya Ar-Rāghib al-Aṣfahāni, juga melalui indeks Alquran, dan terakhir setelah menelaah ayat-ayat Alquran satu persatu, penulis menemukan ada 60 ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata fitnah, baik yang satatusnya Makkiah maupun Madaniah.

Kata fitnah dengan berbagai macam derivasinya, *fi’il* (kata kerja) maupun *isim* (kata benda), ditemukan sebanyak 60 kali dalam Alquran dan menyebar di 32 surat. Surat-surat itu adalah Al-Baqarah/2: 102, 191, 193, 217. Āli ‘Imrān/3: 7. An-Nisā’/4: 91.

---

<sup>33</sup>Ibrāhim Anīs, *Mu’jam al-Wasīṭ*, (t. p. 1972), h. 706.

<sup>34</sup>‘Abdul Ḥay al-Farmāwi, *Al-Mausū‘ah al-Qurāniah al-Mutakhaṣṣiṣah*, (Kairo: Al-Majlis al-‘Ala li al-Syu’ūn al-Islāmiyah, 2009), h. 757.

Al-Mā'idah/5: 41, 49, 71. Al-An'ām/6: 23, 53. Al-A'rāf/7: 27, 155. Al-Anfāl/8: 25, 28, 39, 73. At-Taubah/9: 47, 48, 49, 126. Yūnus/10: 83, 85. An-Naḥl/16: 110. Al-Isrā'/17: 60, 73. Tāhā/20: 40, 85, 90, 131. Al-Anbiyā'/21: 35, 111. Al-Ḥaj/22: 11, 53. An-Nūr/24: 63. Al-Furqān/25: 20. An-Naml/27: 47. Al-'Ankabūt/29: 2, 3, 10. Al-Aḥzāb/33: 14. Aṣ-Ṣaffāt/37: 63, 162. Sād/38: 24, 34. Az-Zumar/39: 49. Ad-Dukhān/44: 17. Az-Zāriyāt/51: 13, 14. Al-Qomar/54: 27. Al-Ḥadīd/57: 14. Al-Mumtaḥanah/60: 5. At-Taghābun/64: 15. Al-Qolam/68 :6. Al-Jin/72: 17. Al-Muddaṣṣir/74: 31. Al-Burūj/85: 15.

Penjelasan dari kata fitnah yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran penulis lakukan setelah melakukan klasifikasi ayat melalui urutan masa turunnya, yaitu Makkiah dan Madaniah. Perlu penulis tegaskan, bahwa penjelasan terhadap kata fitnah tidak dilaksanakan secara keseluruhan, mengingat jumlah ayatnya yang terlalu banyak dan adanya kemiripan redaksi antara satu ayat dengan ayat yang lain. Karenanya, penulis akan memfokuskan pembahasan ini pada ayat-ayat tertentu saja, yang menurut anggapan penulis bahwa ayat-ayat tersebut bisa mewakili sekian ayat lainnya, disertai uraian-uraian faktor pendukung, antara lain latar belakang turunnya ayat-ayat dimaksud beserta korelasi antar ayat.

Pembahasan terhadap kata fitnah dari tiap-tiap ayat yang diinventarisir akan diawali dengan rekapitulasi kata dan bentuk derivasinya sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi kata fitnah dan derivasinya yang turun pada priode Makkah.

No	Kata	Surat	Arti
1	<i>Fitnatuhum</i>	Al-An'ām: 23	Alasan/dalih
2	<i>Fatannā</i>	Al-An'ām: 53	Cobaan
3	<i>Lā yaftinannakum</i>	Al-A'rāf: 27	Tipudaya
4	<i>Fitnatuka</i>	Al-A'rāf: 155	Cobaan
5	<i>Yaftinahum</i>	Yūnus: 83	Siksaan

6	<i>Fitnatan</i>	Yūnus: 85	Siksaan
7	<i>Futinū</i>	An-Naḥl: 110	Siksaan
8	<i>Fitnatan</i>	Al-Isra': 60	Cobaan
9	<i>Layaftinūnaka</i>	Al-Isra': 73	Memalingkan
10	<i>Fatannāka</i>	Ṭāhā: 40	Cobaan
11	<i>Futūnan</i>	Ṭāhā: 40	Cobaan-cobaan
12	<i>Fatannā</i>	Ṭāhā: 85	Cobaan
13	<i>Futintum</i>	Ṭāhā: 90	Cobaan
14	<i>Linaftinahum</i>	Ṭāhā:131	Cobaan
15	<i>Fitnatan</i>	Al-Anbiyā': 35	Cobaan
16	<i>Fitnatun</i>	Al-Anbiyā': 111	Cobaan
17	<i>Fitnatan</i>	Al-Furqān: 20	Cobaan
18	<i>Tuftanūn</i>	An-Naml: 47	Ujian
19	<i>La Yuftanūn</i>	Al-Ankabūt: 2	Ujian
20	<i>Fatannā</i>	Al-Ankabūt: 3	Ujian
21	<i>Fitnatan</i>	Al-Ankabūt: 10	Siksaan
22	<i>Fitnatan</i>	Aṣ-Ṣhaffāt: 63	Siksaan
23	<i>Bifātinīn</i>	Aṣ-Ṣhaffāt: 162	Menyesatkan
24	<i>Fatannāhu</i>	Sād: 24	Ujian
25	<i>Fatannā</i>	Sād: 34	Ujian

26	<i>Fitnatun</i>	Az-Zumar: 49	Ujian
27	<i>Fatannā</i>	Ad-Dukhān: 17	Ujian
28	<i>Yuftanūn</i>	Ad-Dzāriyāt: 13	Siksaan
29	<i>Fitnatakum</i>	Ad-Dzāriyāt: 14	Siksaan
30	<i>Fitnatan</i>	Al-Qamar: 27	Cobaan
31	<i>Maftūn</i>	Al-Qolam: 6	Digilakan
32	<i>Linaftinahum</i>	Al-Jin: 17	Cobaan
33	<i>Fitnatan</i>	Al-Muddatṣir: 31	Cobaan
34	<i>Fatanū</i>	Al-Burūj: 10	Siksaan

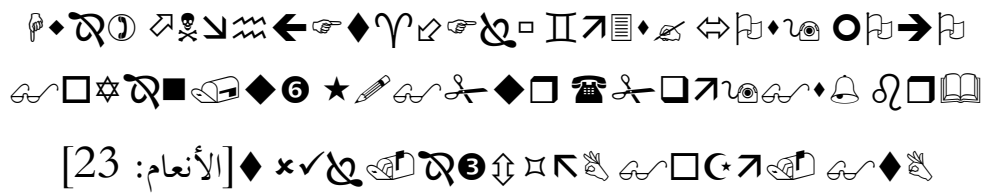
### 1. Ayat-Ayat tentang Fitnah yang Turun pada Periode Makkah

Permulaan priode Makkah seperti diketahui bermula saat pertama kali Alquran diturunkan, yaitu penurunan surat al-‘Alaq ayat 1-5. Sekalipun dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, namun pendapat yang paling sah seperti diutarakan oleh al-Qaṭṭān, bahwa lima ayat pertama dari surat al-‘Alaq adalah ayat pertama yang disampaikan Jibril kepada Rasul saw. tatkala beliau menyepi diri di Guwa Ḥira.<sup>35</sup> Kemudian priode Makkah berahir tatkala Rasul saw. beserta umat Islam berhijrah ke kota Madinah.

#### a. Q.S. Al-An‘ām/6: 23

---

<sup>35</sup>Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2000), cet. 5, h. 89-90.



*Artinya: Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah". Q.S. Al-An'ām/6: 23.*<sup>36</sup>

Melihat pada teks ayat sebelumnya dapat diambil kesimpulan, bahwa ayat ini secara konsep membicarakan perihal orang-orang musyrik yang mensekutukan Allah swt. dengan sesembahan selain-Nya ketika mereka hidup di dunia. Hingga saat mereka dimintai pertanggung jawaban pada hari kiamat nanti, mereka justeru mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak pernah mensekutukan Allah.

Syaikh at-Ṭanṭāwī menjelaskan dalam kitab tafsirnya, kemudian tidak ada akibat dari kekafiran mereka itu ketika diuji dengan pertanyaan tentang Tuhan-tuhan yang mereka sekutukan dengan Allah, saat diperlihatkan kepada mereka kebenaran, dan saat dakwaan terhadap kekafiran mereka dimintai pertanggung jawaban, mereka justeru tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bersumpah dengan kebohongan "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*", mereka mengira bahwa hal itu bisa membebaskan mereka dari azab Allah di akhirat seperti halnya orang-orang mukmin yang terbebas dari azab Allah karena ridha dan karunia-Nya.<sup>37</sup>

At-Ṭabarī menjelaskan, kemudian tiadalah jawaban mereka ketika Kami tanyakan, dimanakah Tuhan-tuhan yang kalian anggap sebagai sekutu bagiku? Mereka menjawab, "*Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan*

<sup>36</sup>Mujamma' Khādim al-Mālik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah, 1412), h. 189.

<sup>37</sup>Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīt li Alqurān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nahdah Misr li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyar wa at-Tauzī', 1997), jild V, h. 57.

*Allah*", demikian jawaban mereka terhadap pertanyaan yang Kami ajukan, yaitu ketika Kami menguji dan mencoba mereka.<sup>38</sup>

Tidak ada hasil dari ujian tersebut kecuali hanya jawaban dari mereka (orang-orang musyrik), "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*", mereka mendustakan kekafirannya, karena mereka tahu bahwa orang-orang yang mensekutukan Allah tidak akan pernah mendapatkan ampunan-Nya, dan selamanya tidak akan dibebaskan dari azab api neraka.<sup>39</sup>

Fitnah dalam ayat ini bermakna alasan atau berdalih, yaitu dengan mengajukan jawaban dusta. Mereka mencoba berdalih ketika ditanyakan perihal kesyirikkannya. Seperti diutarakan oleh Imām al-Jalālain, bahwa maksud dari kata "*fitnatuhum*" adalah "*ma'dziratuhum*" (alasan mereka).<sup>40</sup> Hal serupa juga diutarakan oleh Ad-Damaghāni, fitnah dengan makna alasan terdapat pada firman Allah dalam surat Al-An'ām, [يَوْمَ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ] yakni [مَعْدَرَتُهُمْ], (alasan mereka).<sup>41</sup>

Orang-orang musyrik itu mencoba berdalih di hadapan Allah saat diminta pertanggung jawaban mengenai Tuhan-tuhan yang mereka sembah. Sebuah usaha membela diri dari mereka-mereka yang mensekutukan Allah tatkala dimintai pertanggung jawaban akan kekufurannya dengan berbagai macam alasan yang penuh dengan kedustaan. Fenomena seperti ini kerap terjadi, seseorang ketika diuji dengan pertanyaan-pertanyaan terhadap kesalahan atau kejahatannya, ia akan mengemukakan berbagai alasan demi menyelamatkan diri dan nama baiknya.

---

<sup>38</sup>Abū Ja'far at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t), juz IX h. 189.

<sup>39</sup>Abī Bakr Jābir al-Jazā'iri, *Aysar at-Tafāsīr, likalām al-'Alī al-Kabīr*, (Madīnah al-Munawwarah, Nahr al-Khaīr, 1994), jild II, h. 47.

<sup>40</sup>Jalāluddin al-Suyūṭi, Jalāluddin al-Maḥalli, *Tafsīr al-Jalālain*, (Beirūt: Dār Kutub al-'Ilmiyah), h. 176.

<sup>41</sup>Muḥammad al-Damaghāni, *Qāmūs al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-'Ilmu lil Malāyīn, 1983), h. 349.

⚙️🔗&🌸☒➡️💎📖🌀☐☆💎👉◻️🌀①🌀🕒☒⑩•📄◆☐  
☎️✂️☑️☐↗️🕒☐➡️①◆⑩🌀🌀🕒☐⬆️➡️◆🧺🌀📖  
🏠🌀🕒📺⑩■📺◆↘️✂️🌀✂️•➡️◆👤🌀↗️👤➡️•✳️🕒☒⬆️☐📖  
“✂️🌀🌀✂️ ◻️📺⑩•🕒☐📖 📄✂️🌀◆♾️🌀☆➡️④◆📖👉👉II🌀✂️  
[53: الأنعام] ◆×←☒②🕒🕒🕒⊕🕒🌀🌀🌀🌀🌀🌀

Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘ūd, beliau berkata: Para pembesar Quraish lewat di hadapan Rasulullah saw., sedang Rasul bersama Khabbāb Ibnu al-Art, Shuhaib, ‘Ammār, Bilāl, dan beberapa orang sahabat lainnya dari kalangan miskin. Mereka (pembesar Quraish) itu berkata: Wahai Muhammad apakah engkau ridha jika mereka itu adalah saudaramu? Apakah mereka diciptakan Allah untuk hidup bersama kami? Apakah kami akan hidup miskin layaknya mereka? Jikalau saja engkau bersedia menyingkirkan mereka dari sisimu, niscaya kami

<sup>42</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 195.



akan mengikutimu dan taat kepadamu, maka turun lah ayat [وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ]

sampai pada firman Allah [وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ].<sup>43</sup>

Fitnah dalam ayat ini dikembalikan pada makna asalnya, yaitu ujian. Menggambarkan sikap orang-orang kaya dari kaum musyrikin yang memperlihatkan kesombongannya. Mereka beranggapan bahwa dirinya jauh lebih mulia dengan kehidupannya yang serba berkecukupan dibanding umat Islam yang hidup dalam kesusahan dan kesengsaraan sekalipun mereka beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Muhammad saw. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya mereka sedang diuji Allah melalui kemewahan yang mereka miliki.

Al-Marāghi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah ujian atau cobaan. Yaitu ketika fitnah diperlihatkan melalui tabiat manusia dan perilakunya, saat satu dengan yang lainnya saling diuji oleh Allah untuk memperlihatkan pribadi mereka yang sebenarnya, layaknya membakar sebungkah emas atau perak untuk mengetahui kadar keasliannya.<sup>44</sup> Al-Qurṭhubi menambahkan, sebagaimana Kami telah turunkan fitnah terhadap orang-orang sebelum kamu, seperti itu pulalah Kami menfitnah mereka, dan fitnah tersebut adalah ujian. Kami perlakukan mereka layaknya orang-orang yang sudah pernah diuji.<sup>45</sup>

Agaknya ayat ini memiliki hubungan sangat erat dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Ṭāhā yang artinya: *Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.* Q.S. Ṭāhā/20: 131.

---

<sup>43</sup> Abdul Fattāh ‘Abdul al-Ghāni al-Qādhi, *Asbāb an-Nuzūl ‘an al-Ṣahābah wa al-Mufasssirīn* (Mesir: Dār as-Salām, 2003), cet. 3, h. 103.

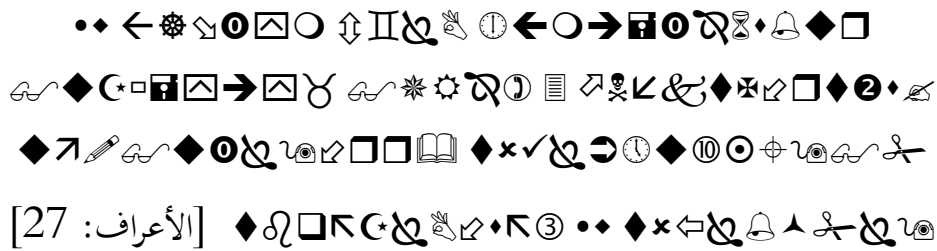
<sup>44</sup> Aḥmad Musthafa al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, (Mesir: Maktabah al-Babī al-Ḥalabī, t.t), juz VII, h. 136.

<sup>45</sup> Muḥammad Abū Bakr al-Qurṭhubī, *Al-Jāmi‘u li Ahkām Alqurān*, (Beirūt: Muassasah ar-Risālah, 2005), juz VIII, h. 391-392.

Menjelaskan firman Allah: *Sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya*". Hamka menuturkan, lantaran itu janganlah engkau terpukau dengan kelebihan dan kekayaan mereka itu. Apalah artinya suatu perhiasan hanya semata-mata di dunia buat sementara. Allah memberikan perhiasan dunia kepada beberapa manusia yang dikehendakinya, tidak lain hanyalah untuk menguji kekuatan imannya. Bukan sedikit orang yang lupa ke mana tujuan hidup yang sebenarnya karena dipesona oleh perhiasan dunia.<sup>46</sup> Rasa iri kerap kali mengelabuhi seseorang ketika melihat orang lain memiliki lebih dari apa yang dimilikinya, terutama dalam hal materi. Segala kelebihan dan kemewahan yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah ujian bagi dirinya, untuk membuktikan apakah ia mampu mensyukurinya, yaitu dengan memberikan hak Allah dan hak orang lain yang ada di dalamnya. Atau dengan nikmat itu justru malah membuat ia semakin jauh dari Allah.

𐀀 𐀂 𐀃 𐀄 𐀅 𐀆 𐀇 𐀈 𐀉 𐀊 𐀋 𐀌 𐀍 𐀎 𐀏 𐀐 𐀑 𐀒 𐀓 𐀔 𐀕 𐀖 𐀗 𐀘 𐀙 𐀚 𐀛 𐀜 𐀝 𐀞 𐀟 𐀠 𐀡 𐀢 𐀣 𐀤 𐀥 𐀦 𐀧 𐀨 𐀩 𐀪 𐀫 𐀬 𐀭 𐀮 𐀯 𐀰 𐀱 𐀲 𐀳 𐀴 𐀵 𐀶 𐀷 𐀸 𐀹 𐀺 𐀻 𐀼 𐀽 𐀾 𐀿 𐁀 𐁁 𐁂 𐁃 𐁄 𐁅 𐁆 𐁇 𐁈 𐁉 𐁊 𐁋 𐁌 𐁍 𐁎 𐁏 𐁐 𐁑 𐁒 𐁓 𐁔 𐁕 𐁖 𐁗 𐁘 𐁙 𐁚 𐁛 𐁜 𐁝 𐁞 𐁟 𐁠 𐁡 𐁢 𐁣 𐁤 𐁥 𐁦 𐁧 𐁨 𐁩 𐁪 𐁫 𐁬 𐁭 𐁮 𐁯 𐁰 𐁱 𐁲 𐁳 𐁴 𐁵 𐁶 𐁷 𐁸 𐁹 𐁺 𐁻 𐁼 𐁽 𐁾 𐁿 𐂀 𐂁 𐂂 𐂃 𐂄 𐂅 𐂆 𐂇 𐂈 𐂉 𐂊 𐂋 𐂌 𐂍 𐂎 𐂏 𐂐 𐂑 𐂒 𐂓 𐂔 𐂕 𐂖 𐂗 𐂘 𐂙 𐂚 𐂛 𐂜 𐂝 𐂞 𐂟 𐂠 𐂡 𐂢 𐂣 𐂤 𐂥 𐂦 𐂧 𐂨 𐂩 𐂪 𐂫 𐂬 𐂭 𐂮 𐂯 𐂰 𐂱 𐂲 𐂳 𐂴 𐂵 𐂶 𐂷 𐂸 𐂹 𐂺 𐂻 𐂼 𐂽 𐂾 𐂿 𐃀 𐃁 𐃂 𐃃 𐃄 𐃅 𐃆 𐃇 𐃈 𐃉 𐃊 𐃋 𐃌 𐃍 𐃎 𐃏 𐃐 𐃑 𐃒 𐃓 𐃔 𐃕 𐃖 𐃗 𐃘 𐃙 𐃚 𐃛 𐃜 𐃝 𐃞 𐃟 𐃠 𐃡 𐃢 𐃣 𐃤 𐃥 𐃦 𐃧 𐃨 𐃩 𐃪 𐃫 𐃬 𐃭 𐃮 𐃯 𐃰 𐃱 𐃲 𐃳 𐃴 𐃵 𐃶 𐃷 𐃸 𐃹 𐃺 𐃻 𐃼 𐃽 𐃾 𐃿 𐄀 𐄁 𐄂 𐄃 𐄄 𐄅 𐄆 𐄇 𐄈 𐄉 𐄊 𐄋 𐄌 𐄍 𐄎 𐄏 𐄐 𐄑 𐄒 𐄓 𐄔 𐄕 𐄖 𐄗 𐄘 𐄙 𐄚 𐄛 𐄜 𐄝 𐄞 𐄟 𐄠 𐄡 𐄢 𐄣 𐄤 𐄥 𐄦 𐄧 𐄨 𐄩 𐄪 𐄫 𐄬 𐄭 𐄮 𐄯 𐄰 𐄱 𐄲 𐄳 𐄴 𐄵 𐄶 𐄷 𐄸 𐄹 𐄺 𐄻 𐄼 𐄽 𐄾 𐄿 𐅀 𐅁 𐅂 𐅃 𐅄 𐅅 𐅆 𐅇 𐅈 𐅉 𐅊 𐅋 𐅌 𐅍 𐅎 𐅏 𐅐 𐅑 𐅒 𐅓 𐅔 𐅕 𐅖 𐅗 𐅘 𐅙 𐅚 𐅛 𐅜 𐅝 𐅞 𐅟 𐅠 𐅡 𐅢 𐅣 𐅤 𐅥 𐅦 𐅧 𐅨 𐅩 𐅪 𐅫 𐅬 𐅭 𐅮 𐅯 𐅰 𐅱 𐅲 𐅳 𐅴 𐅵 𐅶 𐅷 𐅸 𐅹 𐅺 𐅻 𐅼 𐅽 𐅾 𐅿 𐆀 𐆁 𐆂 𐆃 𐆄 𐆅 𐆆 𐆇 𐆈 𐆉 𐆊 𐆋 𐆌 𐆍 𐆎 𐆏 𐆐 𐆑 𐆒 𐆓 𐆔 𐆕 𐆖 𐆗 𐆘 𐆙 𐆚 𐆛 𐆜 𐆝 𐆞 𐆟 𐆠 𐆡 𐆢 𐆣 𐆤 𐆥 𐆦 𐆧 𐆨 𐆩 𐆪 𐆫 𐆬 𐆭 𐆮 𐆯 𐆰 𐆱 𐆲 𐆳 𐆴 𐆵 𐆶 𐆷 𐆸 𐆹 𐆺 𐆻 𐆼 𐆽 𐆾 𐆿 𐇀 𐇁 𐇂 𐇃 𐇄 𐇅 𐇆 𐇇 𐇈 𐇉 𐇊 𐇋 𐇌 𐇍 𐇎 𐇏 𐇐 𐇑 𐇒 𐇓 𐇔 𐇕 𐇖 𐇗 𐇘 𐇙 𐇚 𐇛 𐇜 𐇝 𐇞 𐇟 𐇠 𐇡 𐇢 𐇣 𐇤 𐇥 𐇦 𐇧 𐇨 𐇩 𐇪 𐇫 𐇬 𐇭 𐇮 𐇯 𐇰 𐇱 𐇲 𐇳 𐇴 𐇵 𐇶 𐇷 𐇸 𐇹 𐇺 𐇻 𐇼 𐇽 𐇾 𐇿 𐈀 𐈁 𐈂 𐈃 𐈄 𐈅 𐈆 𐈇 𐈈 𐈉 𐈊 𐈋 𐈌 𐈍 𐈎 𐈏 𐈐 𐈑 𐈒 𐈓 𐈔 𐈕 𐈖 𐈗 𐈘 𐈙 𐈚 𐈛 𐈜 𐈝 𐈞 𐈟 𐈠 𐈡 𐈢 𐈣 𐈤 𐈥 𐈦 𐈧 𐈨 𐈩 𐈪 𐈫 𐈬 𐈭 𐈮 𐈯 𐈰 𐈱 𐈲 𐈳 𐈴 𐈵 𐈶 𐈷 𐈸 𐈹 𐈺 𐈻 𐈼 𐈽 𐈾 𐈿 𐉀 𐉁 𐉂 𐉃 𐉄 𐉅 𐉆 𐉇 𐉈 𐉉 𐉊 𐉋 𐉌 𐉍 𐉎 𐉏 𐉐 𐉑 𐉒 𐉓 𐉔 𐉕 𐉖 𐉗 𐉘 𐉙 𐉚 𐉛 𐉜 𐉝 𐉞 𐉟 𐉠 𐉡 𐉢 𐉣 𐉤 𐉥 𐉦 𐉧 𐉨 𐉩 𐉪 𐉫 𐉬 𐉭 𐉮 𐉯 𐉰 𐉱 𐉲 𐉳 𐉴 𐉵 𐉶 𐉷 𐉸 𐉹 𐉺 𐉻 𐉼 𐉽 𐉾 𐉿 𐊀 𐊁 𐊂 𐊃 𐊄 𐊅 𐊆 𐊇 𐊈 𐊉 𐊊 𐊋 𐊌 𐊍 𐊎 𐊏 𐊐 𐊑 𐊒 𐊓 𐊔 𐊕 𐊖 𐊗 𐊘 𐊙 𐊚 𐊛 𐊜 𐊝 𐊞 𐊟 𐊠 𐊡 𐊢 𐊣 𐊤 𐊥 𐊦 𐊧 𐊨 𐊩 𐊪 𐊫 𐊬 𐊭 𐊮 𐊯 𐊰 𐊱 𐊲 𐊳 𐊴 𐊵 𐊶 𐊷 𐊸 𐊹 𐊺 𐊻 𐊼 𐊽 𐊾 𐊿 𐋀 𐋁 𐋂 𐋃 𐋄 𐋅 𐋆 𐋇 𐋈 𐋉 𐋊 𐋋 𐋌 𐋍 𐋎 𐋏 𐋐 𐋑 𐋒 𐋓 𐋔 𐋕 𐋖 𐋗 𐋘 𐋙 𐋚 𐋛 𐋜 𐋝 𐋞 𐋟 𐋠 𐋡 𐋢 𐋣 𐋤 𐋥 𐋦 𐋧 𐋨 𐋩 𐋪 𐋫 𐋬 𐋭 𐋮 𐋯 𐋰 𐋱 𐋲 𐋳 𐋴 𐋵 𐋶 𐋷 𐋸 𐋹 𐋺 𐋻 𐋼 𐋽 𐋾 𐋿 𐌀 𐌁 𐌂 𐌃 𐌄 𐌅 𐌆 𐌇 𐌈 𐌉 𐌊 𐌋 𐌌 𐌍 𐌎 𐌏 𐌐 𐌑 𐌒 𐌓 𐌔 𐌕 𐌖 𐌗 𐌘 𐌙 𐌚 𐌛 𐌜 𐌝 𐌞 𐌟 𐌠 𐌡 𐌢 𐌣 𐌤 𐌥 𐌦 𐌧 𐌨 𐌩 𐌪 𐌫 𐌬 𐌭 𐌮 𐌯 𐌰 𐌱 𐌲

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), juz, XVI, h. 248.



*Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Q.S. Al-A‘rāf/7: 27.<sup>47</sup>*

Allah menyeru manusia agar berhati-hati terhadap agitasi Iblis dan para pengikutnya dengan menceritakan kisah Ādam as. yang tergoda oleh Iblis hingga menyebabkannya dikeluarkan dari syurga tanpa sehelai kain. Sesuai dengan nama surat, yaitu Al-A‘rāf, yang berarti penyesalan. Penyesalan Ādam as. terhadap dosa yang dilakukannya, yaitu menentang perintah Allah dari memakan buah yang dari awal Allah sudah mengingatkannya supaya tidak mendekati pohon buah tersebut, hingga akhirnya Ādam terperdaya oleh tipu daya Iblis dengan memakan buah pohon tersebut, dan membuatnya jatuh tersungkur dihadapan Allah demi mengharap ampunan-Nya.

Az-Zamakhsharī menjelaskan firman Allah [لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ], jangan sampai kamu diuji oleh syetan yang menyebabkanmu tidak bisa memasuki syurga, seperti halnya syetan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu Ādam dan Ḥawā, yang menyebabkan keduanya dikeluarkan dari syurga dalam keadaan tidak berpakaian.<sup>48</sup> Al-Alūsi menambahkan, jangan sampai syetan menjatuhkanmu ke

<sup>47</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 224.

<sup>48</sup>Abi al-Qāsim Maḥmūd az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kassāf*, (Riyād: Maktabah al-‘Abekān, 1998), juz II, h. 436.

dalam fitnah dan ujian, yaitu dengan membuatmu menjadi tunduk kepadanya, yang ahirnya menegahkanmu untuk masuk ke dalam syurga. Seperti halnya syetan telah menfitnah dan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu dengan mengeluarkan keduanya dari dalam syurga.<sup>49</sup>

Fitnah dalam ayat ini berarti tipudaya, Allah menguji manusia melalui tipudaya Iblis dan pengikutnya. Murka Allah pada Iblis dengan mengeluarkannya dari syurga saat pertama kali ia menentang perintah-Nya untuk sujud kepada Ādam as., ini menjadi titik awal lahirnya permusuhan antara anak-anak Ādam dan Iblis, membuat Iblis berjanji untuk selalu menggoda manusia agar bermaksiat kepada Allah.

Tidak terbatas pada tipudaya dan godaan syetan saja, menurut hemat penulis bahkan segala sesuatu yang sipatnya menipu dan membuat manusia tergoda dan berpaling dari agamanya juga merupakan bagian dari fitnah yang dimaksudkan ini, termasuk tipudaya orang kafir yang ingin memalingkan umat Islam dari agamanya.

Penting untuk dicermati kata "*Lā*" yang terdapat di awal ayat ini, yang bermakna "*jangan*", artinya, tipudaya syetan dan sejenisnya menjadi bagian yang tidak ternafikan dari setiap diri manusia, terkecuali adanya usaha agar bisa terhindar dari tipudaya tersebut melalui petunjuk-petunjuk agama. Karena sekali-kali tidak ada yang bisa menyesatkan manusia kecuali itu dengan kehendak Allah swt., sebagaimana Allah telah berfirman:

  
 [الصافات: 162] ♦ ✕ ✓ ❌ ☹️ ⌚ ☒ 📱 📖

<sup>49</sup>Syihābuddin Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr Alqurān wa Sab‘a al-Maṣanī*, (Beirūt: Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t), juz VIII, h. 104.

Artinya: Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah. Q.S. Aş-Şaffāt /37: 162.<sup>50</sup>

Fitnah dalam ayat ini berarti kesesatan, yaitu usaha orang-orang musyrik untuk memalingkan manusia dari beriman kepada Allah swt. Menurut Shihab, ayat di atas merupakan komentar untuk menanamkan keputusan di hati kaum musyrikin para penyembah berhala dan penganut kepercayaan tersebut yang berusaha untuk menyesatkan kaum muslimin. Seakan-akan ayat di atas menyatakan, kamu tidak dapat menyesatkan orang-orang yang telah beriman. Yang kamu dapat sesatkan hanyalah yang berpotensi masuk ke neraka.<sup>51</sup> Tipudaya apa pun tidak akan dapat menyesatkan manusia kecuali dengan kehendak Allah, manusia itu sendirilah yang membuat dirinya tersesat, yaitu dengan tidak mengindahkan tuntunan dan bimbingan agama.

d. Q.S. Al-Isra' /17: 60

[الإسراء: 60]

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia", dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah

<sup>50</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 729.

<sup>51</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jild XI, h. 321.

*Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Alquran, dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. Q.S. Al-Isrā'/17: 60.*<sup>52</sup>

Pada ayat ini Allah menguji manusia melalui cerita Rasul saw. atas apa yang disaksikannya di malam Isrā'. Firman Allah, [ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا ]  
[فِتْنَةً لِلنَّاسِ], dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan

*kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. Al-Marāghi menjelaskan, dan tiadalah mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) pada malam Isrā' itu melainkan sebagai ujian dan cobaan, di antara mereka ada yang kafir dan ada yang ingkar, dan kebanyakan dari mereka mempercayainya, hingga bertambahlah keimanan dalam hati mereka.*<sup>53</sup>

Mengenai kata ar-Ru'ya dalam ayat ini, Shihab memberikan penjelasan bahwa para Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata ar-Ru'ya di sini. Banyak yang memahaminya dalam arti apa yang dilihat oleh Rasul saw. saat peristiwa Isrā' dan Mi'rāj, mereka menilai bahwa peristiwa tersebut bukan mimpi, mereka memahami kata yang digunakan ayat ini dalam arti yaitu melihat dengan mata kepala, bertujuan mengisyaratkan tentang cepatnya peristiwa itu berlalu dan karena kejadiannya di malam hari, seperti halnya mimpi yang terjadi dengan sangat cepat dan sering kali di malam hari.<sup>54</sup> Terlepas dari terjadinya peristiwa tersebut secara nyata, atau hanya sekedar mimpi yang dialami oleh Rasul saw., satu hal yang harus ditekankan bahwa peristiwa itu merupakan bagian dari ujian Allah bagi hamba-hamba-Nya dalam mempercayai apa saja yang disampaikan oleh Rasul saw., mengingat kedudukan beliau sebagai Rasul utusan Allah yang tidak akan pernah berkata dusta.

---

<sup>52</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 433.

<sup>53</sup>Al-Marāghi, *Tafsīr*, juz XV, h. 66.

<sup>54</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild VII, h. 131.

Mengenai kata "*as-Syajrah al-Mal'ūnah*" yang artinya pohon terkutuk. Al-Marāghī menjelaskan, Kami tidak menjadikan pohon terkutuk itu kecuali sebagai cobaan bagi manusia, dan saat mereka mendengar firman Allah, [ *إِنَّ شَجَرَةَ الزُّقُومِ* ]

[ *طَعَامُ الْأَثِيمِ* ]. *Sesungguhnya pohon zaqqūm itu adalah makanan orang yang banyak berdosa, di antara mereka ada yang bertambah keimanannya, dan ada yang semakin kufur, seperti Abu Jahal.*<sup>55</sup>

Ayat ini turun berupa sanggahan terhadap Abū Jahal yang mengatakan bahwa zaqqūm adalah sajian makanan berupa tamar yang dicampur dengan keju. Seperti diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, beliau berkata: Ketika Allah menyebutkan kata zaqqūm, kaum Quraish merasa ketakutan. Maka Abū Jahal datang dan berkata: "Tahukah kalian apa itu zaqqūm yang disebut-sebut oleh Muhammad yang membuat kalian merasa takut?" mereka menjawab: Tidak. Abū Jahal berkata: "Ia adalah tamar yang dicampur dengan keju, jika kita disuguhi zaqqūm niscaya kita akan melahapnya, maka turunlah ayat [ *وَالشَّجَرَةُ الْمَلْعُونَةُ* ] sampai [ *كَبِيرًا* ]."<sup>56</sup>

Keberadaan pohon zaqqūm yang dimaksud ayat ini merupakan ujian bagi mereka yang kafir, karena di antara mereka ada yang mengejek Rasul saw. dengan mengatakan atas ketidak masuk akalannya adanya pohon yang bisa tumbuh di tengah-tengah api neraka. Allah menguji mereka dengan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Seperti halnya Allah menguji mereka dengan jumlah 19 Malaikat yang akan menyiksa mereka di neraka nanti, sungguh tidak masuk logika bagi mereka jika orang kafir yang jumlahnya tidak terkira hanya disiksa oleh 19 Malaikat saja. Demikian Allah menguji imam mereka, untuk dapat membedakan siapa di antara mereka yang kuat imannya, (lihat Q.S Al-Muddaṣṣir/74: 30-31).

---

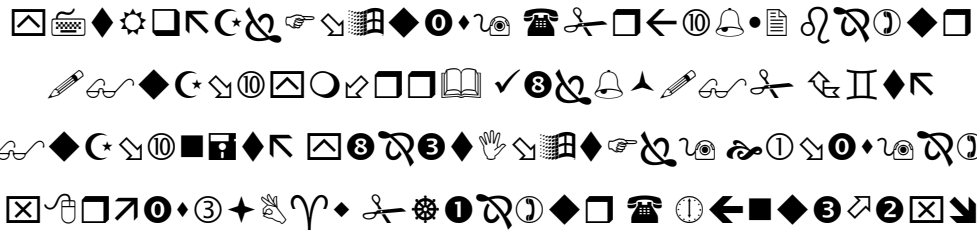
<sup>55</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr*, juz XV, h. 66-67.

<sup>56</sup>Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 141.

Akan tetapi seperti keragu-raguan mereka terhadap keberadaan pohon itu terjawab melalui firman Allah yang artinya: *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqūm itu sebagai fitnah (siksaan) bagi orang-orang yang zalim. Q.S. Aṣ-Ṣhaffāt /37: 63.*

Ṭanṭawi menjelaskan, Kami jadikan pohon tersebut sebagai ujian dan cobaan terhadap orang-orang kafir yang zalim, karena pada saat Rasul saw. menceritakan hal ini, mereka justru mendustakan dan mengejek beliau, karenanya mereka pantas menerima azab Kami disebabkan pendustaan dan ejekan mereka itu.<sup>57</sup> Sementara Az-Zamakhshari menjelaskan, bahwa pohon tersebut adalah ujian dan azab bagi mereka di akhirat, atau cobaan bagi mereka di dunia, karena mereka mengatakan: "Bagaimana mungkin akan ada pohon di dalam neraka, karena api neraka akan membakar habis pohon-pohon itu?", demikianlah mereka mendustakannya.<sup>58</sup>

e. Q.S. Al-Isrā' /17: 73


  
 [الإسراء: 73]

*Artinya: Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Q.S. Al-Isrā'/17: 73.*<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Ṭanṭawi, *Tafsīr*, jild XII, h. 88-89.  
<sup>58</sup>Az-Zamakhsharī, *Tafsīr*, juz V, h. 211.  
<sup>59</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 435.



Ayat ini merupakan peringatan bagi Rasul saw. yang hampir saja disesatkan oleh pembesar-pembesar Quraish, dengan memalingkan beliau dari agamanya. Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: Umayyah Ibn Khālaf bersama Abū Jahal dan Ibn Hisyām, serta beberapa orang dari suku Quraish mendatangi Rasul saw., dan berkata: "Wahai Muhammad kemarilah engkau! sentuhlah Tuhan-tuhan kami ini, dan kami akan mengikuti ajaranmu". Hampir saja Rasul melakukan hal itu, karena ia sangat berambisi untuk memecah belah mereka, Rasul mengira dengan islamnya mereka merupakan titik awal pecahnya kesatuan mereka saat itu. Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>60</sup>

Berkata Sa‘īd Ibn Jubair: Orang-orang musyrik berkata kepada Rasul saw., "kami tidak akan menghalangimu dari berdakwah jika engkau sudi menyentuh Tuhan-tuhan kami walau hanya dengan ujung jemarimu", Rasul berkata: Apa yang aku dapatkan jika aku melakukan hal itu? Dan Allah maha mengetahui bahwa aku tidak mengakuinya dengan sepenuh hati, maka turunlah ayat [وَإِنْ كَادُوا

لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَنا إِلَيْكَ [نَصِيرًا].<sup>61</sup> sampai pada firman Allah

Berbagai cobaan di hadapi Rasul saw. dalam menyampaikan dakwah Islam. Ayat ini secara ringkas bercerita tentang bagaimana orang-orang kafir mengelabui Rasul saw., agar mereka mendapatkan pengakuan dari beliau tentang Tuhan-tuhan yang mereka sembah, berbagai bujuk rayu mereka utarakan agar Rasul saw. tertipu. Dan Rasul saw. hampir tergelincir dari apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya.

Kata [لَيَفْتِنُونَكَ] *layaftinūnaka* terambil darai kata [الفتن] *al-fatn* dan [الفتون] *al-futūn*. Shihab menjelaskan, bahwa ulama berbeda pendapat tentang

<sup>60</sup>Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 141.

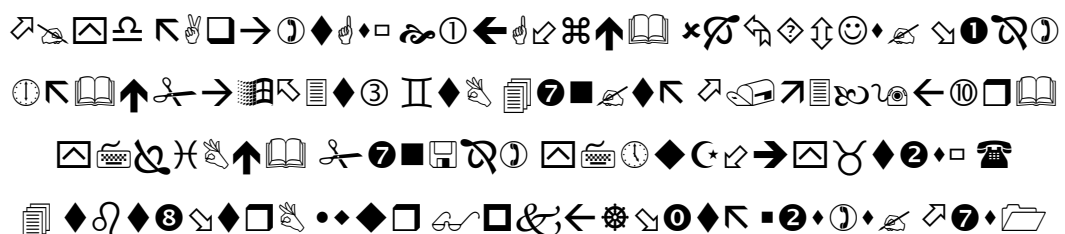
<sup>61</sup>Abi al-Ḥasan al-Wāḥidi an-Naisabūri, *Asbāb an-Nuzūl*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), h. 196.

maksud fitnah di sini. Ibn ‘Āsyūr memahaminya dalam arti perlakuan yang mengakibatkan gangguan dan kecemasan hati akibat sesuatu yang sulit dibendung. Thabāthabā’i memahaminya dalam arti menenggelincirkan dan memalingkan. Di dalam tafsir al-Jalālain dijelaskan dalam arti menjadikan engkau menurun, yakni mengalahkan dari sikap dan pendapat sebelumnya.<sup>62</sup>

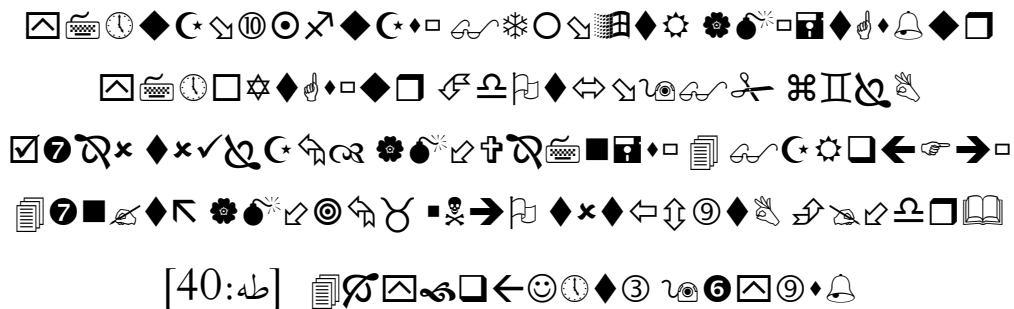
Dirampungkan oleh Al-Aṣṣfahāni mengenai makna fitnah dalam ayat ini, mereka membawamu pada sebuah ujian dan kesusahan, yaitu memalingkanmu dari apa yang telah diwahyukan kepadamu.<sup>63</sup> Makna serupa juga diutarakan oleh Ad-Dhamaghāni, "*yaṣuddūnaka*" yakni memalingkanmu.<sup>64</sup>

Sesungguhnya keadaan orang-orang musyrik itu wahai Muḥammad, mereka mendekatimu dengan cara yang jahat dan penuh dengan kedustaan untuk membohongimu dan menipumu atas apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Alquran tersebut, agar engkau membuat yang lain berbohong kepada Kami, dan engkau putar balikkan firman-firman yang Kami turunkan.<sup>65</sup> Mereka yang membenci Islam, berusaha dengan segenap usaha melunturkan nilai-nilai iman dari dalam diri penganutnya, berbagai macam tipu daya ditampilkan agar umat Islam berpaling dari jalan yang diridhai-Nya. Maka makna fitnah di sini adalah berpaling, terambil dari usaha orang-orang kafir yang berusaha sekeras tenaga memalingkan Rasul dari wayu Tuhannya.

f. Q.S. Ṭāhā /20: 40



<sup>62</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild VII, h. 158.  
<sup>63</sup>Rāghib al-Aṣṣfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurān*, (Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, t.t), h. 342.  
<sup>64</sup>Al-Dhamaghāni, *Qāmūs*, h. 349.  
<sup>65</sup>Ṭanṭāwi, *Tafsīr*, jild VIII, h. 404.



*Artinya: (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa. Q.S. Tāhā/20: 40.<sup>66</sup>*

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada Mūsā sejak ia kecil, mulai dari pemeliharaan Allah terhadapnya saat ia dilahirkan, seperti menghanyutkannya kesungai Nil agar terhindar dari aksi kekejaman Fir'aun dan pengikutnya, sampai kemudian Allah mengembalikannya kepada pangkuan ibunya.

Pada ayat ini dijelaskan secara rinci proses pengembalian Mūsā kepada ibunya, yaitu melalui perantaraan saudara perempuannya. Kemudian dikisahkan juga bagaimana Allah menyelamatkan Mūsā dengan mengirimnya ke kota Madyan setelah aksi pembunuhan yang tidak disengajanya terhadap seorang Banī isrāīl.

Kata [فَتَنَّا] *fatannā* terambil dari kata [فَتَن] *fatana* yang berarti menguji.

Firman Allah [فَتَنَّاكَ فُتُونًا] *wa fatannāka futūnan/ dan kami telah mencobamu*

<sup>66</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 479.

dengan beberapa cobaan. Menurut Shihab ini adalah kesimpulan dari aneka cobaan yang dialami Nabi Mūsā as. dalam kehidupannya serta penyelamatan Allah kepadanya. Bermula dari pencampakannya ke sungai Nil ketika ia bayi, yang kemudian mengantarnya ke istana Fir'aun, dan dipelihara di sana, kemudian pembunuhan tak sengaja yang dilakukannya hingga ia terpaksa harus mengungsi ke Madyan dan di sana ia ditampung, bahkan dinikahkan dengan putri Nabi Syu'aib as., kemudian perjalanannya kembali ke Mesir di mana ia tersesat di jalan yang akhirnya mengantarkan ia memperoleh tuntunan Ilahi dan mendengar langsung firman-Nya.<sup>67</sup>

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, bahwa maksud dari firman Allah فَتَنَّاكَ

[فَتْنًا], Kami mengujimu dengan berbagai macam cobaan.<sup>68</sup> Seluruh kejadian yang dialami Mūsā adalah ujian Allah baginya, Mūsā yang akan diangkat menjadi rasul terlebih dahulu diuji dengan berbagai macam ujian yang akan membentuknya menjadi pribadi sangat mulia, dan Allah berfirman. *"Dan aku telah memilih dirimu untuk diriku"* (Q.S. Tāhā/20: 41), yakni setelah semua ujian yang engkau lewati, maka Aku memilihmu sebagai Rasul-Ku.

Tidak hanya Mūsā, beberapa Nabi lainnya juga dicoba Allah dengan berbagai macam cobaan, proses pembentukan jati diri untuk amanat yang teramat besar. Di antara Nabi-nabi yang juga menerima ujian dari Allah adalah Dawūd as., seperti terdapat dalam firman Allah yang artinya: *Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.* Q.S. Aṣ-Ṣād/38: 24. Sulaimān as. seperti terdapat dalam firman Allah: *Dan Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.* Q.S. Aṣ-Ṣād/38: 34.

---

<sup>67</sup>Shihab, *Al-Miṣbāḥ*, jild VII, h. 587.

<sup>68</sup>Abd ar-Raḥmān Ibn Abi Hātim, *Tafsīr Alqurān al-'Azīm*, (Riyād: Maktabah Nizār al-Bāz, 1997), juz VIII, h. 2423.

☺◻☾◆☞◼◻↕⑨♦🔔☺☼⚙️🗑️✉️◼◻◆☝️☺♦🔔

☒☹️🔄⑨☞➡️◆☞📖☞📖II🔄☞📷◆☞☞◻♦🔔

68☒2🔄☞☺◯◯📷☺✂️↶😞➡️≡☼📱⚙️🗑️◻📖◆◻

[طه: 85]

*Artinya: Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Q.S. Tāhā /20: 85.<sup>69</sup>*

Bercerita tentang kisah Nabi Mūsā, menjadi menarik sepulangnya beliau dari bermunajat kepada Allah di bukit Thūr, yaitu ketika ia menadapati kaumnya Banī Isrā'el menyembah anak lembu yang diukir oleh Samiri. Nama Samiri disebut dalam Alquran sebanyak 3 kali, yang secara keseluruhan terdapat dalam surat Tāhā: 85, 87, dan 95.

Ide jihad Samiri untuk menyesatkan Bānī Isrāʾel ini muncul ketika ia melihat Banī Isrāʾel mulai gelisah menunggu-nunggu Nabi Mūsā yang kepergiannya kegunung Thūr sudah 30 hari namun belum juga ada kabar beritanya. Padahal ia berjanji akan kembali dalam 30 hari. Allah memang memerintahkan Nabi Mūsā untuk menunggu sampai 40 hari. Karenanya, timbullah berbagai pendapat dan sangkaan di kalangan Bānī Isrāʾel yang ditinggalkannya.<sup>70</sup>

Allah swt. berkata kepada Nabi Mūsā: Wahai Mūsā sesungguhnya kami telah menguji kaummu setelah kepergianmu dengan menyembah anak sapi! Demikianlah ujian bagi mereka setelah kepergian Mūsā. Sesudah kamu, yakni, sesudah kamu berpisah dari mereka, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri,

<sup>69</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 485.

<sup>70</sup>Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Lista Fariska Putra, 2005), cet. 1, seri II, h. 662.

adapun jenis penyesatan Samiri kepada mereka, yaitu dengan mengajak mereka untuk menyembah anak sapi.<sup>71</sup>

Sangat jelas kemarahan dan rasa kecewa Mūsā akan kelakuan kaumnya itu, terlebih mengingat mereka adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan memberinya hidangan-hidangan Syurga, firman Allah: *Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* Q.S. Al-Baqarah/2: 57. Nikmat dan karunia itu ternyata tidak mampu menghasilkan benih iman dalam diri mereka, berbagai macam bentuk kecongkakan terus mereka kerjakan, termasuk meminta Mūsā agar berdoa kepada Allah supaya ia turunkan sayur mayur dari syurga, seperti timun, bawang merah, bawang putih dan kacang-kacangan. (lihat, Q.S. Al-Baqarah/2: 61).

Nabi Hārūn serta beberapa orang dari Bānī Isrā'el yang tetap beriman, sebenarnya ia telah berusaha sekuat tenaga memperingatkan mereka agar tidak menyembah patung yang dibuat oleh Samiri, dengan mengatakan, bahwa itu adalah cobaan dari Allah. *Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu.* Q.S. Tāhā/20: 90.

Jamāluddīn al-Baghdādī menjelaskan, dan sesungguhnya Hārūn telah berkata kepada mereka sebelumnya bahwa Mūsā telah datang. Wahai kaumku! sesungguhnya kamu hanya diberi fitnah, yakni cobaan, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha pemurah, bukan lembu.<sup>72</sup> Ibnu Kašīr menjelaskan, dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa Hārūn telah melarang mereka dari menyembah anak sapi tersebut, dengan memberitahukan, bahwa yang demikian adalah cobaan bagi mereka, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha pemurah, yang menjadikan segala sesuatu dengan segenap kuasa-Nya,

---

<sup>71</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr*, juz XVI, h. 130.


<sup>72</sup> Jamāluddīn al-Baghdādī, *Zādul Muyassar fi 'Ilm at-Tafsīr*, (Al-Maktab al-Islāmi, 1983), juz V. h. 316.

yang memiliki ‘Ars, dan berkehendak sesuka hati, maka ikutilah aku, atas apa yang aku perintahkan kepadamu dan apa yang aku larang.<sup>73</sup>

Pada saat kemarahan Mūsā mereda, ia meminta kaumnya untuk segera bertaubat kepada Allah dengan memilih tujuh puluh orang di antaranya. Saat itu Allah sempat menurunkan Azab-Nya dengan menggoncangkan bumi yang membuat Mūsā berdoa, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk siapa saja yang Engkau kehendaki"*. Q.S. Al-A‘rāf/7: 155.

Fitnah di sini bermakna cobaan. Bānī Isrāel yang menyatakan keimanannya kepada Allah, diuji dengan keberadaan Samiri di antara mereka sepeninggal Nabi Mūsā as., membuktikan siapa di antara mereka yang kuat imannya dan siapa yang masih berada dalam kebimbangan dan keraguan.

h. Q.S. Al-Anbiyā’ /21: 35



<sup>73</sup>Isma‘īl Ibn Kašīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, (Gīzah: Maktabah Aulād as-Syaikh li at-Turās, 2000), juz IX, h. 361.

*Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. Q.S. Al-Anbiyā'/21: 35.*<sup>74</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang hidup kekal sebelum Nabi Muhammad saw., sekaligus ayat ini menyanggah mereka yang mengharap agar Rasul saw. segera wafat, juga mengingatkan umat Islam yang teramat cinta kepada Rasul saw. bahwa suatu saat beliau akan wafat. Semua yang terlahir ke dunia, hanya untuk hidup beberapa saat saja, dan priode selanjutnya adalah kematian yang akan dijalani oleh setiap insan. Karenanya, tidak layak bagi manusia untuk bersikap angkuh dan sombong, karena Allah-lah Maha pemilik segalanya, termasuk nyawa yang ada pada setiap jiwa.

Shihab memberikan penjelasan terhadap firman Allah: [ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ ]

[ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ] *wa nablūkum bi asy-syarri wa al-khairi fitnatan/* Kami menguji kamu

dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah swt. Menjadi lebih kuat.<sup>75</sup>

Az-Zamakhshari menjelaskan, Kami mengujimu dengan musibah yang menuntutmu agar bersabar, dan dengan berbagai nikmat yang mewajibkanmu untuk bersyukur. Kepada Kami-lah kalian dikembalikan, maka Kami akan memberikan balasan kepadamu sesuai dengan kadar kesabaran dan rasa syukur yang ada dalam dirimu.<sup>76</sup> Hidup adalah amanat terbesar pemberian Allah, banyak aral melintang yang bakalan terjadi, terkadang ia indah untuk di jalani, namun

---

<sup>74</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 499.

<sup>75</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild VIII, h. 53.

<sup>76</sup>Az-Zamakhshari, *Tafsīr*, juz IV, h. 144.

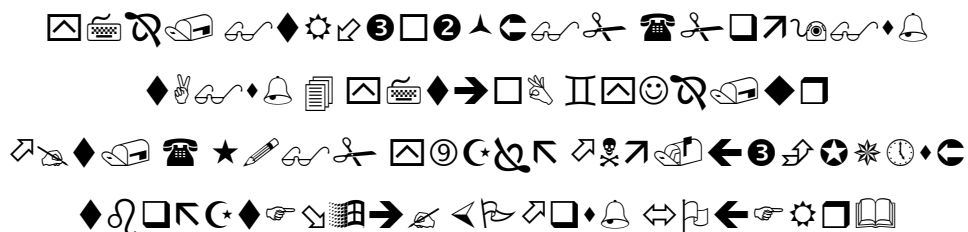


dilain hal ia terasa pahit memilukan. Kesemuanya adalah ujian dari Allah, Di kala ia nikmat, maka iringi dengan rasa syukur, dan manakalanya ia pahit, hadapi dengan penuh kesabaran.

Tabiat manusia, saat dalam keadaan senang dan bahagia membuatnya lupa kepada Allah, dan apabila kesusahan melandanya, barulah ia ingat dan kembali kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam firman Allah yang artinya: *Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.* Q.S. Az-Zumar/39: 49.

Hamka mengingatkan, bahwa perubahan dari keadaan yang buruk kepada yang baik itu belum tentu akan menetap. Itu baru percobaan. Yang sewaktu-waktu bisa pula berubah, "akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".<sup>77</sup> Baik dan buruk menjadi bagian dari cobaan Allah, segala sesuatu berjalan atas kehendak-Nya, sangat tidak layak bila harus mengembalikan sesuatu yang buruk kepada Allah, dan mengembalikan hal baik kepada diri sendiri, seperti yang diperbuat oleh orang-orang musyrik.

i. Q.S. An-Naml/27: 47



[النمل: 47]

Artinya: Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsīr*, juz XXIV, h. 69.

*Allah, (Bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". Q.S. An-Naml/27: 47.*<sup>78</sup>

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah umat terdahulu. Kaum Tsamūd adalah satu kaum yang Allah abadikan namanya dalam Alquran, agaknya pengulangan yang terjadi padanya sebanyak 26 kali dalam Alquran mengandung sebuah isyarat agar selalu diperhatikan dan menjadikannya sebagai bahan renungan. Mereka adalah kaum yang dihancurkan karena kedurhakaannya terhadap Allah dan Rasul-Nya Shāleh as.

Sebelumnya dijelaskan, bahwa Allah telah mengutus rasul kepada kaum Tsamūd dari kaum mereka sendiri, yaitu Shaleh as. Sudah menjadi sunnatullah, bahwa Allah selalu mengutus rasul-rasul dari kalangan kaumnya sendiri, dengan tujuan agar risalah yang dibawa oleh rasul tersebut bisa mereka terima dengan mudah. Akan tetapi, hal tersebut justru membuat kaum Tsamūd ketika itu terbagi kepada dua golongan, yaitu golongan yang bersedia menerima ajaran yang dibawa oleh Shāleh as., dan golongan yang mengingkari dan bersipat menentang. Bahkan di antara mereka yang ingkar dengan sombongnya meminta Shāleh menurunkan azab yang dijanjikan Allah untuk mereka, hingga Shāleh menasehati mereka melalui firman Allah: *Hendaklah kamu meminta maaf kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.* Q.S. An-Naml /27: 46.

Menyambut nasehat Shaleh tersebut mereka malah mengatakan, bahwa mereka bernasib sial disebabkan keberadaan Shāleh dan orang-orang mukmin di sekitar mereka, menyebabkan mereka hidup susah dan melarat. Mereka tidak sadar, bahwa sebenarnya Allah sedang menguji iman mereka. Imam Al-Alūsī menjelaskan, [بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ] *tetapi kamu kaum yang diuji*, yakni, kamu adalah kaum yang sedang dicoba dengan berbagai macam kesulitan dan kesusahan, atau sedang diazab dan difitnah dengan bisikan-bisikan setan terhadap

---

<sup>78</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 599.

berbagai keburukan.<sup>79</sup> Kesombongan, keangkuhan, keserakahan, serta merasa diri paling benar, adalah ujian dari Allah. Seperti Allah menguji manusia dengan kekayaan dan dan keturunan, ridha dan karunia Allah hanya diperuntukkan bagi yang mempergunakannya sesuai dengan ketetapan-ketetapan-Nya, dan siapa saja yang mengabaikannya maka bersiaplah dengan murka dan azab Allah.

Di antara ujian Allah kepada kaum Tsamūd, seperti dimaksud oleh ayat di atas, salah satunya adalah, aksi pembunuhan mereka terhadap unta betina yang dikirim Allah kepada mereka sebagai mukjizat kenabian Shāleh as., seperti terdapat dalam firman Allah yang artinya: *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.* Q.S. Al-Qamar/54: 27.

Al-Marāghi memberi penjelasan terhadap firman Allah [ إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ ]

[فِتْنَةً لَهُمْ], *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan*

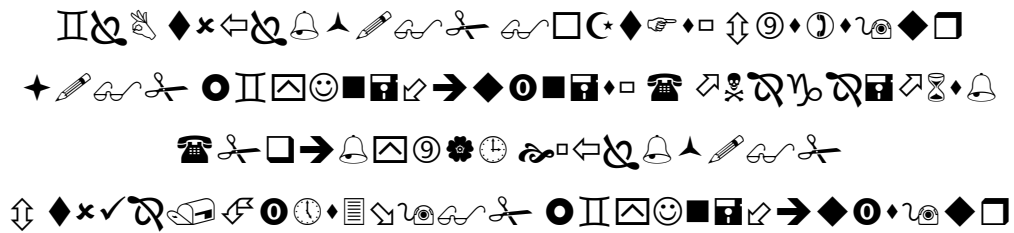
*bagi mereka.* Maksudnya, Kami keluarkan unta betina tersebut dari dalam gunung yang mereka minta melalui nabi mereka, supaya ia mendatangkan seekor unta betina dari perut gunung, sebagai bukti bagi mereka, yaitu dalil yang dapat membenarkan kenabiannya, dan juga sebagai ujian dan cobaan bagi mereka, apakah mereka beriman kepada Allah dan mengikuti apa-apa yang diwajibkan bagi mereka dari perkara-perkara tauhid, atau apakah mereka mendustakan dan memungkirinya?..<sup>80</sup>

j. Q.S. Al-‘Ankabūt /29: 2-3



<sup>79</sup> Al-Alūsī, *Rūḥ*, juz XIX, h. 212.

<sup>80</sup> Al-Marāghi, *Tafsīr*, juz, XXVII, h. 177.



### [العنكبوت: 2-3]

*Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Q.S. Al-‘Ankabūt /29: 2-3.<sup>81</sup>*

Setelah pada surat sebelumnya, yaitu surat Al-Qaṣṣaḥ bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, serta ujian dan cobaan-cobaan yang didatangkan Allah kepada mereka. Maka di antara mereka, ada yang imannya menjadi semakin kuat setelah melewati ujian tersebut, dan ada pula yang tidak kuat menghadapinya hingga akhirnya membuat mereka durhaka kepada Allah swt.

Agaknya, firman Allah dalam surat Yūnus/ 10: 83. yang Artinya: *Maka tidak ada yang beriman kepada Mūsā, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Mūsā) dalam keadaan takut bahwa Fir‘aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menfitnah (menyiksa) mereka.* Adalah merupakan bagian dari maksud kata [ مِنْ

قَبْلِهِمْ ] (orang-orang yang sebelum mereka) pada ayat di atas.

Aḥmad Syākir menjelaskan, tidak seorang pun yang beriman kepada Mūsā as. terhadap apa yang dibawanya, kecuali sebagian kecil dari para pengikut Fir‘aun, yaitu dari kaum muda, dalam keadaan cemas dan takut bahwa Fir‘aun akan memaksa mereka untuk kembali pada kekafiran, karena Fir‘aun adalah

<sup>81</sup> Al-Muṣṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur‘an*, h. 628.

seorang raja yang kejam, dan suka menyiksa, sehingga membuat para pengikutnya merasa sangat ketakutan. Ibnu ‘Abbās berkata, di antara orang-orang yang beriman kepada Mūsā adalah: Isteri Fir‘aun, orang kepercayaan Fir‘aun, pemegang kunci Fir‘aun dan isterinya.<sup>82</sup>

Mereka hidup dengan penuh rasa was-was, mengingat kondisi iman mereka yang dikecam keras oleh Fir‘aun sering melahirkan rasa takut akan siksaan-siksaannya yang teramat keji, dan demi mengikis rasa takut tersebut dari dalam hati, mereka berdoa melalui firman Allah: "Lalu mereka berkata: *"Kepada Allahlah kami bertawakkal, Ya Tuhan kami! janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim"*. Q.S. Yūnus /10: 85.

Di ayat ini Allah mempertanyakan kembali hal itu, yaitu sangkaan orang-orang yang menyatakan keimanannya bahwa Allah akan menguji mereka terlebih dahulu. Ayat ini diawali dengan *istifhām inkārī* (pertanyaan berisi sanggahan), artinya, Allah tidak membiarkan orang-orang yang menyatakan keimanannya merasa nyaman tanpa Ia uji dengan berbagai ujian. Setiap iman akan diuji, guna mengetahui seberapa besar kualitas iman tersebut, yang kemungkinan ada di antara mereka yang nilai imannya sekadar di mulut saja.

Ayat ini diturunkan di Makkah. Dijelaskan oleh As-Sya‘bi, bahwa ayat pertama dari dua ayat di atas ditujukan kepada penduduk kota Makkah yang mengikrarkan keislamannya. Waktu itu para sahabat yang berada di kota Madinah menulis surat kepada mereka, yang isinya "Sesungguhnya Rasul tidak menerima ikrar dan Islam kalian sampai kalian berhijrah", maka mereka berhijrah ke Madinah, dan dalam perjalanan mereka disiksa oleh kaum musyrikin yang telah mengikuti mereka dari awal, maka turunlah ayat di atas. Para sahabat yang di Madinah kembali menulis surat yang isinya, "Sesungguhnya telah turun ayat yang bercerita tentang kalian, bercerita begini dan begitu". Mereka berkata, "Saat kami keluar dari Makkah seseorang mengikuti kami dan kami membunuhnya, dan keluarnya para muhajirin diikuti oleh kaum musyrikin dan memerangi mereka, di

---

<sup>82</sup>Aḥmad Syākir, *‘Umdah at-Tafsīr ‘an al-Ḥafīz Ibn Kaṣīr*, (Manṣyūrah: Dār al-Wafā’, 2005), juz II, h. 239.

antara mereka (muhajirin) ada yang terbunuh dan ada juga yang selamat. Maka Allah menurunkan ayat, [ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا].<sup>83</sup>

Al-Marāghi menjelaskan, apakah orang-orang yang lolos dari aniaya orang-orang musyrik itu mengira mereka akan dibiarkan saja tanpa dicoba dan diuji, hanya dengan sekedar mengatakan "Kami beriman dan membenarkanmu (Muhammad) atas apa-apa yang didatangkan Allah kepada kami". Sekali-kali tidak, karena Kami akan menguji mereka dengan tanggungan-tanggungan yang berat, seperti berhijrah, berjihad di jalan Allah, mengekang hawa nafsu, kewajiban untuk berbuat taat, dan dicoba dengan berbagai macam musibah terhadap diri, harta, dan tanam-tanaman, untuk membedakan siapa di antara mereka yang ikhlas dan yang munafik, dan membedakan siapa yang kuat imannya dan siapa yang mudah goyah, dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan tingkatan amalnya.<sup>84</sup>

Penyebab turunnya ayat di atas, hampir senada dengan sebab turunnya firman Allah yang artinya: *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar.* Q.S. An-Naḥl/16: 110.

Ayat ini menjelaskan kisah yang terjadi pada ‘Ammār Ibn Yāsir, Khabbāb Ibn al-Art, Bilāl, ‘Āmir Ibn Fahīrah, dan Sālim maula Abi Ḥuzāifah, yaitu ketika salah satu di antara mereka disiksa oleh orang-orang kafir karena keimanannya, sampai-sampai ia tidak sadar terhadap apa yang dikatakannya.<sup>85</sup>

Janji Allah, bahwa Ia akan selalu menguji setiap hamba-Nya yang beriman. Iman tidak sekedar tercetus dari lisan, bahkan ia harus dibarengi dengan keihklasan, ridha dengan segala ketentuan dan ketetapan Allah, baik dan buruknya. Ujian dengan kenikmatan jauh lebih mengkhawatirkan dibanding ujian

---

<sup>83</sup> Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 173.

<sup>84</sup> Al-Marāghi, *Tafsīr*, juz XX, h. 112.

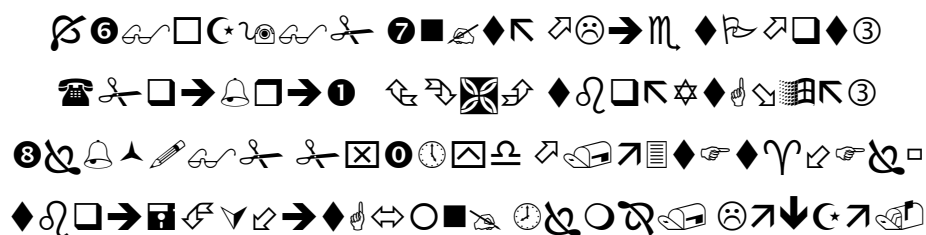
<sup>85</sup> Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 139.

dengan malapetak dan bencana, karena nikmat kebahagiaan sering menjauhkan manusia dari alam sadarnya bahwa ia sedang diuji.

Al-Marāghi menjelaskan, "Dan sesungguhnya telah kami uji orang-orang yang sebelum mereka." Yaitu umat-umat nabi-nabi yang terdahulu yang telah mengaku beriman kepada seruan dan dakwah yang dibawa oleh nabi-nabi itu. Ujian itu kadang-kadang berat-berat juga. "Maka sesungguhnya tahulah Allah akan orang-orang yang benar." Yaitu yang benar pengakuan imannya. Sebab seketika ujian datang tidak tergoncang iman mereka, bahkan bertambah teguh, bertambah rasa yakin dan percaya mereka kepada kebesaran dan kemuliaan Allah. Sebab pergiliran di antara senang dan susah akan selalu dialami oleh manusia dalam hidupnya. "Dan sesungguhnya Ia pun tahu akan orang-orang yang dusta." Yang pengakuan iman hanya di bibir saja.<sup>86</sup>

Mereka yang lulus terhadap ujian Allah akan membuahkan kebahagiaan. Seperti ujian yang dialami oleh ibunda Nabi Mūsā as. saat ia harus membuang buah hatinya ke laut, begitu juga yang dialami oleh Mūsā dan orang-orang yang beriman kepadanya, seperti isteri Fir'aun, orang kepercayaan Fir'aun, pemegang kunci Fir'aun dan isterinya. Mereka semua adalah orang-orang yang berhasil lulus dari ujian Allah swt., dan bagi merekalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

k. Q.S. Ad-Dzāriyāt /51: 13-14



[الذاريات: 13-14]

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsīr*, juz XX, h. 147.

*Artinya: (hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan." Q.S. Ad-Dzāriyāt/51: 13-14.*<sup>87</sup>

Di ayat sebelumnya Allah sempat bersumpah bahwa hari kiamat itu benar-benar ada, hura hara yang sangat dahsyat bakalan terjadi. Sesuai dengan nama surat ayat ini, yaitu Ad-Dzāriyāt yang berarti angin yang menerbangkan. Sebagian manusia ada yang tidak percaya dengan datangnya hari itu, yaitu orang-orang musyrik yang mengolok-olok umat Islam dengan mengatakan, "Mereka bertanya: Bilakah hari pembalasan itu?", pertanyaan yang tujuannya bukan untuk memperoleh informasi akan hal itu, akan tetapi bermaksud mengejek dan meremehkan.

Melalui ayat ini Allah menjawab pertanyaan mereka dengan ancaman menakutkan, bahwa hari kiamat itu adalah saat mereka semua orang-orang kafir itu disiksa di atas api neraka. Menjelaskan firman Allah [يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ]

*يُفْتَنُونَ (hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.* Al-Marāghi menjelaskan, bahwa maksudnya adalah hari pembalasan, yaitu saat hari di mana Kami menyiksa mereka, dan para Malaikat penjaga neraka berkata kepada mereka, [ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ], *Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan.* Yakni, rasakanlah siksaan ini, yaitu siksa yang dahulu kamu minta untuk dipercepat datangnya dengan maksud mengejek, dan kalian mengira bahwa hari pembalasan itu tidak akan terjadi.<sup>88</sup>

Menurut Shihab, kata [فِتْنَتَكُمْ] *fitnatakum* yang secara harfiah berarti *siksaan kamu* mengisyaratkan bahwa siksaan tersebut sangat wajar mereka terima

---

<sup>87</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 859.

<sup>88</sup> Al-Marāghi, *Tafsīr*, juz XXVI, h. 177.



Agaknya fitnah dalam ayat ini yang berarti siksaan, ini sangat sesuai jika dikembalikan pada makna asalnya. Kata fitnah yang terambil dari kata [فتن] berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Allah memasukkan mereka yang durhaka ke dalam api neraka, agar mereka terbersih dari segala dosa dan kejahatannya, sebagai akibat dari ketidak sanggupannya menerima ujian Allah, yaitu perintah untuk beriman kepada-Nya.

[القلم: 6] ⏪ ⏩ 🗑️ 🔍 📄 📁 📂 📅 ☺️ 🌈 🕒 🕒 ✂️ 🦠 🔪 📊 🚫 🌀 🔴 🟢 📀 🔦 🧲 📖

Di awal surat Allah bersumpah dengan menggunakan kata qalam yang berarti alat tulis. Allah juga menghibur Nabi Muhammad saw. dengan janji-Nya, bahwa segala pengorbanannya dalam mengemban risalah tersebut akan dibalas dengan pahala yang berkesinambungan, setelah apa yang dialaminya dari penderitaan serta hujatan yang diterimanya dari mereka yang berhati munafik.

<sup>89</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild, XIII, h. 73.

<sup>90</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 960.

Kata *al-maftūn* di sini berarti gila, seperti diutarakan oleh Az-Zamakhshari [المفتون] yakni [المجنون] gila, karena ia diuji, yaitu diuji dengan kegilaan, atau karena orang-orang Arab beranggapan bahwa Muḥammad itu terkena penyakit gila yang bersumber dari Jin.<sup>91</sup> Senada dengan makna yang diutarakan oleh Ḍaḥḥāk, [بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ] artinya, yang gila.<sup>92</sup> Ad-Dhamaghāni juga menjelaskan, bahwa fitnah dengan makna kegilaan terdapat pada firman Allah [فَسَتُبْصِرُ] bahwa fitnah dengan makna kegilaan terdapat pada firman Allah [فَسَتُبْصِرُ] yakni, gila.<sup>93</sup>

Menurut Shihab, kata [المفتون] *al-maftūn* terambil dari kata [فتنة] *fitnah* yang antara lain bermakna gila. Bisa juga ia berarti seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian yang jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad saw., yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila. Sungguh, sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.<sup>94</sup> Asumsi mereka terhadap risalah yang di bawa oleh Rasul saw. dengan menuduh beliau seorang yang terkena penyakit gila, tidak sebanding dengan penyakit gila yang mereka derita dengan mendustakan ke Rasulan Muḥammad saw. yang dari awal sudah mereka gelar dengan sebutan al-Amīn (yang dipercaya).

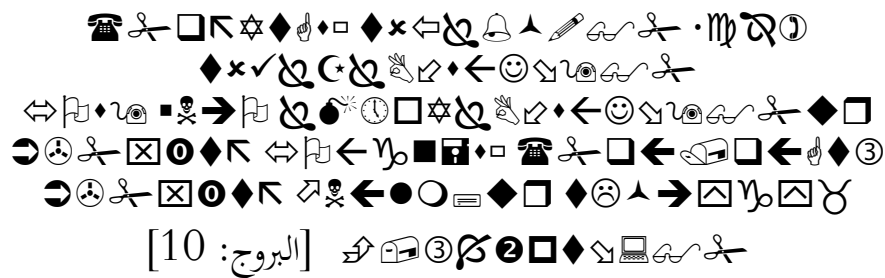
m. Q.S. Al-Burūj /85: 10

<sup>91</sup>Az-Zamakhsharī, *Tafsīr*, juz VI, h. 181.

<sup>92</sup>Muḥammad Syukri Aḥmad Zuwaitī, *Tafsīr Ad-Ḍaḥḥāk*, (Kairo: Dār as-Salām: 1999), juz II, h. 886.

<sup>93</sup>Al-Dhamaghāni, *Qamūs*, h. 349.

<sup>94</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild XIV, h. 73.



*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Q.S. Al-Burūj/85: 10.*<sup>95</sup>

Surat al-Burūj, yang berarti gugusan bintang. Surat ini menghimpun tema tentang kuasa Allah swt. serta berisi ancaman terhadap mereka yang menganiaya kaum mukmin karena keimanan mereka. *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* Demikian ulah kaum musyrikin, tidak sebatas keengganan mereka untuk beriman, bahkan mereka kerap menyakiti dan menyiksa dan menzalimi orang-orang mukmin.

Maka pada ayat ini Allah menunjukkan firmanNya terhadap mereka yang sering kali melakukan penganiayaan terhadap kaum muslimin, bahwa orang-orang yang mendatangkan siksaan terhadap seorang mukmin, laki-laki maupun perempuan, dan merasa enggan untuk bertaubat, maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka.

Al-Marāghi memberikan penjelasan terhadap ayat ini, sesungguhnya orang-orang yang menguji mereka yang beriman, laki-laki maupun perempuan, yaitu dengan menyiksanya agar mereka murtad dari agamanya, dan mereka yang mendatangkan siksaan tetap berada dalam kekafiran dan kedurhakaan, dan tidak

---

<sup>95</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 1045.

bertaubat hingga akhirnya mereka mati, maka Allah telah menjanjikan bagi mereka azab di neraka Jahannam, yaitu dibakar.<sup>96</sup>

Az-Zamakhshari memberikan makna [فَتَنُوا] yaitu, menyiksa dan mengazab mereka dengan api.<sup>97</sup> Senada dengan apa yang diutarakan oleh Ahmad Syākir bahwa maksud dari [فَتَنُوا] di sini adalah [حَرَقُوا] dibakar, dan ini dikatakan oleh Ibn ‘Abbās, Mujāhid, Qatadāh, ad-Ḍaḥḥāk, dan Ibn Abzā.<sup>98</sup>

## 2. Ayat-Ayat tentang Fitnah yang Turun pada Periode Madinah

Tabel Rekapitulasi kata fitnah dan derivasinya yang turun pada priode Madinah

No	Kata	Surat	Arti
1	<i>Fitnatun</i>	Al-Baqarah: 102	Cobaan
2	<i>Al-Fitnatu</i>	Al-Baqarah: 191	Pengusiran
3	<i>Fitnatun</i>	Al-Baqarah: 193	Kekafiran
4	<i>Al-Fitnatu</i>	Al-Baqarah: 217	Pengusiran
5	<i>Al-Fitnati</i>	Āli-‘Imrān: 7	Kesesatan
6	<i>Al-Fitnati</i>	An-Nisā’: 91	Kekafiran
7	<i>Yaftinakum</i>	An-Nisā’: 101	Menyakiti
8	<i>Fitnatahu</i>	Al-Māidah: 41	Kesesatan

<sup>96</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr*, juz XXX, h. 102-103.

<sup>97</sup>Az-Zamakhsharī, *Al-Kassāf*, juz VI, h. 340.

<sup>98</sup>Syākir, *‘Umdah*, juz, III, h. 667.

9	<i>Yaftinūka</i>	Al-Māidah: 49	Menyesatkan
10	<i>Fitnatun</i>	Al-Māidah: 71	Azab
11	<i>Fitnatan</i>	Al-Anfāl: 25	Azab
12	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfāl: 28	Ujian
13	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfāl: 39	Kekafiran
14	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfāl: 73	Kekacauan
15	<i>Al-Fitnata</i>	At-Taubah: 47	Kekacauan
16	<i>Al-Fitnata</i>	At-Taubah: 48	Kekacauan
17	<i>La Taftinnī</i>	At-Taubah: 49	Ujian
18	<i>Fil fitnati</i>	At-Taubah: 49	Ujian
19	<i>Yuftanūn</i>	At-Taubah: 126	Azab
20	<i>Fitantun</i>	Al-Ḥaj: 11	Azab
21	<i>Fitnatan</i>	Al-Ḥaj: 53	Cobaan
22	<i>Fitnatun</i>	An-Nūr: 63	Ujian
23	<i>Al-Fitnata</i>	Al-Aḥzāb: 14	Kekafiran
24	<i>Fatantum</i>	Al-Ḥadīd: 14	Menyesatkan
25	<i>Fitnatan</i>	Al-Mumtaḥanah: 5	Siksaan
26	<i>Fitnatun</i>	At-Taghābun: 15	Ujian

Secara garis besar periode Madinah bermula sehiwrahnya Rasul saw. beserta umat Islam ke kota Madinah, yang pada saat itu lebih akrab dengan sebutan kota Yatsrib. Siksaan yang dialami umat Islam serta caci maki kaum musyrikin Makkah menuntut

a) Q.S. Al-Baqarah /2: 191.

*Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Q.S. Al-Baqarah/02: 191.<sup>99</sup>*

<sup>99</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 46.

batas dalam memerangi kamu, maka perangilah mereka di manapun itu, sekalipun di sekitar Masjid al-Ḥarām.

Kaum musyrikin yang tidak ridha dengan risalah yang dibawa oleh Rasul saw. kerap kali menimbulkan kekacauan di sekitar umat Islam ketika itu, berbagai siksaan dan kecaman dirasakan oleh umat Islam, perampasan terhadap hak dan harta mereka, serta hujatan-hujatan menyangkut agama yang mereka peluk, sampai pada hal pengusiran, yang ahirnya mebuat mereka tergusur dari negrinya sendiri.

Menanggapi kondisi seperti itu Allah berfirman, [وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ],

*dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan*, yakni, penyiksaan atau pengusiran yang dilakukan kaum musyrikin terhadap umat Islam, atau sikap mereka yang mensekutukan Allah, lebih besar akibatnya dari pada aksi pembunuhan yang dilakukan umat Islam terhadap mereka, sekalipun itu berada di arena Masjid al-Ḥarām, yang pada hakikatnya Allah melarang adanya aksi pembunuhan di sekitarnya.

Ad-Dhamagāni menjelaskan makna fitnah di sini sebagai kesyirikan.<sup>100</sup> Al-Baidhāwi menjelaskan, ujian yang dengannya manusia dicoba, seperti keluar dari negeri sendiri, yang demikian lebih berakibat dari pada dibunuh, karena terusir dari negeri sendiri sangat melelahkan dan menyakitkan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud fitnah di sini adalah, kondisi mereka yang mensekutukan Allah di sekitar Masjid al-Ḥarām, dan mengusirmu dari sana lebih berakibat dari pada aksi pembunuhan yang kalian lakukan terhadap mereka.<sup>101</sup>

Al-Alūsi memberikan penafsiran terhadap ayat ini, "Mereka yang mensekutukan Allah, sedang mereka berada disekitar Masjid al-Ḥarām sangatlah buruknya, maka tidak apa jika kamu membunuh mereka di sekitar Masjid al-Ḥarām, karena melakukan sesuatu yang buruk dengan tujuan menghilangkan yang

---

<sup>100</sup> Ad-Dhamagāni, *Qāmūs*, h. 347-348.

<sup>101</sup> Nāṣiruddīn Al-Baidhawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, (Beirūt: Dār al-Fikr li at-Ṭibā'ah wa an-Nasr wa at-Tauzī', tt), jild, II, h, 150.

lebih buruk adalah bagian dari *rukhsah* (keringanan) bagi kamu, dan tidak ada dosa bagimu. Atau ujian yang menyebabkan seseorang tersakiti, seperti keluar dari negeri tercinta demi mencari kehidupan yang lebih nyaman jauh lebih sakit dari pada dibunuh, karena yang demikian sangat melelahkan dan menyakitkan.<sup>102</sup> Mengusir seseorang dari negeri sendiri, sama halnya menelantarkan orang tersebut tanpa tujuan yang pasti, tidak hanya merugikan dirinya sendiri, bahkan harta benda, keluarganya juga ikut menanggung akibatnya.

Jika ayat ini dikorelasikan pada ayat seterusnya, yaitu ayat no 217, akan ditemukan hubungan sangat erat di antara keduanya. Di sana Allah berfirman: *Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Q.S. Al-Baqarah /02: 217.*

Diriwayatkan dari Jundub Ibn ‘Ubaidillah: Bahwa Rasul saw. mengirim utusan yang dipimpin oleh ‘Abdullah Ibn Jahsyi, dalam perjalanan mereka bertemu dengan ‘Amru Ibn Hadramī dan membunuhnya, dan mereka tidak tahu pasti apakah hari itu adalah hari terahir dari bulan Jumadil akhir, atau merupakan hari pertama dari bulan Rajab? Sehingga orang-orang musyrik berkata, "Kalian telah melakukan pembunuhan di bulan haram" maka Allah menurunkan ayat, *[يسألونك].*<sup>103</sup>

Menanggapi hal itu Allah berfirman: *Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Artinya, memang benarlah bahwa berperang atau*

---

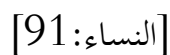
<sup>102</sup>Al-Alūsī, *Rūḥ*, juz II, h. 75.

<sup>103</sup>Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 37.



<sup>104</sup> Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 47.





<sup>107</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 135.

dibandingkan dengan orang-orang kafir yang secara jelas-jelas memperlihatkan ketidak sukaannya terhadap agama Islam.

Di sini Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik selalu hadir di antara umat Islam dengan menyatakan bahwa ia beriman, itu dilakukan demi menjamin keselamatan jiwa dan harta dari berbagai macam siksaan dan celaan rekan-rekannya. Sehingga tidak jarang mereka kembali terjerumus ke dalam fitnah (syirik) dan bersekutu dalam menyakiti kaum muslimin. Sehingga Allah mengingatkan, "Wahai umat Islam jika orang-orang munafik itu menghalangimu dari menunaikan perintah Allah, maka perangilah mereka".

Firman Allah: [كُلُّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا], *setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik)*. Aḥmad Syākir menjelaskan, maksudnya adalah bersungguh-sungguh kembali pada kesyirikan. Berkata as-Sudā, maksud fitnah di sini adalah syirik. Diceritakan oleh Ibn Jarīr, dari Mujāhid: ayat ini diturunkan kepada satu kaum di kota Makkah, mereka datang kepada Rasul dengan menyatakan bahwa mereka Islam, dan saat kembali kepada orang-orang Quraish, mereka kembali meyembah berhala-berhala, berharap dengan demikian mereka bisa aman di manapun mereka berada.<sup>108</sup>

Abū Zahrah menjelaskan, setiap kali mereka kembali kepada kaumnya, mereka menebar fitnah dengan sikap panatisme dan kekafirannya. Hati mereka berubah menjadi sangat jahat, dan bekerja keras menebarkan kekafiran, Islam memerintahkan untuk memerangi mereka, hingga mereka bersedia untuk menjauh dan menahan tangan mereka dari memerangi kaum muslimin.<sup>109</sup> Ironisnya, orang-orang munafik memiliki banyak cara dalam mempengaruhi orang mukmin yang ada di sekitarnya, tipudaya mereka yang lihai dengan menyembunyikan status keimanan mereka yang sebenarnya sangat berpengaruh besar terhadap umat Islam hingga saat ini.

---

<sup>108</sup>Syākir, 'Umdah, juz I, h. 549.

<sup>109</sup>Zahrah, Zahratu, jild IV, h. 1795.

d) Q.S. Al-Māidah/5: 41

[illegible]

*Artinya: Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "kami telah beriman", padahal hati mereka*

*belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang yahudi. (orang-orang yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu, mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah., mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Q.S. Al-Māidah /5: 41.<sup>110</sup>*

Ayat ini merangkum makna perintah untuk menetapkan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku dalam syariah Allah. Sebelumnya, Allah menjelaskan bagaimana sikap orang-orang Yahudi mengingkari hukum-hukum yang ada dalam kitab Taurat, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah. Q.S Al-Māidah /5: 44.*

Banyak riwayat menjelaskan sebab turunnya ayat ini, di antaranya adalah diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās: Dari Barrā’ Ibn ‘Āzib ia berkata: ‘Ali dan Rasul saw. melihat seorang Yahudi yang sedang di bakar dan di cambuk, maka Rasul saw. berkata: Seperti inikah hukuman bagi orang-orang yang melakukan zina dalam kitab kalian? Mereka menjawab: Ia, maka dipanggillah seorang laki-laki dari pembesar mereka, dan Rasul saw. berkata: Bersumpahlah dengan nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurāt kepada nabi Mūsā, apakah seperti ini hukuman bagi seorang *muḥṣhan* (sudah menikah) yang berbuat zina dalam kitab kalian? Laki-laki tersebut menjawab: Tidak. Jika bukan karena engkau menyuruhku bersumpah atas nama Allah maka aku tidak akan memberitahukan hal ini kepadamu. Hukuman bagi seorang penzina dalam kitab kami adalah rajam,

---

<sup>110</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur’an*, h. 165-166.

akan tetapi yang membudaya adalah, jika yang berzina itu dari kalangan orang terpendang kami tidak merajamnya, dan apabila yang berzina adalah itu dari kalangan orang miskin maka akan kami rajam. Hingga pada akhirnya, kami menetapkan satu hukuman yang sangat ditakuti oleh semua orang, yaitu kami sepakati menerapkan hukuman bakar dan cambuk menggantikan posisi hukuman rajam. Mendengar hal itu Rasul saw. berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menjalankan perintah-Mu di saat mereka meninggalkannya". Dan Rasul saw. memerintahkan mereka menerapkan hukum rajam, maka turunlah firman Allah, [يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ] sampai pada [إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا] [وَمَنْ] [فَاخْذُوا] sampai pada [لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ].<sup>111</sup>

Melihat ulah orang-orang Yahudi yang kerap mengabaikan hukum-hukum Allah, Nabi Muhammad saw. bersedih, maka sebagai pelipur lara terhadap kegundahan hatinya, Allah menurunkan ayat ini, sekaligus menjelaskan bahwa sudah menjadi sikap mereka mengatakan sesuatu yang tidak dari hatinya, dan mereka telah berbuat kesesatan dengan memutar balikkan isi kandungan kitab Taurāt.

Finah dalam ayat ini berarti kesesatan, seperti diuraikan oleh al-Qurṭhubi [وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ] *barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, yakni,* [فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا], *maka* *sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada*

---

<sup>111</sup> Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 93.

*Allah*, dan kesesatan itu tidak akan mendatangkan manfaat bagimu.<sup>112</sup> Senada dengan makna yang dijelaskan oleh Al-Baidhāwī, bahwa maksud dari fitnah di sini adalah kesesatan dan kepedihannya.<sup>113</sup> Orang-orang yang menukar kitab Allah dan memperjual belikannya, hanya akan mendatangkan kesesatan bagi dirinya dan orang lain, maka Allah telah menyiapkan azab baginya di akhirat kelak.

Perilaku mereka yang tidak mengindahkan aturan syariah, menyelewengkan maksud serta tujuannya, menjadi peringatan bagi Rasul saw. dan umat Islam umumnya agar berhati-hati, karena yang demikian hanya akan membuat manusia tersesat di jalan Allah, : *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.* Q.S. Al-Mā'idah/05: 49.

At-Ṭabarī menjelaskan: Wahai Muhammad, berhati-hatilah kamu! Mereka orang-orang Yahudi yang datang meminta ketetapan hukum kepadamu bermaksud untuk menfitnahmu (memalingkanmu), dari sebagian hukum Allah yang Ia turunkan melalui kitab-Nya, mereka mempengaruhi agar engkau meninggalkan hukum-hukum itu dan mengikuti segala keinginan mereka.<sup>114</sup>

Shihab menambahkan, yaitu supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit pun. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa

---

<sup>112</sup> Al-Qurṭhubī, *Al-Jāmi' u*, juz VII, h. 484.

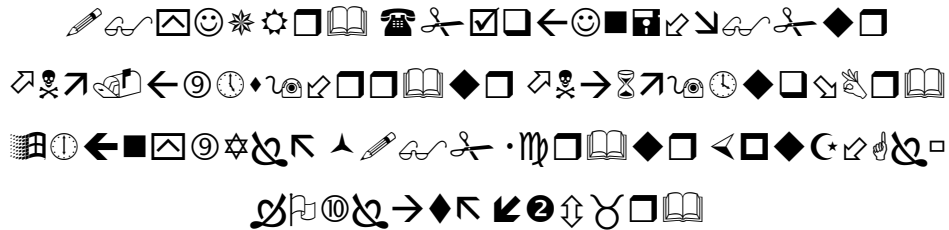
<sup>113</sup> Al-Baidhawī, *Anwār*, jild. II, h, 223.

<sup>114</sup> At-Ṭabarī, *Tafsīr*, juz VIII, h. 501.



lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja.<sup>115</sup>

e) Q.S. Al-Anfāl /8: 28



[الأنفال: 28]

*Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Q.S. Al-Anfāl /8: 28.*<sup>116</sup>

Ayat sebelumnya berupa teguran keras kepada Abū Lubābah yang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya., yaitu menyangkut peristiwa yang terjadi antara ia (Abū Lubābah) dan Banī Quraizhah, pengkhianatannya yang bersumber atas dasar cintanya terhadap harta dan anak-anaknya.

Ayat ini menegaskan, bahwa kerap kali pengkhianatan terhadap sebuah amanat didasari atas rasa cinta yang berlebihan terhadap harta benda dan keturunan. Karena itu, Allah memberi solusi terhadap persoalan ini berupa peringatan, yaitu dengan menyampaikan bahwa keduanya merupakan cobaan, yang jika manusia tidak mampu mengendalikannya dan menjaganya dengan baik bisa berakibat fatal bagi dirinya.

Az-Zamakhshari menjelaskan, harta benda dan keturunan dikategorikan sebagai fitnah, karena mereka menjadi sebab terjerumusnya seseorang ke dalam fitnah, yaitu dosa dan azab. Atau keduanya adalah ujian dari Allah untuk

<sup>115</sup>Shihab, *Tafsīr*, jild III, h. 143-144.

<sup>116</sup>Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 264.

mengujimu, yaitu bagaimana kamu menjaganya sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan.<sup>117</sup>

Aḥmad Syākir menjelaskan, dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, yakni cobaan dan ujian dari Allah bagi kamu, karena apabila Ia memberikannya kepadamu, niscaya Ia akan mengetahui apakah hal tersebut membuatmu bersyukur dan semakin taat kepada-Nya., atau hanya akan menyibukkanmu dan membuatmu berpaling dari-Nya.<sup>118</sup> Harta, baik sedikit atau banyak adalah kepunyaan Allah, begitu juga dengan anak, keduanya merupakan cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya, yaitu guna melihat siapa di antara mereka yang mampu menjaga kedua amanah ini. Karenanya, jangan sampai keduanya menjadi sebab tergelincirnya seseorang ke dalam siksa Allah swt.

Makna serupa dengan ayat ini ditemukan dalam firman Allah yang artinya: *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar"* Q.S. At-Taghābun/ 60: 15.

f) Q.S. At-Taubah /9: 47-49



<sup>117</sup> Az-Zamakhshary, *Tafsīr*, juz II, h. 574.

<sup>118</sup> Syākir, *Umdah*, juz, II, h. 117.



kewajiban, mereka itulah orang-orang yang beriman. *Kedua*: Orang-orang yang datang kepada Rasul saw. meminta izin untuk tidak ikut bertempur ke medan perang, mereka itulah yang berhati munafik, mengabaikan perintah Allah hanya karena tidak yakin dengan janji Allah, bahwa Ia akan selalu menolong mereka yang berjihad memperjuangkan agama-Nya. Kemudian Allah menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang enggan pergi bersama Rasul saw. memenuhi panggilan jihad, yaitu dengan tidak mempersiapkan diri mereka, terutama persiapan mental yang kuat.

Fitnah di sini bermakna kekacauan. Artinya, sekalipun Rasul memerintahkan orang-orang munafik untuk ikut berjihad, hal itu tidak akan mendatangkan manfaat sama sekali, bahkan sebaliknya mereka akan hanya akan menimbulkan permasalahan di antara orang-orang mukmin, yaitu dengan memberikan pengaruh-pengaruh negatif terhadap umat Islam yang telah bersiap sedia untuk berperang.

Firman Allah **[يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ]**, *mengadakan kekacauan di antara kamu*, Al-

Farrā' berkata, maksudnya mereka menciptakan kekacauan bagi kamu. Ada dua pendapat dalam memaknai kata fitnah pada ayat ini. Pertama; maknanya adalah Kufur, makna ini disampaikan oleh Ad-Ḍaḥḥāk, Maqātil, dan Ibn Qutaybah. Kedua; perpecahan kelompok, dan perbedaan pendapat, Al-Ḥasan berkata, "Mereka akan mengadu domba kamu untuk menghilangkan kesatuan yang ada di antara kalian".<sup>120</sup>

Hemat penulis, makna fitnah di sini lebih condong pada makna yang tertuang dalam pendapat kedua, karena dua hal tersebut menjadi bagian dari sebab terjadinya kekacauan di antara umat Islam.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwasanya niat busuk orang-orang munafik untuk tidak ikut berjihad dalam perang Tabūk sudah ada jauh hari sebelum peristiwa Tabūk. Seperti dijelaskan oleh Shihab melalui Firman Allah **[ابْتَغُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ]** *dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan*, dipahami dalam arti sejak Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah. Ini karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah orang-orang munafik, sedang kemunafikan baru dikenal ketika Nabi saw. berada di

---

<sup>120</sup>Jamāluddīn, *Zādul*, jild III, h. 447-448.

Madinah. Dalam perang Uhud dahulu, mereka meninggalkan medan perang sehingga hampir saja mengacaukan kaum muslimin. Dalam perang Khandāq pun mereka berbuat demikian, mereka juga mendorong kaum musyrikin untuk membatalkan perjanjian dengan melemparkan aneka isu dan masih banyak tipu daya dan pengkhiatan mereka yang lain.<sup>121</sup> Jika orang-orang kafir memusuhi umat Islam secara terang-terangan, maka kaum munafik membenci Islam dengan cara diam-diam, dan hal seperti ini lebih besar bahayanya.

Ayat terakhir dari tiga ayat di atas mengemukakan perihal mereka yang datang kepada Rasul meminta izin untuk tidak ikut berjihad, dan salah satu contoh dari alasan-alasan yang mereka kemukakan, yaitu karena takut terjemur kedalam fitnah, yang dalam ayat ini berarti godaan.

Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat [ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ ]

[سَقَطُوا], yakni, izinkanlah aku untuk tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan aku, yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab aku terjerumus ke dalam fitnah, yakni gagal ujian dalam menghadapi wanita Romawi.<sup>122</sup> Dalam kitab *Mu'jam Alfāz al-Qurān al-Karīm* dijelaskan bahwa makna dari firman Allah [ وَلَا تَفْتِنِّي ], artinya, janganlah jerumuskan aku ke dalam perbuatan dosa.<sup>123</sup>

Dijelaskan oleh Abdul Fattāh mengenai sebab turunnya ayat ini, menurut para mufasssir: Rasulullah saw. berkata kepada Aljud Ibn Qais, apakah ada sesuatu telah terjadi padamu di Julād Bani Ashfar? Aljud berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau tahu bahwa tidak ada satu pun laki-laki yang ketertarikannya kepada perempuan melebihi aku, dan aku takut jika aku ikut berjihad ke Bani Ashfar aku akan terjerumus kedalam fitnah disebabkan wanita-wanita mereka, sementara aku tidak sanggup

---

<sup>121</sup>Shihab, *Al-Miṣbāḥ*, jild V, h. 124.

<sup>122</sup>*Ibid*, h. 125.

<sup>123</sup>Majma' al-Lughah, Al-'Arabiah, *Mu'jam Alfāz al-Qurān al-Karīm*, (t.p. 1990). Juz II, h. 838.

bersabar, oleh karena itu berilah aku izin untuk tidak ikut berjihad, dan jangan jerumuskan aku ke dalam fitnah, dan aku akan membantumu dengan hartaku, maka Rasul memberi izin kepadanya, kepadanya lah diturunkan ayat [ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ ] [فُلْ اَنْفِقُوا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا] sampai ke akhir ayat.<sup>124</sup>

Fitnah dalam arti yang sebenarnya, yaitu ujian dan cobaan, yang asal katanya adalah *fatana*, memiliki arti membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Harta, kedudukan dan wanita menempati posisi tertinggi yang sangat menggoda manusia untuk berbuat maksiat, dan godaan itu menjadi bagian dari ujian Allah untuk mengetahui kualitas keimanan hamba-Nya.

g) Q.S. Al-Ḥadīd /57: 14



*Artinya: Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong*

<sup>124</sup>Al-Fattāh, *Asbāb*, h. 120.

*sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. Q.S. Al-Hadīd/ 57: 14.*<sup>125</sup>

Di sini dijelaskan bahwa di akhirat nanti akan terjadi dialog antar umat Islam dengan mereka yang kafir. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana mereka meminta cahaya umat Islam, dengan memaksakan diri agar mereka ikut di dalamnya, akan tetapi Allah telah menjadikan pemisah di antara keduanya. Mereka yang beriman berada di bawah naungan cinta-Nya, dan mereka yang kafir akan diazab dan disiksa sebagai balasan atas kemunafikannya.

Dijelaskan oleh Shihab, bahwa setelah Allah membuat pagar di antara mereka (munafiq) dan kaum mukminin, agar mereka tidak memperoleh sedikit pun cahaya dari kaum mukminin yang dapat meneranginya, mereka masih terus juga berteriak memanggil mereka, yakni orang-orang mukmin, seraya berkata: "bukankah kami dahulu ketika di dunia bersama kamu sebagai kaum beriman dan sama-sama taat dan patuh? "Mereka, yakni kaum beriman menjawab: "Benar, memang kamu dahulu secara lahiriah bersama kami tetapi kamu mencelakakan diri kamu sendiri dengan kemunafikan dan kamu juga bersunggu-sungguh menanti-nanti kebinasaan kami – jadi kamu sebenarnya tidak bersama kami - dan di samping itu kamu juga ragu terhadap ajaran Islam serta ditipu oleh angan-angan kosong menyangkut kehidupan dunia ini dan masa depan agama Islam."<sup>126</sup>

As-Sinqiṭi memberikan komentarnya terhadap makna fitnah pada ayat ini. Telah kita temukan banyak sekali makna-makna fitnah dan pemakaiannya dalam Alquran, dan di antara makna-makna itu adalah kesesatan, kekafiran, dan kemaksiatan, makna inilah yang dimaksud ayat ini [فَتَنَّاكُمْ أَنْفُسَكُمْ] yakni, kamu menyesatkan dirimu sendiri dengan kemunafikan itu, yang mana kesesatan merupakan bagian dari kekafiran yang tersembunyi.<sup>127</sup> Senada dengan apa yang

---

<sup>125</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 902.

<sup>126</sup> Shihab, *Al-Miṣbāḥ*, jild XIII, h. 426.

<sup>127</sup> Muḥammad Amīn asy-Syinqiṭi, *Adwā' al-Bayān fi idāḥil Qurān bil Qurān*, (Beirūt: 'Ālam al-Kutub, t.t), jild VII, h. 809.

tertera dalam kitab *Mu‘jam Alfāz al-Qurān al-Karīm*, bahwa maksud dari kata *fatantum* dalam ayat ini adalah tipudaya dan kesesatan.<sup>128</sup>

Tidak satu hal pun yang luput dari pengetahuan Allah, Ia Maha mengetahui terhadap yang zahir dan batin. Apatahlagi dalam masalah keimanan, yang menjadi bagian paling urgen dalam diri setiap insan, mereka orang-orang kafir menutupi iman mereka dengan kemunafikan, hingga ahirnya membuat mereka jatuh ke dalam jurang murka Allah swt.

Demikian dilakukan pengkajian terhadap ayat-ayat fitnah dalam Alquran. Jumlah ayatnya yang terlalu banyak, menuntut penulis berinisiatif untuk menjelaskan sebagian saja dari ayat-ayat tersebut, yaitu dengan cara memilah ayat-ayat yang penulis anggap bisa mewakili seluruh definisi fitnah yang dipaparkan oleh para Ulama pada awal bahasan, sekaligus mengkorelasikan antara ayat-ayatnya. Meski tidak dijelaskan secara keseluruhan, akan tetapi pengkajian ini menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa pada hakikatnya fitnah melalui uraian Alquran berkisar pada makna ujian dan cobaan.

## **B. Kata Arab Lainnya yang Semakna dengan Fitnah**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan beberapa ayat tentang fitnah yang terdapat dalam Alquran. Kata ini tercatat sebanyak 60 kata dalam Alquran, terdapat pada 58 ayat, baik *fi‘il* (kata kerja) maupun *isim* (kata benda), dan yang turun pada priode Makkah maupun Madinah. Pembahasan tersebut menghasilkan suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah dalam konsepsi Alquran lebih spesifik pada makna, ujian dan cobaan.

Jika dicermati dalam Alquran terdapat kosakata yang lebih mudah untuk memahami konsep fitnah yang dimaksud oleh Alquran tanpa harus mengalami kerancuan dalam pemakaian dan pemaknaannya, yaitu kata *al-ibtilā’u* dan *al-*

---

<sup>128</sup>Majma‘, *Mu‘jam Alfāz*, h. 838.



*imtiḥānu*. Maka pada pembahasan ini akan dikaji penjelasan dari dua kata tersebut.

### 1. *Al-ibtilā'u*

Secara bahasa *al-ibtilā'u* berasal dari kata *بلا - البلية* mufradnya adalah *بلا* atau *بلاء* dan jamaknya adalah *بلايا*. *بلاه* maksudnya adalah *جربه واختبره* yaitu *mencobanya*.<sup>129</sup>

Menurut ad-Dhamgāni kata *al-balā'* (ujian) berorientasi pada dua makna, yaitu: Pertama: Ujian dalam konsep nikmat, seperti firman Allah: *وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ* [ *Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu, yaitu, melepaskanmu dari kejaran tentera Fir'aun, seperti yang terdapat dalam surat Al-A'rāf dan Ibrāhīm*.<sup>130</sup> Terlepasnya Mūsā dan kaumnya dari kejaran Fir'aun dan tenteranya adalah nikmat paling besar yang dikaruniakan Allah kepada mereka.

Kedua: Ujian dalam konsep cobaan, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah: *وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ* [ *Ketika Ibrāhīm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, yakni, [لنختبركم] agar Kami mencobamu*.<sup>131</sup>

Kata *Al-balā'* dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya tercantum sebanyak 38 kali.<sup>132</sup> Terdapat dalam 25 surat, yaitu: Al-Baqarah/2: 49, 124, 155, 249. Āli 'Imrān/3: 152, 154, 168. An-Nisā'/4: 6. Al-Mā'idah/5: 48, 94.

---

<sup>129</sup> Ar-Rāzī, *Mukhtār*, h. 73.

<sup>130</sup> Ad-Dhamgāni, *Qāmūs*, h. 77.

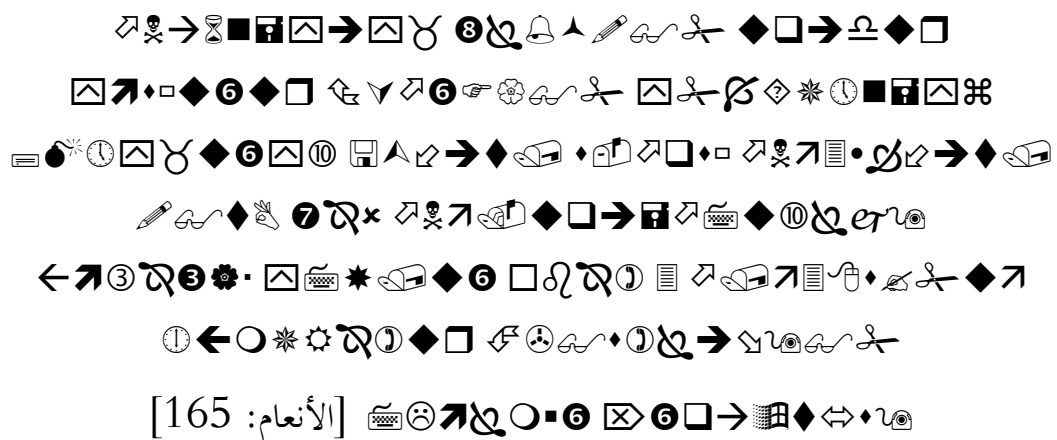
<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam*, 166-167.

Al-An‘ām/6: 165. Al-A‘rāf/7: 141, 163, 168. Al-Anfāl/8: 17. Yūnus/10: 30. Hūd/11: 7. Ibrāhīm/14: 6. An-Naḥl/16: 92. Al-Kahfi/18: 7. Tāhā/20: 120. Al-Anbiyā’/21: 35. Al-Mu‘minūn/23: 30. An-Naml/27: 40. Al-Aḥzāb/33: 11. Aṣ-Ṣaffāt/37: 106. Ad-Dukhān/44: 33. Muḥammad/47: 4, 31. Al-Mulk/67: 2. Al-Qalam/68: 17. Al-Insān/76: 2. Aṭ-Ṭāriq/86: 9. Al-Fajr/89: 15, 16.

Uraian di atas mencakup ayat-ayat Makkiah dan Madaniah, yang secara keseluruhan bermakna ujian. Di antara ayat *al-balā’* yang terdapat dalam Alquran adalah:

a. Q.S. Al-An‘ām/6: 165



*Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.S. Al-An‘ām/6: 165.*<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur‘an*, h. 217.

Setelah pada ayat sebelumnya Allah menegaskan kedudukannya sebagai Tuhan yang berhak disembah, serta menegaskan bahwa Ia akan mengembalikan seluruh manusia kepada-Nya. Melalui ayat ini, seolah Allah kembali mengingatkan manusia, bahwa sebelum mereka kembali kesisi-Nya, Ia sudah terlebih dahulu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberi amanat dalam menjaga dan mengembangkan bumi dan seisinya. Yaitu dengan cara meninggikan derajat antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi akal, harta, pangkat, dan ilmu pengetahuan, hingga nantinya derajat itulah yang menjadi tolak ukur mereka untuk berhak dinobatkan sebagai khalifah, dan yang demikian adalah sebagai ujian bagimu.

Firman Allah, **لِيَبْلُوكُمْ** *untuk mengujimu*, bersal dari kata *al-balā'* yang berarti

ujian. Seperti disampaikan oleh Imām Al-Jalālain, artinya adalah untuk mencobamu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu, Allah memberikannya padamu untuk membuktikan siapa di antara kamu yang benar-benar tata dan yang berbuat maksiat, sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya bagi siapa saja yang bermaksiat, sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang terhadap orang-orang yang beriman.<sup>134</sup>

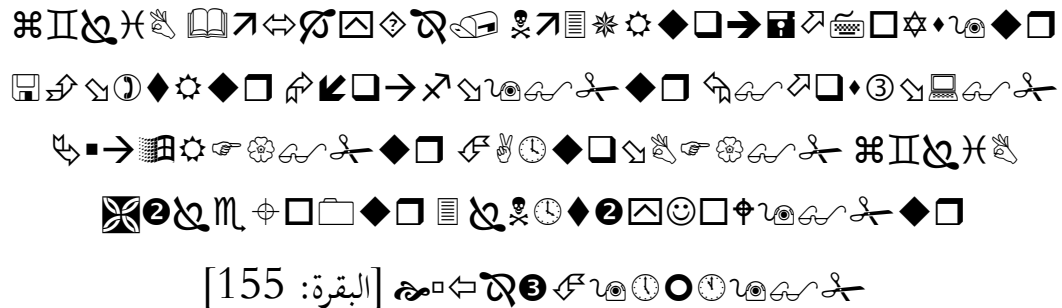
Az-Zamakhshari menambahkan, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu, maksudnya, dari kenikmatan harta benda dan kedudukan, yaitu bagaimana kamu mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, dan bagaimana kamu bersikap, yaitu antara yang mulia dan yang hina, antara seorang yang merdeka terhadap seorang hamba, dan antara sikaya dan simiskin, Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya, yaitu bagi orang-orang yang kufur terhadap nikmatnya, dan Sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang, terhadap siapa saja yang bersyukur akan nikmat yang diberikannya.<sup>135</sup> Allah menguji mereka yang diberi-Nya kelebihan, terutama dalam hal kedudukan dan kekuasaan, dan dari sana Allah dapat mengetahui kualitas iman mereka, apakah mereka termasuk pribadi yang taat atau sebaliknya termasuk kepada hamba-hamba yang bermaksiat.

---

<sup>134</sup>Jalāluddīn, *Tafsīr*, h. 201.

<sup>135</sup>Az-Zamakhshari, *Tafsīr*, juz II, h. 420.

b. Q.S. Al-Baqarah/2:155



*Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Q.S. Al-Baqarah/2:155.*<sup>136</sup>

Menurut Shihab, Firman-Nya: *Sungguh, Kami pasti akan terus menerus menguji kamu* mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan dalam adanya cobaan yang beraneka ragam.<sup>137</sup>

Pada ayat-ayat sebelumnya, di sana secara gamblang Allah memerintahkan orang mukmin untuk meminta dan berdoa hanya kepada-Nya, serta mengajak mereka untuk melaksanakan shalat dan besipat sabar. Konsep ayat ini agaknya sangat relevan terhadap segala perintah tersebut, di sini Allah memaparkan bahwa Ia akan terus menguji manusia dengan sedikit rasa takut, takut kalau ia akan merasa lapar, takut kalau hartanya tidak bisa ia jadikan sebagai jaminan hidupnya, serta takut akan keselamatan diri dan keeluarganya.

Aṭ-Ṭabāri menjelaskan, ayat ini merupakan berita yang disampaikan Allah kepada segenap pengikut Rasul saw., yaitu bahwa Allah mencoba mereka dan mengujinya dengan hal-hal yang sangat sulit, dengan tujuan ingin mengetahui siapa saja yang berpaling setelah merasakan akibatnya, seperti halnya Allah menguji mereka

<sup>136</sup> Al-Muṣṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 39.

<sup>137</sup> Shihab, *Tafsīr*, jild I, h. 435.

dengan memalingkan kiblat dari Masjid al-Aqṣā ke Masjid al-Ḥaram, yaitu sebagaimana Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka yang suci hatinya.<sup>138</sup>

Al-Marāghī menjelaskan, demi Allah Kami akan mengujimu dengan berbagai macam rasa takut terhadap musuh dan dengan berbagai tanggungan hidup seperti rasa lapar dan kekurangan, karena apabila ia beriman maka ia akan dipisahkan dari keluarganya dan keluar dengan tangan kosong, di saat lapar mereka hanya memakan sedikit kurma saja, seperti yang terjadi dalam perang Aḥzāb dan perang Tabūk, dan diuji juga dengan rasa takut akan terbunuh atau kematian melalui huru-hara kota, karena ketika mereka berhijrah udara kota dalam keadaan tercemar dan berpenyakit, samapai kemudian menjadi bersih.<sup>139</sup> Di sini Allah menguji manusia dengan hal-hal yang mereka cintai, seperti harta, nyawa, dan keluarga. Kehilangan akan sesuatu yang amat dicintai memberi dampak luar bisa terhadap pemiliknya, maka apabila seseorang telah sanggup bersabar dalam hal itu, serta mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah semata, ini menunjukkan bahwa ia benar-benar mengikhlaskan imannya hanya untuk Allah semata.

Demikian dilakukan korelasi antara makna fitnah dan *al-balā'* (ujian) dalam Alquran. Sejauh analisis penulis terhadap kedua bentuk kata ini beserta seluruh variasinya, penulis menyimpulkan, jika fitnah bersumber dari Allah dan Manusia, maka *balā'* hanya bersumber dari Allah saja.

## 2. *Al-imtiḥān*

Asal katanya adalah [نَحْمِلُا] - [نَحْمِلُا] dalam bentuk mufrad, [نَحْمِلُا] , maksudnya, manusia diuji dengan berbagai ujian, terambil dari bab قَطَعَ , [نَحْمِلُا] artinya [نَحْمِلُا] yaitu mencobanya, dan isimnya adalah [نَحْمِلُا].<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr*, juz II, h. 703.

<sup>139</sup> Al-Marāghī, *Tafsīr*, juz II, h. 24.

<sup>140</sup> Ar-Rāzī, *Mukhtār*, h. 533.

<sup>142</sup> Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 845.

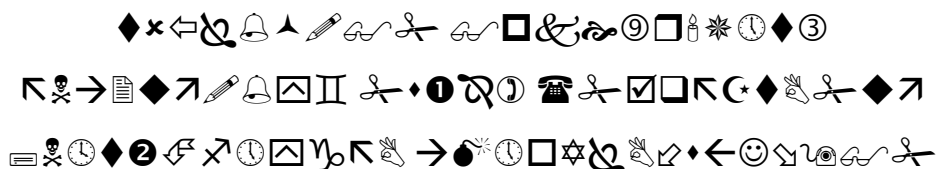
dengan ketakwaan, yaitu mengujinya dan mencobanya, maka terlihatlah seperti apa hasilnya, yaitu bahwa sesungguhnya hati mereka cenderung untuk bertakwa.<sup>143</sup>

Menjelaskan makna [اُمْتَحَنَ] pada ayat ini, Jamaluddīn Al-Baghdādī

menjelaskan, berkata Ibn ‘Abbās: Maksudnya adalah mensucikan hati dengan ketakwaan agar terhindar dari maksiat. Az-Zujāj berkata: Allah menguji hati mereka, dan mereka termasuk orang-orang yang ikhlas, seperti halnya engkau menguji emas dan perak, yaitu dengan membakar keduanya sampai ia benar-benar menjadi murni, maka engkau akan mengetahui kualitas keduanya. Berkata Ibn Jarīr: Dicoba dengan berbagai ujian, maka ujian itu akan menyucikan dan membersihkan hatinya dan ia akan bertakwa.<sup>144</sup>

Menurut Al-Wāḥidī, penyebab turunnya ayat ini erat hubungannya dengan ayat sebelumnya, ayat yang turun berupa teguran terhadap Tsābit Ibn Qays Ibn Syammās yang meninggikan suaranya ketika berbicara dengan Rasul saw. Berkata ‘Aṭā’ dari Ibn ‘Abbās: Manakala turun ayat (لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ) maka Abū Bakar tidak berbicara dengan Rasul saw. layaknya seperti ia berbicara dengan saudara kandungnya sendiri.<sup>145</sup> Sikap Abū Bakar saat berbicara dengan Rasul saw., mengisyaratkan adanya etika berbicara yang harus dipatuhi, sehingga kata-kata yang terlontar tidak membuat orang lain tersinggung dan sakit hati, selain tidak mengangkat suara, berbicara dengan santun dan memfokuskan perhatian penuh terhadap lawan bicara juga menjadi bagian dari etika saat berbicara.

#### b. Q.S. Al-Mumtaḥanah/60: 10



<sup>143</sup>Abdur Raḥmān As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Beirūt: Muassasah ar-Risālah, 1996), h. 516.

<sup>144</sup>Jamaluddīn Al-Baghdādī, *Zād al-Muyassar*, h. 458.

<sup>145</sup>Al-Wāḥidī, *Asbāb*, h. 258.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di



*antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10.*<sup>146</sup>

Al-Mumtahanah (perempuan yang diuji), mencermati nama surat ini, dapat disimpulkan bahwa ujian menjadi bagian dari tema bahasan dalam surat ini. Menurut Shihab ayat ini memiliki hubungan erat dengan isi perjanjian Hudaibiyah, yaitu perjanjian yang disepakati oleh Rasul saw. dan kaum musyrik mekkah sebelum turunnya ayat ini, di mana salah satu butirnya adalah: Penduduk Mekkah yang datang berkunjung ke Madinah –walau muslim- harus dikembalikan oleh Nabi ke Mekkah, sedang penduduk Madinah –walau muslim pula- yang akan bergabung ke Mekkah tidak harus dikembalikan oleh kaum musyrik ke Madinah. Persoalan muncul ketika istri sahabat-sahabat Nabi itu ingin bersatu dengan suaminya di Madinah.<sup>147</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang untuk bergabung kepada kamu perempuan-perempuan mukminah, yakni yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan dalam keadaan sebagai wanita-wanita yang berhijrah meninggalkan Mekkah, maka ujilah mereka menyangkut keimanan mereka. Misalnya, memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kehadiran mereka ke Madinah.<sup>148</sup>

Ṭanṭāwī memberikan penjelasan terhadap ayat ini: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, *apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman*, dari negeri orang-orang kafir ke negeri orang yang beriman, mereka bermaksud meninggalkan orang-orang kafir itu, dan ingin tinggal bersamamu, *maka ujilah mereka*, yakni coba mereka dengan cobaan yang bisa menghilangkan keraguan, dan mereka adalah perempuan-perempuan yang bisa dipercaya tentang sebab keimanannya dan tujuan dari hijrahnya mereka, serta sesuai antara apa yang ada dalam hati mereka dengan apa yang mereka ucapkan.<sup>149</sup>

Agaknya konsep ujian di sini, bukan karena Allah sama sekali tidak mengetahui akan hakikat keimanan mereka, *karena Allah lebih mengetahui tentang keimanan*

---

<sup>146</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 924-925.

<sup>147</sup> Shihab, *Tafsīr*, jild XIII, h. 603-604.

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 604.

<sup>149</sup> Ṭanṭāwī, *Tafsīr*, jild XIV, h. 338.

*mereka*, akan tatapi kesannya, agar mereka yang berhijrah memperhatikan kembali tujuan awal mereka mengasingkan diri dari orang-orang kafir itu, yaitu atas dasar penyucian terhadap akidah dan keyakinan mereka.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, baik melalui kata *al-balā'* atau *al-miḥān*, ditemukan kesamaan redaksi antara keduanya dengan kata fitnah yang dimaksud oleh Alquran. Ketiganya sama-sama berorientasi pada makna ujian dan cobaan, bedanya, jika fitnah memiliki potensi terhadap hal-hal yang negatif, maka *al-balā' al-miḥān* identik terhadap hal-hal positif. Demikian karena fitnah tidak hanya datang dari Allah, bahkan manusia ikut andil di dalamnya, sementara *al-balā' al-miḥān* lebih bermuara pada kehendak atau arahan dari Allah swt.

### **C. Substansi Makna Fitnah Dalam Alquran**

Kajian-kajian terdahulu telah diuraikan penjelasan tentang konsepsi fitnah dalam Alquran beserta kosakata yang sepadan dengannya. Meskipun ayat-ayat yang berhubungan dengan fitnah tidak dijelaskan secara keseluruhan, namun pengkajian ini telah merampungkan sebuah kesimpulan, bahwa fitnah dalam konsepsi Alquran lebih spesifik pada makna *al-Ibtilā'* (ujian) dan *al-Ikhtibār* (cobaan).

Fitnah adalah cara Allah untuk mengetahui kualitas keimanan para hamba-Nya, dan setiap manusia memiliki potensi untuk jatuh pada lingkup fitnah. Semakin kuat iman seseorang semakin berat pula ujian yang akan diberikan Allah kepadanya. Ujian atau cobaan menjadi tolak ukur terhadap kondisi iman seseorang, di saat ada kesabaran dalam menghadapi seluruh cobaan itu, maka ini menjadi sebuah pertanda adanya eksklasi iman dalam diri melalui cobaan-cobaan itu. Namun bagi yang mengeluhkannya, ini menjadi sebuah pertanda bahwa iman dalam dirinya belum seutuhnya ia persembahkan untuk sang pencipta.

Fitnah dalam konsepsi Alquran merangkum makna lain selain dua makna di atas, antara lain ialah: *Al-Ma'dzarah* (alasan/dalih), *ad-Ḍhalāl* (kesesatan), *al-Kufri* (kekafiran), *as-Syirku* (syirik), *al-'Azāb* (siksaan), *al-Khadi'ah* (tipudaya), *al-Junūn* (gila), dan *al-Hirqu* (membakar). Melalui makna-makna ini, jika dikolaborasikan antara satu makna dengan

makna yang lainnya, tetap saja keduanya berorientasi pada makna *al-Ibtilā'* (ujian) dan *al-Ikhtibār* (cobaan).

Kata paling tepat dalam mendefinisikan fitnah adalah *al-balā'* atau *al-miḥan*, di mana keduanya bermakna ujian. Dua kata ini juga terdapat dalam Alquran diberbagai surat dan ayatnya, namun hal paling krusial yang membedakan antara ketiganya adalah, jika *al-balā'* atau *al-miḥan* bersumber dari Allah secara utuh, maka fitnah selain bersumber dari Allah, manusia juga ikut andil di dalamnya.

### BAB III

#### ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT FITNAH

##### A. Telaah Historis *Linguistic* Terhadap Ayat-ayat Fitnah

Pada bab sebelumnya diuraikan tentang ayat-ayat fitnah yang terdapat dalam Alquran, baik yang turun pada priode Makkah atau priode Madinah. Meski ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan secara keseluruhan, namun bisa diambil kesimpulan, bahwa fitnah dalam konsepsi Alquran lebih spesifik pada makna *al-Ibtilā'* (ujian) dan *al-Ikhtibār* (cobaan), yaitu merupakan sebuah proses dalam menguji kualitas iman seseorang, ibarat membakar sebungkah emas dengan tujuan ingin mengetahui kadar keasliannya.

Seperti dijelaskan juga, bahwa makna fitnah dalam Alquran tidak hanya mengacu pada satu makna saja, akan tetapi ada makna lain yang terangkum di dalamnya. Maka setelah melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat fitnah, penulis menemukan adanya sejumlah makna fitnah dalam Alquran selain dari makna ujian dan cobaan, dan di antara makna-makna itu ialah: *Al-Ma'dzarah* (dalih/alasan), *al-Khadī'ah* (tipudaya), *al-'Azāb* (siksaan), *al-Iḥrāk* (dibakar), *aṣ-Ṣhaddu* (berpaling), *ad-Ḍhalāl* (kesesatan), *al-Junūn* (gila), *al-Ikhrāj* (mengeluarkan atau mengusir), *al-Kufr* (kafir), *as-Syirk* (murtad), *al-Adzā* (menyakiti).

Pada bab ini akan dilakukan analisis historis *linguistic* terhadap ayat-ayat fitnah. Maksudnya adalah, tinjauan terhadap ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah maupun Madinah dengan melihat orientasi masing-masing. Kemudian tinjauan terhadap kata fitnah dari segi sejarah kebahasaannya, yaitu dikarenakan melihat banyaknya makna yang dicakup oleh kata ini, serta penggunaan kata fitnah yang hingga saat ini lebih berorientasi pada makna tuduhan.

Jika ditinjau dari segi turunnya ayat, agaknya ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah lebih mendominasi pada makna ujian dan cobaan. Namun ada ditemukan beberapa ayat fitnah yang turun pada priode ini memiliki makna berbeda

dari makna dasarnya, yaitu: Kata "*fitnatahum*" dalam surat Al-An'ām: 23. yang berarti alasan atau dalih. Kata "*Lā yaftinannakum*" dalam surat Al-A'rāf: 27. yang berarti tipu daya. Kata "*Yaftinahum*" dan "*Fitnatan*" dalam surat Yūnus: 83, 85. yang berarti siksaan. Kata "*Futinū*" dalam surat An-Naḥl: 110. yang berarti siksaan. Kata "*Liyaftinūka*" dalam surat Al-Isrā': 73. yang berarti memalingkan. Kata "*Fitnatan*" dalam surat Al-Ankabūt: 10. yang berarti siksaan. Kata "*Fitnatan*" dalam surat Aş-Şhaffāt: 63. yang berarti siksaan. Kata "*Bifātinīn*" dalam surat Aş-Şhaffāt: 162. yang berarti menyesatkan. Kata "*Yuftanūn*" dan "*Fitnatakum*" dalam surat Ad-Dzāriyāt: 13, 14. yang berarti siksaan. Kata "*Maftūn*" dalam surat Al-Qolam: 6. yang berarti digilakan. Dan kata "*Fatanū*" dalam surat Al-Burūj: 10. yang berarti siksaan.

Sementara ayat-ayat yang turun pada priode Madinah, ada ditemukan tujuh ayat saja dengan makna ujian dan cobaan. Yaitu: Kata "*Fitnatun*" dalam surat Al-Baqarah: 102, Al-Anfāl: 28, dan An-Nūr: 63. Kata "*La Taftinīn*" dan "*Fil fitnati*" dalam surat At-Taubah: 49. Kata "*Fitnatan*" dalam surat Al-Ḥaj: 53. Dan kata "*Bifātinīn*" dalam surat At-Taghābun: 15. Adapun ayat-ayat selainnya lebih dominan pada makna kekacauan, siksaan, dan kekafiran, yang bersumber dari manusia itu sendiri.

Sejauh hipotesis penulis terhadap ayat-ayat tersebut, sepertinya alasan kenapa ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah lebih mendominasi pada makna ujian dan cobaan, hal ini melihat kondisi iman umat Islam yang pada priode ini masih berada dalam tahap pembentukan. Karenanya kebanyakan dari ayat-ayat fitnah tersebut berisikan kisah-kisah umat terdahulu yang sudah terlebih dahulu mengalami berbagai cobaan dari Allah berupa ujian terhadap iman mereka. Allah menghimbau orang-orang mukmin supaya mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Atau lebih tepatnya, fitnah pada priode ini identik terhadap sesuatu yang datang dari Allah swt.

Sementara ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Madinah, di mana makna-maknanya lebih dominan pada selain makna ujian dan cobaan. Penulis melihat, bahwa priode ini tidak lagi dikategorikan sebagai priode pembentukan iman, lebih tepatnya priode ini sudah masuk pada tahap pemurnian akidah dan keimanan. Karenanya fitnah di sini lebih spesifik pada hal-hal negatif yang bersumber dari manusia itu sendiri, seperti fitnah dengan makna kekacauan, kesesatan, dan kekafiran.

Sebagaimana dijelaskan, bahwa kata fitnah dalam Alquran tercatat sebanyak 60 kali dengan berbagai macam bentuk derivasinya. Secara keseluruhan dibagi kepada tiga bentuk derivasi, yaitu: dalam bentuk *fi'il mādhi*, *fi'il mudhāri'*, dan *isim*. Berikut ulasan singkat untuk masing-masing bentuk tersebut.

#### 1. *Fi'il mādhi*

Kata fitnah dengan term ini tercatat dalam Alquran sebanyak 11 kali, yaitu dalam Q.S. Al-An'ām: 53. An-Naḥl: 110. Ṭāhā: 40, 85, dan 90. Al-Ankabūt: 3. Sād: 24 dan 34. Ad-Dukhān: 17. Al-Ḥadīd: 14. dan Al-Burūj: 10.

#### 2. *fi'il mudhāri'*

Kata fitnah dengan term ini tercatat dalam Alquran sebanyak 12 kali, yaitu dalam Q.S. An-Nisā': 101. Al-Māidah: 49. Al-A'rāf: 27. At-Taubah: 49 dan 126. Yūnus: 83. Al-Isrā': 73. Ṭāhā: 131. An-Naml: 47. Al-Ankabūt: 2. Ad-Dzāriyāt: 13. Al-Jin: 17.

#### 3. *Isim*

Kata fitnah dalam term ini tercatat dalam Alquran sebanyak 37 kali, 35 kali dalam bentuk *maṣdar*, sekali dalam bentuk *isim fā'il*, dan sekali juga dalam bentuk *isim maf'ul*. Dalam bentuk *maṣdar* yaitu: Q.S. Al-Baqarah: 102, 191, 193, dan 217. Āli-'Imrān: 7. An-Nisā': 91. Al-Māidah: 41 dan 71. Al-An'ām: 23. Al-A'rāf: 155. Al-Anfāl: 25, 28, 39, dan 73. At-Taubah: 47, 48, dan 49. Yūnus: 85. Al-Isrā': 60. Ṭāhā: 40. Al-Anbiyā': 35 dan 111. Al-Ḥaj: 53. An-Nūr: 63. Al-Furqān: 20. Al-Ankabūt: 10. Al-Aḥzāb: 14. Aṣ-Ṣhaffāt: 63. Az-Zumar: 49. Ad-Dzāriyāt: 14. Al-Qamar: 27. Al-Ḥadīd: 14. Al-Mumtaḥanah: 5. At-Taghābun: 15. Al-Muddatṣir: 31. Adapun dalam bentuk *isim fā'il*, yaitu terdapat dalam Q.S. Aṣ-Ṣhaffāt: 162. dan dalam bentuk *isim maf'ul* terdapat dalam Q.S. Al-Qolam: 6.

Kemudian jika ditinjau dari segi sejarah kebahasaan, fitnah secara gamblang dijelaskan berasal dari bahasa Arab, yang awal mula katanya adalah *fatana* yang berarti membakar, serupa proses pembakaran terhadap sebungkah emas atau perak untuk mengetahui kadar kemurniannya. Adapun kata yang semakna dengan dengan fitnah adalah *al-balā'* dan *al-miḥan*, yang kedua-duanya bermakna cobaan dan ujian.

Oleh karena itu, melihat dari sejarah kebahasaan kata fitnah, serta tinjauan terhadap ayat-ayat *al-balā'* dan *al-miḥan* yang secara keseluruhan bermakna ujian atau cobaan, diambil kesimpulan bahwa kata fitnah yang terdapat dalam Alquran lebih spesifik pada makna ujian atau cobaan, serupa itu adalah ujian yang datangnya dari Allah, atau yang datang melalui perantaraan manusia dan unsur-unsur lainnya.

Adapun makna lain yang terdapat pada kata fitnah dalam ayat-ayat Alquran, seperti penganiayaan, siksaan, kesesatan, kekafiran, dan sebagainya. Agaknya ini terjadi sebagai implikasi dari ketidak sanggupannya manusia dalam menjalani segala ujian dan cobaan Allah, ujian berupa kewajiban yang harus dilaksanakan, atau sebarang larangan yang mesti ditinggalkan. Hingga sampai pada saat di mana semua itu tidak lagi diindahkan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka timbul lah berbagai jenis fitnah di antara manusia.

## **B. Macam-macam Fitnah dalam Alquran**

Pada bagian ini akan dijelaskan macam-macam fitnah dalam Alquran. Menurut Rāḡib al-Aṣḡahānī, seperti dikutip Ishom dan Saiful Hadi, fitnah bisa datang dari Allah, bisa dari hamba (makhluk). Darimana pun datangnya, fitnah itu tidak menyenangkan. Jika datang dari Allah, harus diambil hikmahnya, diadakan perenungan, apakah ini siksa atau cobaan iman. Jika jelas-jelas datang dari rekayasa manusia, fitnah di sini adalah perbuatan zalim, dan Allah mengutuk dengan keras perbuatan fitnah atas sesama manusia, karena dosanya lebih besar dari dosa membunuh.<sup>150</sup> Oleh karena itu, diambil kesimpulan bahwa fitnah terbagi kedalam dua macam, yaitu: Fitnah Allah kepada Manusia, dan fitnah Manusia kepada Manusia.

### **1. Fitnah Allah terhadap Manusia**

Seperti dijelaskan sebelumnya, jika fitnah itu bersumber dari Allah, maka seorang hamba mestinya melakukan sebuah perenungan dan segera mengintropeksi diri. Artinya, mencoba merenungkan apakah fitnah yang sedang menyimpannya itu berupa



---

<sup>150</sup>Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran*, (Lista Fariska Putra, 2005), cet. 1, h. 174.

ujian atau sebaliknya adalah siksaan sebagai akibat dari amal kejahatan yang diperbuatnya.

Fitnah berupa azab atau siksaan mestinya dihindari oleh setiap hamba, yaitu dengan menjaga diri dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah swt., seperti berkecimpung dalam perbuatan dosa dan maksiat. Tidak selamanya segala sesuatu yang datang dari Allah itu berupa cobaan, bisa jadi ia menjadi bagian dari azab atau siksa, yang turun berupa teguran atau peringatan bagi mereka yang berbuat dosa.

Banī Isrā'īl adalah salah satu umat yang difitnah Allah dengan azab dan siksaan, sebagai akibat dari dosa dan maksiat yang mereka perbuat, serta pembangkangan mereka terhadap para rasul Allah, seperti terangkum dalam firman-Nya:

  
 [71: المائدة] 

*Artinya: Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. Q.S. Al-Māidah/05: 71.<sup>151</sup>*

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari Banī Isrā'īl melalui para rasul dan para nabi yang diutus kepada mereka, yaitu perjanjian bahwa mereka akan melaksanakan segala perintah Allah. Akan tetapi nyatanya, setiap kali datang kepada mereka utusan Allah, mereka mendustakannya, dan bahkan membunuhnya.

<sup>151</sup>Mujamma‘ Khādim al-Mālik Fahd li Ṭibā ‘at al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah, 1412), h. 173.



Pada ayat ini Allah menegaskan, bahwa Ia tidak akan tinggal diam atas apa yang diperbuat oleh Banī Isrā'īl kepada para utusan-Nya, Ia akan membalas kedurhakaan tersebut dengan mendatangkan berbagai macam bencana kepada mereka, dan ketika bencana itu datang, mereka akan sadar dan kemudian bertaubat, namun selang beberapa waktu kemudian mereka kembali berbuat dosa.

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan seperti ini, dengan berbuat demikian (membunuh para rasul) oleh karena hawanafsu jahat yang mereka perturutkan, tidaklah masuk dalam perkiraan betapa besar cobaan fitnah atau bahaya yang akan menimpa lantaran itu. Padahal kalau tangan sudah lancang membunuh utusan-utusan Tuhan, pastilah mereka akan kehilangan pimpinan jiwa, dan kalau pimpinan jiwa sudah hilang, kekacauan pasti terjadi dan akan pecah belahlah mereka, laksana kambing-kambing kehilangan gembala.<sup>152</sup> Melalui ulah dan tingkah mereka yang melampaui batas itu, hingga ahirnya Allah swt. menghukum mereka dengan berbagai macam siksaan. Hal paling tragis adalah tatkala Allah memusnahkan mereka di laut merah bersama kematian Fir'au, dan Alquran telah menobatkan Banī Isrā'īl sebagai kaum yang diazab Allah, akibat dari kezaliman dan kedurhakaan mereka.

Adapun fitnah berupa ujian atau cobaan yang datang dari Allah untuk manusia, di antaranya adalah:

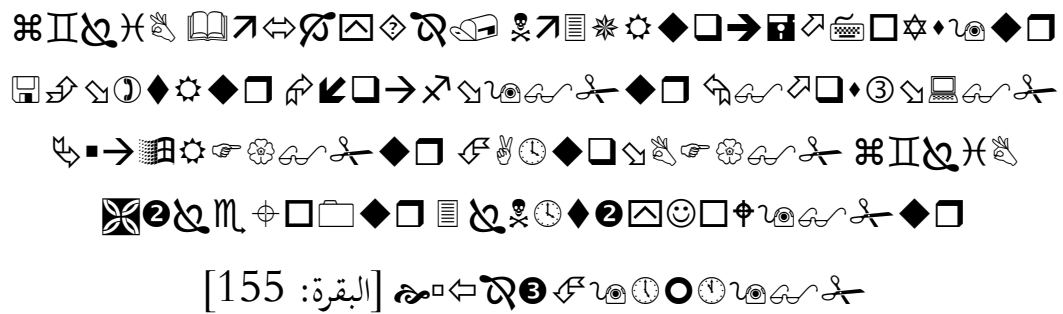
a) Musibah sebagai Finah

Cobaan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh manusia, karena pada dasarnya hidup adalah cobaan, dan manusia dicoba untuk taat kepada Tuhannya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meniggalkan larangan-larangan-Nya.

Kata cobaan biasanya identik dengan hal-hal menyakitkan, yang membuat seseorang bersedih dan berdukacita, atau lebih tepatnya adalah ditimpa musibah. Seperti meninggalnya salah seorang anggota keluarga, atau musibah yang menimpa harta benda berupa kerugian atau kebakaran, ladang maupun kebun yang terendam banjir atau diserang hama, kondisi semacam ini adalah musibah berupa cobaan yang datang dari Allah swt., Alquran telah menjelaskan hal ini melalui firman-Nya.

---

<sup>152</sup>Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), jild, VI, h. 328.



*Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Q.S. Al-Baqarah/2:155.*<sup>153</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. akan mencoba manusia dengan rasa takut dan kekurangan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan duniawi. Dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi cobaan seperti ini, dengan mengikhlaskan segala sesuatunya kepada Allah semata, serta memantapkan akidah bahwa Allah-lah yang berkehendak terhadap hal apa pun.

Menyikapi fitnah dalam bentuk musibah yang datang dari Allah, Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadisnya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

154. «

*Artinya: Dari Ānas Ibn Mālik, dari Nabi saw. beliau bersabda: Sesungguhnya pahala yang besar terkait pada besarnya ujian, sesungguhnya apabila Allah mencintai satu kaum, Ia akan menguji kaum tersebut, maka barang siapa yang ridha dengan ujian tersebut,*

<sup>153</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 39.

<sup>154</sup> Abi 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā, *Sunan at-Tirmidzi, Taḥqīq, Ṣidqī Muḥammad Jamīl al-‘Aṭṭār*, (Hārah Ḥarīk: Dār al-Wafā', 2001), jild IV, h. 178.

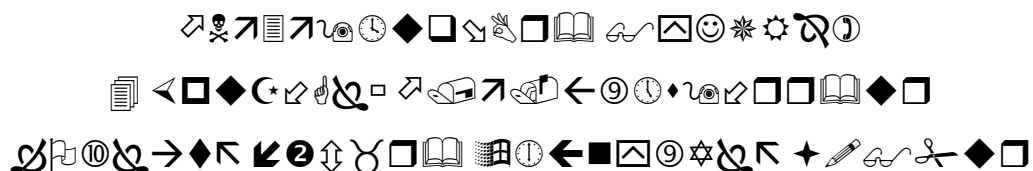
*maka baginyalah ridha Allah swt., dan barang siapa yang tidak ridha dengan hal tersebut maka baginyalah murka Allah.*

Pada dasarnya melalui cobaan tersebut Allah swt. bermaksud mengetahui nilai kualitas iman hamba-hamba-Nya, melihat siapa di antara mereka yang sudah murni keimanannya, atau bahkan mungkin ada di antara mereka yang imannya masih diwarnai dengan kekafiran dan kemunafikan.

#### b) Nikmat dan karunia sebagai fitnah

Perlu ditegaskan, bahwa fitnah yang datang dari Allah tidak hanya berorientasi pada hal-hal menyulitkan dan menyakitkan saja, bahkan nikmat dan karunia-Nya memiliki potensi lebih besar dalam menguji kualitas iman manusia. Fitnah seperti ini sering terabaikan oleh manusia, di mana nikmat serta karunia Allah sering kali membuat manusia semakin jauh dari Allah swt.

Fitnah dengan konsep ini dapat dilihat melalui firman Allah yang berhubungan dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi, seperti firman Allah yang mengkategorikan anak dan harta sebagai fitnah.



[التغابن: 15]

*Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Q.S. At-Taghābun/ 60: 15.*<sup>155</sup>

Kecintaan manusia yang berlebihan terhadap dua unsur di atas jelas adanya, sehingga Allah memberikan batasan melalui firman-Nya, dengan mengingatkan bahwa keduanya merupakan cobaan yang amat berpotensi untuk menyesatkan manusia, di dunia maupun di akhirat.

<sup>155</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 942.

Setiap manusia yang sehat jiwanya ia akan menyukai anak-anak, dan anak merupakan bagian dari nikmat hidup tak ternilai yang dianugerahkan Allah kepada setiap jiwa, firman Allah.



Ayat ini mengisyaratkan bahwa anak merupakan perhiasan duniawi, dan setiap orang akan takut jika harus kehilangan sesuatu yang paling ia cintai, rasa cinta itulah yang ahirnya yang mengkategorikan anak sebagai cobaan.

Perhatian terhadap anak tidak sebatas pada kebutuhan fisiknya saja, bahkan kebutuhan rohaninya tak kalah urgennya. Karenanya pembentukan karakter seorang anak mestinya sudah ada sejak ia kecil, terutama hal-hal yang mengarahkan ia untuk mengenal Agama dan Tuhannya, dan orang tua adalah yang paling bertanggung jawab dalam hal ini, sesuai dengan hadis Rasul saw.

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. 450.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ  
 بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا  
 مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ  
 جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي  
 فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) [الروم:30].<sup>157</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Hajib Ibn al-Walid: Menceritakan kepada kami Mahammad Ibn Harbin, dari Zubaidi, dari Zuhri: Memberitakan kepadaku Sa'id Ibn al-Musayyab, dari Abi Hurairah, ia berkata: Bersabda Rasulullah saw.: "Tidak satu orang anak pun yang dilahirkan kecuali ia terlahir dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Seperti seekor binatang yang melahirkan unta-unta yang tua renta, apakah mereka merasa bahwa di antara unta-unta itu ada unta Rasul saw? Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah ayat ini jika kalian berkenan: "(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah". Q.S. Ar-Rum/30: 30.*

Hadis ini menjelaskan, bahwa pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki potensi untuk beragama Islam. Karnanya, jika ditemukan orang-orang yang tidak beragama Islam, ini adalah pertanda bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut lari fitrahnya (Islam), termasuk salah satunya adalah pengaruh orang tua yang kurang mengarahkan dan memperhatikan pendidikan si anak, atau juga berdampak dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dalam hal mendidik anak, hingga anak tersebut tetap berada dalam fitrahnya yang suci, pada mulanya adalah dengan memperkenalkan anak tersebut pada Tuhannya, yaitu dengan mengajarnya seputar pengetahuan-pengetahuan ke Islaman, dan memerintahkannya untuk melaksanakan shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya. Rasul saw. bersabda.

<sup>157</sup>Abi Muslim al-Hujjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*, (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), h. 1024.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ -يَعْنِي- الْيَشْكُرِيُّ- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ ابْنِ حَمْرَةَ - قَالَ  
 أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ ابْنِ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيِّ الصَّرَفِيِّ- عَنْ عُمَرُو ابْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ،  
 عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ  
 سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>158</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Muammal Ibn Hisyām –yaitu Al-Yaskurī- menceritakan kepada kami Ismā’īl, dari Sawāri Abi Ḥamzah -berkata Abu Dāwud: Dia adalah Sawār Ibn Dāwud Abu Ḥamzah al-Muznī aṣ-Ṣarfī –dari ‘Amru Ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulallah saw. bersabda "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya".*

Apa yang dijelaskan dalam hadis ini adalah berupa perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap orangtua. Para orangtua yang tidak memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat pada umur yang telah ditentukan berarti ia telah mengingkari perintah Rasul saw., artinya orangtua tersebut telah meninggalkan kewajiban yang seharusnya ia tunaikan terhadap anak-anaknya.

Shalat merupakan hal paling urgen dalam diri setiap mukmin, jika seorang anak tidak diajari dan diajak untuk melaksanakan shalat, ini sama saja menjerumuskan diri sendiri dan anggota keluarganya ke dalam siksa Allah. Demikian besarnya amanat yang harus ditunaikan oleh setiap orangtua terhadap anak-anaknya, sehingga Allah menyatakan dalam firman-Nya bahwa anak atau keturunan adalah cobaan dan ujian Allah swt.

Menurut Abdullah Naṣiḥ ‘Ulwān ada beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu: Pendidikan dengan keteladanan, pendidikan

---

<sup>158</sup>Abi Dāwud Sulaimān as-Sajastani, *Sunan Abi Dāwud*, (Urdun: Dār al-A‘lām, 2003), cet. 1, h. 90.

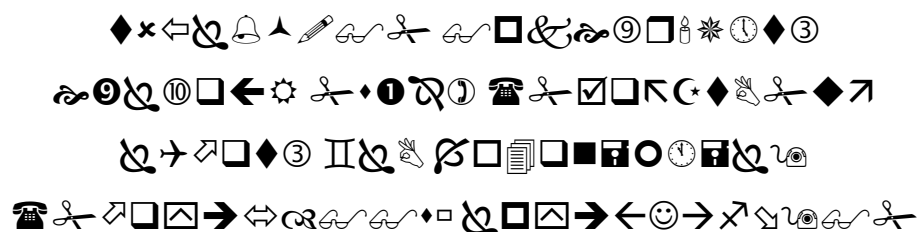
dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>159</sup>

Akan tetapi sangat disesalkan, ketika sebagian orangtua sibuk dengan perkara duniawi sehingga membuat mereka mengabaikan hak anak-anaknya, seluruh waktu mereka lebih banyak tersita pada urusan bisnis dan pekerjaan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mendidik anak-anaknya. Penomena seperti ini banyak dijumpai di negeri Muslim, yang menjadi sebab buruknya akhlak dan perilaku anak-anak.

Harta yang juga masuk pada kategori ujian dan cobaan memiliki peran penting dalam kelanjutan hidup manusia, karena harta adalah sesuatu yang sangat digemari dan dicintai banyak orang, adakalanya harta membuat seseorang semakin dekat dengan Tuhannya, di saat yang lain harta justru membuat seseorang lalai dari melaksanakan kewajibannya sebagai hamba, banyak manusia terlena dibuatnya, demikian karena harta adalah cobaan.

Harta secara terminologi bahasa Arab disebut *al-Māl* yang berarti condong, cenderung, dan miring. Oleh sebab itu manusia itu cenderung ingin memiliki dan menguasai harta. Sedangkan menurut pengertian etimologi adalah sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang tampak seperti emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun manfaat dari barang seperti kendaraan, pakaian, dan tempat tinggal.<sup>160</sup>

Pada dasarnya Islam menganjurkan untuk bekerja mencari harta, seperti di isyaratkan dalam Alquran melalui firman Allah:



<sup>159</sup> Abdullah Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, (Kairo: Dār as-Salām liṭ Ṭibā‘ah wan Nasyar wat Tauzī, 1992), jidl II, h. 606.

<sup>160</sup> Abdullah Syah, *Butir-butir Fiqh Harta*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2009), cet. 1, h. 9. (lihat; Wahbah al-Zuhāili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz IV, Damsyik, Dār al-Fikr, h. 40).



*Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Q.S. Al-Jum'ah/62: 9-10.<sup>161</sup>*

Dua ayat di atas berupa penegasan, bahwa apabila shalat jum'at telah selesai ditunaikan, Allah memerintahkan manusia untuk bergegas mencari rezki. Sekaligus berisi peringatan agar seseorang dalam pekerjaannya selalu mengingat Allah, agar rezki yang diperolehnya adalah atas jalan halal dan diridhai Allah swt., karena hanya rezeki yang halal lah yang akan mendapat ridha di sisi Allah.

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa harta adalah perhiasan duniawi, dan manusia memiliki kecenderungan luar biasa terhadap harta, namun harta sering kali menyebabkan rasa angkuh dan sombong, karena itulah Allah mengingatkan manusia bahwa harta adalah cobaan. Harta adalah sesuatu yang akan menguji keimanan manusia di hadapan Allah, melalui harta Allah mampu melihat sejauh mana manusia mampu menjalankan dan menunaikan perintah-perintah syariah.

Harta jika dipergunakan sewajarnya, yakni dengan menunaikan segala hak dan kewajiban yang ada di dalamnya ia akan mendatangkan kemuliaan bagi pemiliknya. Karena dalam harta ada hak orang lain yang harus ditunaikan, seperti zakat, infak dan

<sup>161</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 933.



shadaqah. Sesuai dengan firman Allah yang artinya, *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*

Q.S. Adz-adz-Dzāriyāt/51: 19.

Ayat ini mengisyaratkan adanya kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang yang memiliki kelebihan harta, dan setiap butir dari harta akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah di akhirat kelak, ia merupakan amanat yang harus benar-benar dijaga, sehingga harta tersebut jangan sampai mencelekakan pemiliknya di akhirat kelak. Maka oleh karena itu, penjagaan terhadap harta amatlah pentingnya, baik dalam konsep cara mencarinya atau menkordinirnya, tentunya sesuai dengan petunjuk-petunjuk Alquran dan Hadis-hadis Nabi saw.

Harta adalah ujian, yang jadi ujian bukan hanya kemiskinan, tetapi juga kekayaan. Persoalan bukan pada kaya atau miskin, tetapi persoalannya adalah bagaimana cara menghadapinya. Kedua kondisi itu ada pada diri manusia, yang tujuan di balik itu cuma satu, yaitu Allah ingin mengetahui siapa yang terbaik amalannya. Bagi yang berharta, tentunya ada kewajiban-kewajiban yang mesti dilakukan terhadap harta itu.<sup>162</sup>

Menjadi bagian dari poin ini juga, yaitu fitnah dengan kedudukan dan kekuasaan. Di mana keduanya merupakan karunia dan nikmat dari Allah yang amat berpotensi dalam menguji kualitas iman manusia.

Agaknya kisah Nabi Dāwud as. yang kedatangan dua orang tamu dengan membawa pengaduan menjadi bagian dari contoh fitnah semacam ini.

Saat satu di antara dua orang tamu itu mengatakan, bahwa ia telah dizalimi oleh saudaranya itu, yaitu dengan meminta kambing yang ada padanya yang hanya berjumlah satu ekor saja, sementara saudaranya itu memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing, dan ia mengatakan bahwa ia telah kalah dalam perdebatan di antara mereka berdua, hingga ia harus menyerahkan kambing yang ia miliki. Karenanya, ia meminta Dāwud untuk memutuskan keadilan di antara mereka berdua.

---

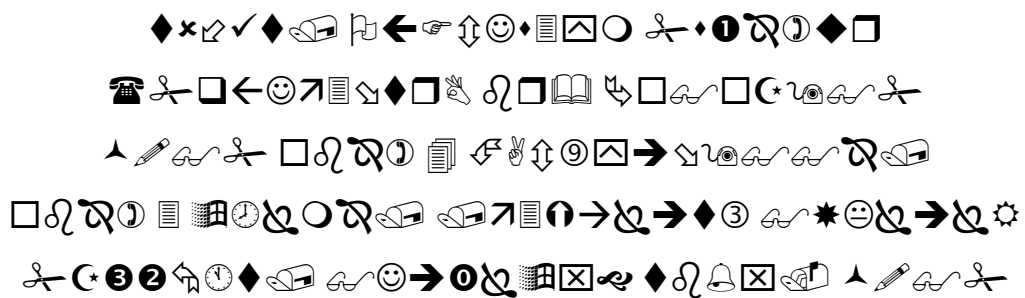
<sup>162</sup> Abdullah, *Butir*, h. 14.

𐤀 𐤁 𐤂 𐤃 𐤄 𐤅 𐤆 𐤇 𐤈 𐤉 𐤊 𐤋 𐤌 𐤍 𐤎 𐤏 𐤐 𐤑 𐤒 𐤓 𐤔 𐤕 𐤖 𐤗 𐤘 𐤙 𐤚 𐤛 𐤜 𐤝 𐤞 𐤟 𐤠 𐤡 𐤢 𐤣 𐤤 𐤥 𐤦 𐤧 𐤨 𐤩 𐤪 𐤫 𐤬 𐤭 𐤮 𐤯 𐤰 𐤱 𐤲 𐤳 𐤴 𐤵 𐤶 𐤷 𐤸 𐤹 𐤺 𐤻 𐤼 𐤽 𐤾 𐤿 𐥀 𐥁 𐥂 𐥃 𐥄 𐥅 𐥆 𐥇 𐥈 𐥉 𐥊 𐥋 𐥌 𐥍 𐥎 𐥏 𐥐 𐥑 𐥒 𐥓 𐥔 𐥕 𐥖 𐥗 𐥘 𐥙 𐥚 𐥛 𐥜 𐥝 𐥞 𐥟 𐥠 𐥡 𐥢 𐥣 𐥤 𐥥 𐥦 𐥧 𐥨 𐥩 𐥪 𐥫 𐥬 𐥭 𐥮 𐥯 𐥰 𐥱 𐥲 𐥳 𐥴 𐥵 𐥶 𐥷 𐥸 𐥹 𐥺 𐥻 𐥼 𐥽 𐥾 𐥿 𐏀 𐏁 𐏂 𐏃 𐏄 𐏅 𐏆 𐏇 𐏈 𐏉 𐏊 𐏋 𐏌 𐏍 𐏎 𐏏 𐏐 𐏑 𐏒 𐏓 𐏔 𐏕 𐏖 𐏗 𐏘 𐏙 𐏚 𐏛 𐏜 𐏝 𐏞 𐏟 𐏠 𐏡 𐏢 𐏣 𐏤 𐏥 𐏦 𐏧 𐏨 𐏩 𐏪 𐏫 𐏬 𐏭 𐏮 𐏯 𐏰 𐏱 𐏲 𐏳 𐏴 𐏵 𐏶 𐏷 𐏸 𐏹 𐏺 𐏻 𐏼 𐏽 𐏾 𐏿 𐐀 𐐁 𐐂 𐐃 𐐄 𐐅 𐐆 𐐇 𐐈 𐐉 𐐊 𐐋 𐐌 𐐍 𐐎 𐐏 𐐐 𐐑 𐐒 𐐓 𐐔 𐐕 𐐖 𐐗 𐐘 𐐙 𐐚 𐐛 𐐜 𐐝 𐐞 𐐟 𐐠 𐐡 𐐢 𐐣 𐐤 𐐥 𐐦 𐐧 𐐨 𐐩 𐐪 𐐫 𐐬 𐐭 𐐮 𐐯 𐐰 𐐱 𐐲 𐐳 𐐴 𐐵 𐐶 𐐷 𐐸 𐐹 𐐺 𐐻 𐐼 𐐽 𐐾 𐐿 𐑀 𐑁 𐑂 𐑃 𐑄 𐑅 𐑆 𐑇 𐑈 𐑉 𐑊 𐑋 𐑌 𐑍 𐑎 𐑏 𐑐 𐑑 𐑒 𐑓 𐑔 𐑕 𐑖 𐑗 𐑘 𐑙 𐑚 𐑛 𐑜 𐑝 𐑞 𐑟 𐑠 𐑡 𐑢 𐑣 𐑤 𐑥 𐑦 𐑧 𐑨 𐑩 𐑪 𐑫 𐑬 𐑭 𐑮 𐑯 𐑰 𐑱 𐑲 𐑳 𐑴 𐑵 𐑶 𐑷 𐑸 𐑹 𐑺 𐑻 𐑼 𐑽 𐑾 𐑿 𐒀 𐒁 𐒂 𐒃 𐒄 𐒅 𐒆 𐒇 𐒈 𐒉 𐒊 𐒋 𐒌 𐒍 𐒎 𐒏 𐒐 𐒑 𐒒 𐒓 𐒔 𐒕 𐒖 𐒗 𐒘 𐒙 𐒚 𐒛 𐒜 𐒝 𐒞 𐒟 𐒠 𐒡 𐒢 𐒣 𐒤 𐒥 𐒦 𐒧 𐒨 𐒩 𐒪 𐒫 𐒬 𐒭 𐒮 𐒯 𐒰 𐒱 𐒲 𐒳 𐒴 𐒵 𐒶 𐒷 𐒸 𐒹 𐒺 𐒻 𐒼 𐒽 𐒾 𐒿 𐓀 𐓁 𐓂 𐓃 𐓄 𐓅 𐓆 𐓇 𐓈 𐓉 𐓊 𐓋 𐓌 𐓍 𐓎 𐓏 𐓐 𐓑 𐓒 𐓓 𐓔 𐓕 𐓖 𐓗 𐓘 𐓙 𐓚 𐓛 𐓜 𐓝 𐓞 𐓟 𐓠 𐓡 𐓢 𐓣 𐓤 𐓥 𐓦 𐓧 𐓨 𐓩 𐓪 𐓫 𐓬 𐓭 𐓮 𐓯 𐓰 𐓱 𐓲 𐓳 𐓴 𐓵 𐓶 𐓷 𐓸 𐓹 𐓺 𐓻 𐓼 𐓽 𐓾 𐓿 𐔀 𐔁 𐔂 𐔃 𐔄 𐔅 𐔆 𐔇 𐔈 𐔉 𐔊 𐔋 𐔌 𐔍 𐔎 𐔏 𐔐 𐔑 𐔒 𐔓 𐔔 𐔕 𐔖 𐔗 𐔘 𐔙 𐔚 𐔛 𐔜 𐔝 𐔞 𐔟 𐔠 𐔡 𐔢 𐔣 𐔤 𐔥 𐔦 𐔧 𐔨 𐔩 𐔪 𐔫 𐔬 𐔭 𐔮 𐔯 𐔰 𐔱 𐔲 𐔳 𐔴 𐔵 𐔶 𐔷 𐔸 𐔹 𐔺 𐔻 𐔼 𐔽 𐔾 𐔿 𐕀 𐕁 𐕂 𐕃 𐕄 𐕅 𐕆 𐕇 𐕈 𐕉 𐕊 𐕋 𐕌 𐕍 𐕎 𐕏 𐕐 𐕑 𐕒 𐕓 𐕔 𐕕 𐕖 𐕗 𐕘 𐕙 𐕚 𐕛 𐕜 𐕝 𐕞 𐕟 𐕠 𐕡 𐕢 𐕣 𐕤 𐕥 𐕦 𐕧 𐕨 𐕩 𐕪 𐕫 𐕬 𐕭 𐕮 𐕯 𐕰 𐕱 𐕲 𐕳 𐕴 𐕵 𐕶 𐕷 𐕸 𐕹 𐕺 𐕻 𐕼 𐕽 𐕾 𐕿 𐖀 𐖁 𐖂 𐖃 𐖄 𐖅 𐖆 𐖇 𐖈 𐖉 𐖊 𐖋 𐖌 𐖍 𐖎 𐖏 𐖐 𐖑 𐖒 𐖓 𐖔 𐖕 𐖖 𐖗 𐖘 𐖙 𐖚 𐖛 𐖜 𐖝 𐖞 𐖟 𐖠 𐖡 𐖢 𐖣 𐖤 𐖥 𐖦 𐖧 𐖨 𐖩 𐖪 𐖫 𐖬 𐖭 𐖮 𐖯 𐖰 𐖱 𐖲 𐖳 𐖴 𐖵 𐖶 𐖷 𐖸 𐖹 𐖺 𐖻 𐖼 𐖽 𐖾 𐖿 𐗀 𐗁 𐗂 𐗃 𐗄 𐗅 𐗆 𐗇 𐗈 𐗉 𐗊 𐗋 𐗌 𐗍 𐗎 𐗏 𐗐 𐗑 𐗒 𐗓 𐗔 𐗕 𐗖 𐗗 𐗘 𐗙 𐗚 𐗛 𐗜 𐗝 𐗞 𐗟 𐗠 𐗡 𐗢 𐗣 𐗤 𐗥 𐗦 𐗧 𐗨 𐗩 𐗪 𐗫 𐗬 𐗭 𐗮 𐗯 𐗰 𐗱 𐗲 𐗳 𐗴 𐗵 𐗶 𐗷 𐗸 𐗹 𐗺 𐗻 𐗼 𐗽 𐗾 𐗿 𐘀 𐘁 𐘂 𐘃 𐘄 𐘅 𐘆 𐘇 𐘈 𐘉 𐘊 𐘋 𐘌 𐘍 𐘎 𐘏 𐘐 𐘑 𐘒 𐘓 𐘔 𐘕 𐘖 𐘗 𐘘 𐘙 𐘚 𐘛 𐘜 𐘝 𐘞 𐘟 𐘠 𐘡 𐘢 𐘣 𐘤 𐘥 𐘦 𐘧 𐘨 𐘩 𐘪 𐘫 𐘬 𐘭 𐘮 𐘯 𐘰 𐘱 𐘲 𐘳 𐘴 𐘵 𐘶 𐘷 𐘸 𐘹 𐘺 𐘻 𐘼 𐘽 𐘾 𐘿 𐙀 𐙁 𐙂 𐙃 𐙄 𐙅 𐙆 𐙇 𐙈 𐙉 𐙊 𐙋 𐙌 𐙍 𐙎 𐙏 𐙐 𐙑 𐙒 𐙓 𐙔 𐙕 𐙖 𐙗 𐙘 𐙙 𐙚 𐙛 𐙜 𐙝 𐙞 𐙟 𐙠 𐙡 𐙢 𐙣 𐙤 𐙥 𐙦 𐙧 𐙨 𐙩 𐙪 𐙫 𐙬 𐙭 𐙮 𐙯 𐙰 𐙱

Banyak riwayat yang menjelaskan penyebab tersungkurnya Dāwud memohon ampun dihadapan Allah, di antara riwayatnya menyatakan, bahwa sebabnya adalah karena Dāūd tidak berlaku adil dalam memberikan putusan hukum di antara dua orang tersebut, yaitu dengan tidak mendengarkan terlebih dahulu belaan dari pihak kedua.

<sup>163</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 736.

Melalui keterangan di atas, hal penting yang perlu dicermati adalah, bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin besar peluangnya menerima berbagai cobaan dari Allah. Dāwud as. adalah sosok yang memiliki peran penting di antara kaumnya ketika itu, segala permasalahan yang terjadi akan dikembalikan padanya, berharap beliau memberikan solusi yang tepat tanpa harus merugikan pihak yang lainnya.



[النساء: 128]

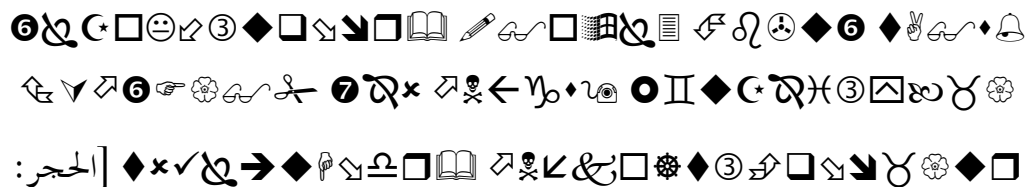
*Artinya: Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Q.S. An-Nisā/4: 58.*<sup>164</sup>

Kekuasaan adalah amanat yang sangat besar, adanya kecenderungan pada sebelah pihak sering kali membuat manusia lupa akan amanah yang sedang diembannya, hingga akhirnya ia mengabaikan hukum-hukum Allah. Tidak terfokus pada umat-umat terdahulu, bahkan kecenderungan terhadap golongan serta sifat fanatisme masih menjadi bagian dari penyebab ketidak adilan para penguasa terhadap kekuasaannya hingga saat ini. Tanpa mereka sadari bahwa Allah sedang mencobanya dengan kedudukan tersebut, jika tidak dipungsikan pada jalur yang seharusnya, maka azab Allah-lah sebagai balasannya.

c) Syetan sebagai fitnah

<sup>164</sup>*Ibid*, h. 128.

Kedurhakaan Iblis terlihat saat pertama kali ia menentang perintah Allah untuk bersujud kepada Ādam as., dengan alasan bahwa penciptaannya yang berasal dari api jauh lebih mulia dibanding Ādam yang hanya sekedar dijadikan dari segumpal tanah. Hingga ahirnya Iblis dikeluarkan dari syurga dengan sebuah janji kepada Allah bahwa ia akan terus menggoda dan menyesatkan manusia.



Demikian janji Iblis kepada Allah, ia akan selalu dengan tipu dayanya menyesatkan manusia dari apa yang sudah ditetapkan Allah, kecuali hamba-hamba-Nya yang sudah benar-benar ikhlas beriman kepada-Nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan, bahwa kata syetan disebutkan dalam banyak tempat di dalam Alquran dan as-Sunnah. Peringatan Tuhan kepada hamba-Nya dari godaan dan tipu daya syetan lebih banyak daripada peringatannya dari nafsu, dan itulah kelaziman yang sebenarnya. Sebab kejahatan dan rusaknya nafsu adalah karena

<sup>165</sup>*Ibid*, h. 395.

godaannya. Maka godaan syetan itulah yang menjadi poros dan sumber kejahatan atau ketaatan.<sup>166</sup>

Tidak akan murni iman seseorang tanpa dibarengi cobaan dan ujian, dan di antara cobaan dan ujian tersebut adalah tipu daya syetan. Syetan akan terus menekan anak-anak Ādam dan mengintai mereka agar berbelok dari jalur yang benar, melihat visi dan misi syetan tersebut, maka wajar saja Allah memerintahkan Rasulullah saw. dan orang mukmin lainnya agar memohon perlindungan pada-Nya dari godaan syetan, seperti dijelaskan dalam surat an-Nās.

Saīd Ḥawā menjelaskan, sesungguhnya syetan memiliki potensi untuk merasuk ke dalam diri manusia, kecuali mereka yang mendapat perlindungan dari Allah swt. Syetan mengelabui manusia melalui dorongan-dorongan syahwat mereka, dan syetan mengetahui titik-titik kelemahan manusia, dan di antara jalan yang dipilih syetan untuk menggoda manusia adalah, rasa cinta terhadap kemewahan duniawi, bersifat rakus, berlebihan dalam segala hal, pelit dan takut miskin, serta adanya sifat dengki dan iri hati.<sup>167</sup> Poin-poin ini menjadi target syetan agar bisa menyesatkan manusia dari hal-hal yang diridhai Allah swt.

Demikianlah dijelaskan kedudukan syetan sebagai fitnah, ia akan terus menggoda dan menyesatkan siapa saja yang lemah imannya. Islam telah menawarkan beberapa kiat agar terhindar dari kejahatan-kejahatannya, di antaranya, yaitu dengan terus mendekatkan diri kepada Allah, serta menjaga diri dari sifat atau pekerjaan yang bisa menjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.

#### d) Kesamaran sebagai fitnah

Maksudnya adalah, Allah swt. kerap kali menyampaikan sesuatu dalam Alquran melalui substansi yang masih samar-samar, atau sesuatu yang belum jelas adanya, dan Allah memerintahkan manusia untuk beriman dan percaya akan ada dan terjadinya hal itu. Contoh seperti ini dapat dicerna melalui firman Allah yang berhubungan dengan pohon zaqqūm, yang sudah diulas pada bab sebelumnya. Atau firman Allah yang

---

<sup>166</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta: Darul Falah, 1421 H), h. 127.

<sup>167</sup>Saīd Ḥawā, *Al-Mustakhliṣ fi Tazkiyah an-Nafs*, (Kairo: Dār as-Salām, 2008), cet. 14, h. 137-140

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

*Artinya: Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir*

*(mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya., dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. Q.S. Al-Muddaṣṣir /74: 31.<sup>168</sup>*

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan pedihnya siksa api neraka saqar yang akan dirasakan oleh orang-orang yang ingkar terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul saw., dan pada ayat ini Allah mengiringinya dengan menjelaskan jumlah Malaikat yang bertugas menjaga dan menyiksa para penghuni neraka saqar, yang jumlahnya hanya 19 Malaikat saja. Penyebutan jumlah ini ternyata menimbulkan kontroversi dikalangan kaum musyrikin, menurut mereka jumlah yang sangat sedikit itu mustahil tidak dapat mereka kalahkan jika nanti di akhirat mereka benar-benar dimasukkan ke dalam neraka saqar.

Ṭanṭāwī memberikan penjelasan terhadap ayat ini. Maksudnya adalah, Kami tidak menjadikan jumlah penjaga neraka yang 19 itu kecuali agar jumlah tersebut menjadi ujian dan cobaan bagi orang-orang yang kafir, melalui ujian dan cobaan tersebut telah bertambah keingkaran dan kesesatan dalam diri mereka, dan itu terbukti melalui ejekan-ejekan mereka kepada Nabi Muhammad saw. di saat beliau menyampaikan isi kandungan Alquran kepada mereka, maka azab dan janji Kami terhadap mereka adalah benar.<sup>169</sup>

Penyebutan bilangan 19 sebagai jumlah malaikat penjaga pintu neraka dan yang akan menyiksa para penghuninya pada teks ayat di atas pada hakikatnya adalah sesuatu yang masih samar-samar, dan hal ini merupakan ujian Allah bagi mereka yang berhati kerdil, yang belum mempersembahkan imannya sepenuhnya kepada Allah swt. Hemat penulis, melalui ayat-ayat yang substansinya samar-samar adalah cara Allah menguji nilai iman hamba-hamba-Nya, yaitu untuk membuktikan apakah di saat membaca ayat tersebut mereka tetap beriman dan langsung mempercayainya, tanpa melakukan pembantahan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sebagai bukti dari kekafiran mereka.

---

<sup>168</sup> Al-Muṣṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 994.

<sup>169</sup> Ṭanṭāwī, *Al-Wasīl*, jild V, h. 211.

## 2. Fitnah Manusia terhadap Manusia

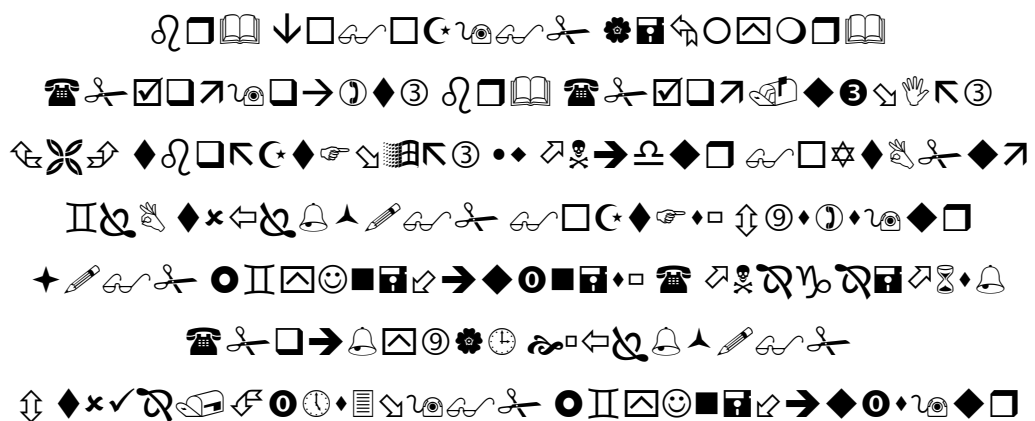
Di awal sudah dijelaskan, bahwa terkadang Allah tidak secara langsung menurunkan fitnah kepada hamba-Nya, adakalanya fitnah itu datang melalui perantaraan manusia. Seperti fitnah yang kerap terjadi pada umat Islam pada priode awal, yaitu fitnah berupa siksaan dan penaniayaan yang datangny melalui perantaraan orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam. Fitnah semacam ini sudah dijelaskan panjang lebar pada bab-bab sebelumnya, namun untuk lebih jelas lagi di sini akan diutarakan kembali dalam eselon yang sangat sederhana.

Adapaun fitnah manusia terhadap manusia bisa disederhanakan pada poin-poin di bawah ini:

### a) Siksaan sebagai fitnah

Fitnah semacam ini paling banyak menimpa Para sahabat dan umat Islam umumnya, mereka kerap kali mengalami penyiksaan dan penganiayaan dari orang-orang kafir yang tidak ridha dengan Islam yang mengimani risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Pada dasarnya penyiksaan seperti ini bukan hal baru dalam hal mempertahankan akidah dan keimanan, bahkan yang demikian sudah sering terjadi pada umat para Nabi-nabi terdahulu yang bersikeras mempertahankan akidahnya di hadapan musuh. Seperti yang terjadi pada pengikut Nabi Mūsā, di mana iman mereka ketika itu sering mendapat kecaman dari Fir'aun dan kaumnya. Firman Allah.



[العنكبوت: 2-3]

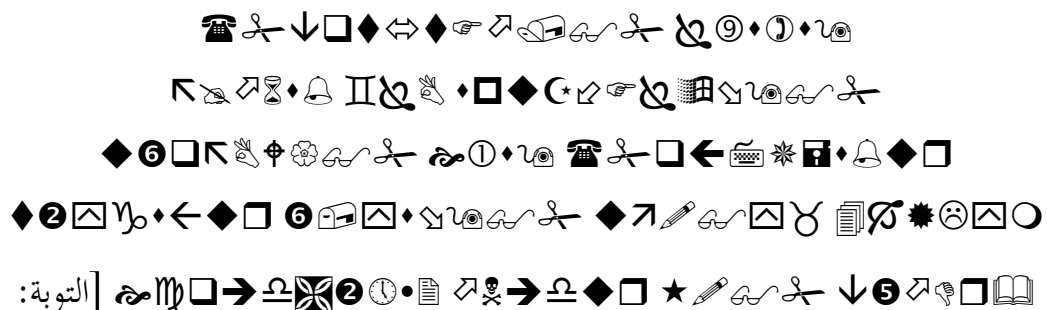


*Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Q.S. Al-‘Ankabūt /29: 2-3.<sup>170</sup>*

Allah tidak akan tinggal diam dalam menanggapi ikrar keimanan hamba-hambanya, dan dalam upaya menyempurnakan kualitas keimanan para hamba-Nya, Allah mendatangkan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

b) Kekacauan sebagai fitnah

Sifat orang-orang munafik yang tidak yakin dengan keimanannya sering kali menimbulkan kekacauan di antara umat Islam, terutama dalam masalah geliat jihad melawan orang-orang kafir. Kaum munafik yang berjiwa kerdil tidak hanya memperlihatkan kekerdilannya dengan ketidak ikut sertaannya dalam aksi jihad melawan musuh-musuh Allah, bahkan mereka memberikan pengaruh-pengaruh negatif terhadap umat Islam. Firman Allah:



[48

*Artinya: Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, Padahal mereka tidak menyukainya. Q.S. At-Taubah /10: 48.<sup>171</sup>*

<sup>170</sup> Al-Muṣḥaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h. 628.

<sup>171</sup> *Ibid*, h. 286.

Kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik itu adalah fitnah, dan umat Islam perlu diingatkan untuk tidak terpengaruh atas apapun yang mereka perbuat dan katakan, karena itu hanya akan mendatangkan kerugian.

Menyikapi fitnah berupa kekacauan semacam ini, Rasulullah saw. mengisyaratkan hal ini dalam salah satu hadisnya.

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ , وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ , وَيُلْقَى الشُّحُّ , وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ , وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ , أَيُّمَا هُوَ ؟ قَالَ : الْقَتْلُ الْقَتْلُ.<sup>172</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami 'Ayyās Ibn al-Walīd, memberitakan kepada kami Abul A'lā, menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zuhri dari Sa'īd dari Abī Hurairah dari Nabi saw. Beliau bersabda: Masa semakin singkat, amal semakin berkurang, kebakhilan merajalela, fitnah bermunculan, dan banyak terjadi kekacauan. Mereka berkata, apakah kekacauan tersebut wahai Rasulallah? Rasul berkata: pembunuhan, pembunuhan.*

c) Pengusiran sebagai fitnah

Fitnah dengan arti pengusiran terdapat dalam firman Allah [ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ ]

[ الْقَتْلِ ] dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, maksud fitnah dalam

ayat ini adalah pengusiran yang dialami umat Islam dari kota Makkah dikarenakan iman mereka, artinya pengusiran itu lebih berakibat daripada aksi pembunuhan yang dilakukan umat Islam terhadap mereka, sekalipun pembunuhan itu terjadi di bulan haram.

---

<sup>172</sup>Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' as-Sahīḥ*, (Kairo: Maṭba'ah Salafiah, t.t), juz IV, h. 314.

Tergusur dari negeri sendiri amatlah menyakitkan, ketika seseorang diusir itu berarti ia akan kehilangan segala yang ia miliki, termasuk harta dan keluarganya, bukan hanya tekanan fisik, bahkan jiwanya juga akan sangat tertekan dan tersiksa, karena ia harus memulai lagi priode hidupnya dari awal tanpa memiliki apa-apa.

Melihat dampak besar dari pengusiran tersebut, maka ia dikatakan sebagai fitnah (cobaan), menguji kesabaran dan keteguhan iman umat Islam. Ujian terhadap keberanian mereka yang memilih agama Islam sebagai agama yang diridhai Allah.

### **C. Kolaborasi antara Makna Fitnah dalam Alquran dengan Makna Fitnah secara Umum**

Bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa fitnah dalam konsep Alquran sangat berbeda maknanya dengan fitnah yang dikenal di masyarakat umum. Jika fitnah dalam Alquran lebih spesifik pada makna *al-Ibtilā' wa al-Ihktibār* (ujian dan cobaan), maka fitnah secara umum lebih dominan terhadap makna *al-Ifku* (dusta). Definisinya yang sudah umum: Fitnah adalah perkataan bohong berupa tuduhan tanpa bukti yang disebarluaskan dengan maksud menjelekkan seseorang dan menodai nama baiknya.

Dalam kajian ini akan dilakukan kolaborasi antara makna fitnah dalam Alquran dengan makna fitnah secara umum. Perlu penulis tegaskan, bahwa pengkajian ini tidak bermaksud menimbulkan kerancuan terhadap penjelasan Alquran mengenai makna fitnah, akan tetapi ia serupa analisis singkat melalui hopotesis penulis terhadap dua makna tersebut.

Perbedaan persepsi antar uraian Alquran dan pandangan khalayak ramai terhadap makna fitnah jika dinilai secara apriori ia akan terus mengakar dan meninggalkan polemik berkepanjangan. Karnanya, perlu adanya penalaran terhadap dua makna tersebut, bukan berarti menafikan salah satunya, akan tetapi dengan cara mengkomparasikan keduanya, sehingga akan ada titik temu yang bisa menghilangkan kerancuannya.

Untuk lebih jelasnya, di sini akan diulas kembali penjelasan-penjelasan dari makna tersebut melalui ayat-ayat Alquran, kemudian mengkorelasikannya dengan makna fitnah secara umum.

☎️🔪📱⚡️💎👉📦💎✖️↩️🛢️🔔🧑🏻🖋️🍷🔪·ྐྱེ༄①

💎✖️✓🛢️🕒🛢️👉🗲️♦️←😊🌸📱🍷🔪

↔️🗲️♦️📱▪️❌→🗲️🛢️🕒📱⚡️🛢️👉🗲️♦️←😊🌸📱🍷🔪💎📱

➡️🕒🔪📱⊞①💎🔪↔️🗲️←🗲️■🗲️📦♦️☎️🔪📱←👉📱←👉🔪③

➡️🕒🔪📱⊞①💎🔪🗲️❌←●○=💎📱💎😞🧑🏻→🗲️🗲️🗲️

[البروج: 10] 🗲️🗲️③🛢️2📱💎🌸📱🔪

Fitnah dalam ayat ini berarti siksaan, seperti mendatangkan bencana kepada kaum muslimin, dan menyakiti mereka dikarenakan agama yang mereka yakini. Penjelasan terhadap makna ini telah diuraikan pada bab sebelumnya secara panjang lebar, dan dijelaskan oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Al-Marāghi, dan Az-Zamakhshari.

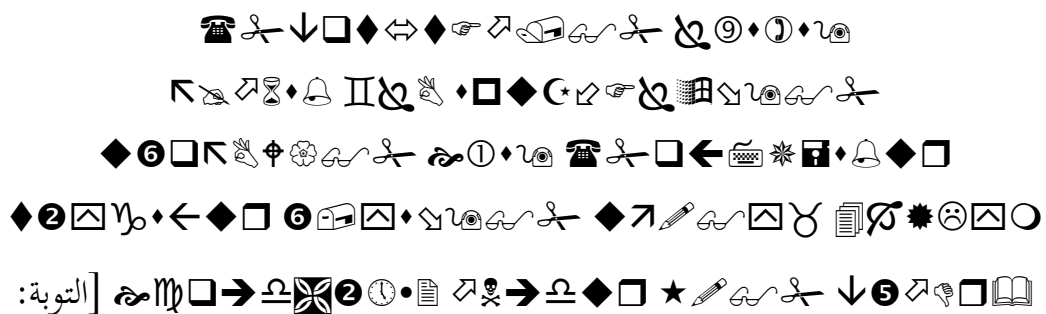
<sup>173</sup>Al-Mushaf asy-Syarīf, *Al-Qur'an*, h.h. 1045.

dinisbatkan kepadanya tidak benar adanya. Maka tidak salah jika pemakaian fitnah dalam makna ini di analogikan sebagai fitnah yang dipahami secara umum.

Agaknya firman Allah: [وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ] yang artinya pengusiran, bisa

juga dikomparasikan dengan makna fitnah secara umum, karena mengusir di sini sama saja dengan menyakiti. Setelah menganalisis ayat ini penulis menyimpulkan, jika fitnah seperti dijelaskan ayat ini adalah terusir dari negeri sendiri, maka fitnah dengan makna umum bisa juga diartikan sebagai pengusiran, akan tetapi bukan terusir dari negerinya sendiri, namun terusir dari orang-orang sekitarnya, dan pergaulan sosialnya, karena orang-orang akan merespon berbeda setelah mendengar yang terjadi padanya melalui fitnah tersebut, sampai kemudian mengucilkan dan menjauhinya.

Fitnah dengan makna kekacauan, di antaranya terdapat dalam firman Allah:



[48

*Artinya: Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, Padahal mereka tidak menyukainya. Q.S. At-Taubah /10: 48.*<sup>174</sup>

Fitnah dalam ayat ini berarti kekacauan. Maksudnya, keikut sertaan orang mukmin yang berhati munafik untuk berjihad di jalan Allah sama sekali tidak akan mendatangkan manfaat, karena pada hakikatnya, mereka hanya akan menimbulkan

<sup>174</sup>*Ibid*, h. 286.

kekacauan dan kesesatan di antara umat Islam lainnya, kondisi iman mereka yang tidak stabil akan menimbulkan banyak keraguan yang akhirnya memberikan pengaruh negatif terhadap umat Islam lainnya.

Kekacauan yang ditimbulkan kaum munafik saat itu adalah berupa keluhan mereka akan misi imposible umat Islam mampu mengalahkan orang kafir dalam peperangan Khandak, di mana jumlah mereka empat kali lebih sedikit dibanding orang-orang kafir, hal itu sempat mempengaruhi semangat jihad umat Islam ketika itu, dan yang demikian amat berakibat fatal terhadap kondisi umat Islam.

Sementara kekacauan yang timbul melalui penyebaran berita bohong, meskipun tidak berimbas pada kerugian besar, namun hal itu tetap saja menyita perhatian dan energi, serta menimbulkan rasa was-was, baik terhadap yang difitnah maupun yang mengetahui dan yang mendengar fitnah tersebut.

Menebar luaskan berita bohong dikhalayak ramai sama halnya menciptakan kekacauan di antara mereka, satu dengan yang lainnya akan saling bertanya akan kronologi kejadian atau informasi yang sebenarnya, dan akhirnya menimbulkan berbagai persepsi yang amat perpleks. Rasul saw. menekankan larangan aktivitas fitnah semacam ini dalam salah satu hadisnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ , قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ , عَنْ لَيْثٍ , عَنْ طَاوُسٍ , عَنْ زِيَادِ بْنِ سَيْمِينَ كُوسٍ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " تَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ , قَتْلَاهَا فِي النَّارِ , اللِّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقَعِ السَّيْفِ " .<sup>175</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami ‘Abdullah Ibn Mu‘āwiyah al-Jamḥi, ia berkata: menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salmah, dari Laiṣ, dari Ṭāwus, dari Ziyād Saimīn Kūs, dari ‘Abdullah Ibn ‘Amru, ia berkata. Rasullah saw. bersabda: Fitnah harus*

---

<sup>175</sup>Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t ), cet, pertama, h. 655.

*dihilangkan dari bangsa Arab, ditenggelamkan ke neraka, lidah yang menjadi penyebab timbulnya fitnah lebih berbahaya dari sabitan pedang.*

Hemat penulis, makna-makna ini sudah sangat mewakili untuk mengkolaborasikan antara makna fitnah dalam Alquran dengan makna fitnah secara umum. Baik dalam tinjauan Alquran maupun tinjauan secara umum tetap saja fitnah bermuara pada makna *al-Ibtilā'* (ujian) atau *al-Ihktibār* (cobaan), yaitu ujian yang datang dari Allah secara langsung, atau melalui perantaraan manusia dan yang lainnya.

Dalam kitab-kitab hadis, terutama *kutubussittah* akan ditemukan bab-bab khusus yang membahas tentang fitnah, jika hadis-hadis pada bab tersebut dicermati, sedikit sekali pengertian fitnah di sana yang mengarah pada makna ujian ataupun tuduhan. Akan tetapi maksud dari fitnah dalam hadis-hadis tersebut lebih mengacu pada makna huru-hara ataupun kekacauan-kekacauan yang terjadi sejak zaman Rasulullah. hingga akhir zaman. Karenanya tidak diherankan juga kenapa peristiwa-peristiwa berdampak negatif dalam sejarah umat Islam disebut dengan istilah fitnah, fitnah *ṣugrā* (kecil), maupun fitnah *kubrā* (besar), seperti tertera dalam kitab-kitab sirah.

Karenanya, jika ditinjau dari segi pemaknaan kata fitnah dalam pandangan masyarakat umum yaitu berupa tuduhan tanpa bukti sebenarnya sangat bertentangan sekali jika dikembalikan ke makna-makna fitnah yang terdapat dalam Alquran maupun Hadis. Namun kerancuan ini bisa dihilangkan jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan fitnah berupa tuduhan tersebut, yang pastinya akan menimbulkan kekacauan di hadapan orang banyak, seperti halnya peristiwa-peristiwa kriminalitas yang terjadi dalam sejarah umat Islam sejak dahulu hingga saat ini, yang menimbulkan banyak kekacauan dan huru-hara berkepanjangan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang fitnah dalam Alquran menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara etimologi yang dimaksud dengan fitnah adalah *al-ibtīlā'*, *al-imtīhān*, dan *al-ikhtibār* (ujian dan cobaan). Dalam Alquran term fitnah memiliki banyak makna selain dari makna ujian dan cobaan, yaitu, seperti menyiksa, mengusir, membuat kekacauan, tipu daya, upaya memalingkan, menyesatkan, kekafiran atau syirik, azab, aniaya, membuat alasan, dan gila. Namun setelah melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat fitnah, penulis menyimpulkan, bahwa makna-makna tersebut secara keseluruhan pada dasarnya bermuara pada makna awalnya, yaitu ujian dan cobaan.

Ada ditemukan kata paling tepat dalam menjelaskan fitnah, yaitu kata *al-balā'* dan *al-Miḥān* (cobaan dan ujian), dan ini ditemukan di beberapa ayat dalam Alquran. Akan tetapi setelah melakukan analisa terhadap ayat-ayat tersebut, penulis menemukan adanya perbedaan di antara ketiganya, yaitu: Bahwasanya fitnah tidak hanya datang dari Allah saja, bahkan manusia ikut andil dan bergabung di dalamnya, sementara *al-balā'* dan *al-Miḥān* keduanya murni datangnya dari Allah swt. Oleh karena itu fitnah terbagi kepada dua macam, yaitu: Fitnah yang datangnya dari Allah, dan fitnah yang datangnya dari manusia.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan fitnah dalam konsepsi Alquran adalah ujian dan cobaan. Fitnah merupakan cara Allah dalam menyingkap kualitas iman hamba-hamba-Nya. Siapa di antara mereka yang imannya benar-benar ikhlas? Dan siapa pula yang masih diliputi dengan kekafiran dan kemunafikan?. Ibarat membakar seongkah emas atau perak, guna mengetahui kualitas keasliannya.



2. Jika ditinjau dari segi sejarah kebahasaan Alquran, fitnah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab, bermakna ujian atau cobaan. Adapun perbedaan makna fitnah yang turun pada priode Makkah dan priode Madinah, penulis melihat agaknya hal ini mengacu pada kondisi penduduk kota Makkah yang pada saat itu imannya masih dalam tahap pembentukan, sehingga Allah sendirilah yang mendatangkan ujian kepada mereka pada priode itu, yaitu dengan mengisahkan cerita umat-umat terdahulu yang telah Ia uji keimanannya. Karenanya ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Makkah lebih dominan pada makna ujian dan cobaan. Berbeda dengan ayat-ayat fitnah yang turun pada priode Madinah, di mana orientasinya lebih tertuju pada makna penganiayaan dan kekafiran, serta hal-hal negatif lainnya. Hal ini sepertinya mengacu pada kondisi iman umat Islam yang seharusnya pada priode ini sudah berada dalam tahap pemurnian, karenanya ujian-ujian yang mereka terima pada priode ini tidak hanya datang dari Allah saja, akan tetapi berbagai macam ujian dan cobaan juga berdatangan dari manusia itu sendiri, berupa penganiayaan dan siksaan serta godaan-godaan yang terkait dengan masalah keimanan dan kenikmatan duniawi.

Fitnah dalam konsepsi Alquran terbagi kepada dua macam, yaitu Fitnah Allah terhadap manusia, dan fitnah manusia terhadap manusia. Fitnah Allah terhadap manusia terbagi kepada dua kategori. Pertama: Fitnah berupa azab atau siksaan, datang sebagai akibat dari tingkah laku manusia yang tidak mengindahkan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya. Kedua: Fitnah berupa ujian dan cobaan. Seperti diuji dengan berbagai macam kenikmatan duniawi, berupa kemewahan harta dan keluarga, serta ujian di timpa musibah dan kesusahan, yang secara keseluruhan merupakan bahagian dari ujian iman.

Adapun fitnah manusia terhadap manusia, hal ini dapat dicerna melalui siksaan-siksaan yang diterima umat Islam melalui orang-orang kafir, serta kekacauan-kekacauan yang mereka timbulkan di kalangan umat Islam, baik dengan cara memerangi, membunuh, dan mengusir orang-orang mukmin dari negeri mereka sendiri.

Hal terpenting, tidak satu pun ditemukan dalam Alquran kata fitnah dengan arti tuduhan dusta seperti yang diartikan selama ini ketika seseorang

berkata: “Ini fitnah. Ini mengada-ada”. Namun sejauh pengamatan penulis terhadap ayat-ayat fitnah, bisa saja fitnah dengan arti tuduhan tak berdalih, sebagaimana diartikan selama ini menimbulkan salah satu pengertian fitnah seperti yang dimaksudkan oleh Alquran, misalnya fitnah dengan makna kekacauan, penganiayaan, siksaan, dan pengusiran.

3. Mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya, merupakan salah satu penyebab turunnya fitnah Allah berupa azab atau siksaan. Dan ini sangat memberi dampak terhadap kehidupan, di dunia dengan kesengsaraan, sementara di akhirat dengan penyesalan dan siksaan. Maka untuk menghindari hal seperti ini, solusinya adalah dengan mematuhi dan melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, sekaligus meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Datangnya fitnah berupa cobaan terhadap manusia merupakan kehendak Allah yang tak terelakkan. Berbagai hikmah terdapat di dalamnya andai disikapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sudah menjadi kehendak Allah, jika Ia ingin mengetahui kualitas iman hamba-hamba-Nya, maka Ia akan mendatangkan ujian dan cobaan kepada mereka.

Fitnah yang datang dari manusia berupa tuduhan dusta seperti difahami sekarang ini, lahir atas dasar kebencian dan ke tidak ridhaan terhadap apa yang dimiliki orang lain. Hal seperti ini sangat berakibat, ia tidak hanya merugikan orang yang di fitnah saja, bahkan yang mendatangkan fitnah akan dirugikan dengan hilangnya kepercayaan orang-orang terhadapnya jika ternyata berita yang disebarkannya hanyalah kedustaan belaka, kemudian akan timbul rasa saling tidak percaya antara sesama. Dan Allah mengecam keras orang-orang yang menyakiti hati saudaranya sendiri, Allah juga telah menyiapkan azab bagi orang-orang yang berbuat demikian.

Oleh karena itu, sebagai solusinya Islam menekankan orang mukmin agar saling mengayomi antaraa satu dan yang lainnya, yaitu dengan cara mempererat jalinan ukhuwah islamiyah, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, mencoba untuk selalu berbaik sangka terhadap saudaranya, serta melakukan *tabāyun*

terhadap hal-hal yang belum jelas adanya, sehingga tidak ada lagi kebencian dan rasa dengki yang akan memicu timbulnya fitnah.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sebagai ahir dari penulisan tesis ini adalah:

1. Kiranya setiap orang bisa lebih berhati-hati dalam memberikan makna atau penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran. Mengadakan makna yang salah terhadap satu ayat Alquran tentunya akan sangat mempengaruhi keotentitasannya, misalnya yang terjadi pada kata fitnah. Terutama kepada para pengkaji Tafsir Alquran, jangan sampai penafsiran-penafsiran yang disampaikan melenceng jauh dari maksud sebenarnya.

2. Bagi yang berkecimpung dalam lingkup fitnah seperti yang dipahami secara umum, yaitu menuduh orang lain tanpa bukti akurat, agar kiranya lebih mengintropeksi diri dan berhati-hati. Karena fitnah seperti ini tidak hanya merugikan orang yang difitnah saja, bahkan Allah telah mempersiapkan azab dan siksaan bagi siapa saja yang menzalimi saudaranya sendiri, menyakiti secara fisik maupun secara batin.

3. Diharapkan kepada para peneliti dan pengkaji selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis ini agar dapat melengkapi segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan kajian terkait, maka dengan adanya penelitian berikutnya diharapkan bisa memberikan maklumat lebih tentang judul terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abyāri, Ibrāhīm. *Al-Mausū'ah al-Qurāniah al-Muyassarah*, Kairo: Muassasah Sijl al-‘Arab, t.t.
- Ali, Atabik dan Zuhri Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Al-Alūsī, Syihābuddin Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr Alqurān wa Sab‘a al-Maṣanī*, Beirūt: Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Anis, Ibrāhīm. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*, t. p. , t.t.
- Al-‘Arabiah, Majma‘ al-Lughah, *Mu‘jam Alfāz al-Qurān al-Karīm*, t.p. 1990.
- Al-‘Āqil, ‘Abdul Wahhāb. *Al-Fitnah wa Mauqifūl Muslim Minhā*, Madinah al-Munawwarah, Maktabah Mulk al-Fahd al-Waṭṭaniyah Atsna an-Nasyar, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Baiḍhawī, Nāṣiruddin. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, Beirūt: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasr wa at-Tauzī‘, t.t.
- Al-Banna, Ḥasan. *Maqāsyid Alqurān*, Kuwait: Dār al-Waṭṭiqah, 2004.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu‘ad ‘Abd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364.
- Al-Bukhārī, ‘Abdullah Muḥammad Isma‘īl, *Ṣaḥīḥul Bukhārī*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā‘īl, *Al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Kairo: Maṭba‘ah Salafiah, t.t.
- Al-Buthy, Sa‘īd Muḥammad Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, terj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Ad-Damagānī, ibn Ḥusain Muhammad. *Qāmūs Alquran aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa an-Naẓāir fī Alquran al-Karīm*, cet. 4, Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1983.
- Dāwud, Abī, *Sunan Abī Dāwūd*, Kairo: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.
- Ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn Kaṣīr. *Tafsīr Alquran al-‘Aẓīm*, Gīzah: Maktabah as-Syaikh wa Awlādihi li at-Turāst, 2000.

- \_\_\_\_\_, *Shofwah as-Sīrah an-Nabawiyah*, Kairo: Al-Majlis al-‘Alā li as-Syūn al-Islāmiyah, 2009.
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī Tafsir al-Mauḍū‘i*, Maṭba‘ah al-Ḥadārāt al-‘Arabiyyah, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Al-Mausū‘ah al-Quraniyah al-Mutakhaṣṣiṣah*, Kairo: Al-Majlis al-‘Alā li as-Syūn al-Islāmiyah, 2009.
- Al-Hafidz, W. Ahsin. *Kamus Ilmu Alquran*, Jakarta: Amzah, cet. 3, 2008.
- Hamid, Shalahuddin. *Study Ulumul Qurān*, Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, t.t.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhār*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ḥātim, ‘Abd ar-Raḥmān Abī. *Tafsīr Alqurān al-‘Azīm*, Riyāḍ: Maktabah Nizār al-Bāz, 1997.
- Ḥawā, Sa‘īd. *Al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatul Anfus*, Kairo: Dār as-Salām, liṭ Ṭibā‘ah wan Nasyar wat Tauzī‘ wat Tarjamah, 2008.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulallah*, terj, Ibn Ibrāhīm, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Ibn Ḥambal, Aḥmad Ibn Muhammad, *Al-Musnad*, Kairo: Dār al-Ḥadiṣ, 1995.
- ‘Isā, Abī ‘Isā Muḥammad. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, cet. 1, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sunan at-Tirmidzi, Taḥqīq, Ṣidqī Muḥammad Jamīl al-‘Aṭṭār, Ḥārah Ḥarīk: Dār al-Wafā’*, 2001, t.t.
- Al-Jarjānī, Abī al-Ḥasan al-Ḥusainī. *At-Ta‘rifāt*, Misr: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihi, 1938.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Melumpuhkan Senjata Syetan*, Jakarta: Dārul Falah, 1421.
- Al-Jazā’iri, Abī Bakr Jābir. *Aysar at-Tafāsīr, likalām al-‘Alī al-Kabīr*, Madīnah al-Munawwarah, Nahr al-Khaīr, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Pola Hidup Muslim*, terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Mājah, Ibnu, *Sunan Ibn Mājah*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*, Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Maktabah al-Babī al-Ḥalabī, t.t.

- Al-Mawardi, Abu Ḥasan ‘Alī. *Mutiara Akhlak al-Karīmah*, Jakarta: Pustaka Amani, t.t.
- Muhammad, Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn. *Al-Mufradāt fī Garīb Alquran*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- An-Nīsābūrī, Abū Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- An-Nisfī, ‘Abdullah Aḥmad. *Tafsīr An-Nisfī, Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqāiq at-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Qalam, cet. 1, 1989.
- Puri, Ṣafiurrahman al-Mubārak. *Ar-Raḥīq al-Makhtūm*, Makkah: Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmi, 1997.
- Al-Qāḍī, ‘Abd al-Fatāḥ ‘Abd al-Ganī. *Asbāb an-Nuzūl ‘an aṣ-Ṣaḥābah wa al-Mufasssirīn*, Kairo: Dārussalām, cet. 3, 2003.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Berinteraksi dengan Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, terj. oleh Abdul Hayyie el-Kattani, cet. 3, 2001.
- Al-Qaṭṭān, Mannā‘Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Lintera AntarNusa, cet. 5, 2000.
- Al-Qurṭubī, Muhammad ibn Ahmad Ibn Abī Bakr ‘Abdillah. *al-Jāmi’ li Aḥkām Alquran*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2005.
- Ar-Rāzī, Muḥammad Abī Bakar ‘Abd al-Qādir. *Mukhtār aṣ-Ṣiḥḥah*, Bairut: Dār al-Ma‘rifah, 2005.
- Ar-Rāzī, Muḥammad. *Mafātīḥ al-Ghaīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ridwan, M. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Indonesia, t.t.
- El-Saha, Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa Alquran, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur’an*, Lista Fariska Putra, cet. 1, 2005.
- Sahil, Azharuddin, *Indeks Alquran, panduan mencari ayat Alquran berdasarkan kata dasarnya*, Bandung: Mizan, cet. 8, 2001.
- As-Sa‘dī, ‘Abd Raḥmān, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirut: Muassah ar-Risālah, 1996.
- Shihab, Quraish, *Ayat-Ayat Fitna*, Tangerang: Lentera Hati, 2008.

\_\_\_\_\_, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, cet. 16, 2005.

As-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān ibn al-‘Asyṣ. *Sunan Abī Dāud*, Urdun Dār al-A‘lām, 2003.

Solihan, dan Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf; Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005.

Syafe’i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2006.

Syah, Abdullah. *Butir-butir Fiqh Harta*, Medan: Wal Ashri Publishing, cet. 1, 2009.

Asy-Syarīf, Muḡamma‘ al-Mālik Faḡḡ li aṭ-Ṭibā‘at al-Muṣṣhaf, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah, 1415.

Syākir, Aḡmad. *‘Umdah at-Tafsir*, Maṣṣūrah: Dār al-Wafā’ li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘, 2005.

Asy-Syinqiṭī, Muḡammad Amīn. *Adwā’ al-Bayān fī idāḡhil Qurān bil Qurān*, Beirūt: ‘Ālam al-Kutub, t.t.

As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *Dan ia ad-Durr al-Manṣūr fī at-Tafsīr bi al-Ma’sur. taḡqīq* ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḡsin at-Turkī, Kairo: cet. 1, 1424.

As-Suyuṭī, Jalāluddīn, dan Jalāluddīn al-Maḡalli. *Tafsīr al-Jalālain*, Beirūt: Dār Kutub al-‘Ilmiyah.

Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḡammad ibn Jarīr. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āi Alquran, taḡqīq*, ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḡsīn at-Turkī, Hajar, 1422.

Ṭanṭāwī, Muḡammad Sayyid. *Tafsīr al-Wasīṭ li Alqurān al-Karīm*, Kairo: Dār an-Naḡdah Misr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘, 1997.

‘Ulwān, ‘Abdullah Nāṣiḡ. *Tarbiyatul Aulād fīl Islām*, Kairo: Dār as-Salām liṭ Ṭibā‘ah wan Nasyar wat Tauzī, 1992.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Quran*, Bandung: Ciptapustaka Media perintis, cet. 1, 2010.

Zahrah, Muḡammad Abū. *Zahrat at-Tafāsīr*, Dār al-Fikri al-‘Arabī, t.t.

Az-Zamakhsyarī, Abū Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *Al-Kasyyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl*, Riyāḍ: Maktabah al-‘Abikān, 1998.

Az-Zuḥaili, Wahbah, *At-Tafsīr al-Wajīz, ‘ala Hāmis Alqurān al-Aẓīm*, Damisqa: Dār al-Fikr, t.t.

Zuwaitī, Muḥammad Syukri Aḥmad. *Tafsīr Ad-Daḥḥāk*, Kairo: Dār as-Salām, 1999.







